



ETIKA PELAYANAN MESSAGE

DI SURGA WISATA BAHARI
PANTAI TANJUNG BENDO

Kawasan wisata pantai Tanjung Bendo Kabupaten Badung saat ini sangat ramai dikunjungi wisatawan. Berbagai wahana wisata di sana antara lain: kolam renang, parasailing, rafting, dayut, arakuda, flying fish, dan snorkeling, termasuk aktivitas massage menjadi pilihan wisatawan. Wisatawan yang berjemur dan istirahat saat santai seperti di pantai juga menikmati massage oleh perempuwan Hindu yang menawarkan jasa pelayanan itu di sepanjang pantai.

Massage ini dikenal merupakan budaya atau local practice/wisdom/wahana leluhur Desa Adat Tanjung Bendo. Pelayanan jasa massage oleh perempuan dijadikan tabungan tenaga bagi untuk mendapatkan uang, sekaligus juga sebagai wujud pengamalan ajaran Susila atau etika Hindu. Salah satu ajaran etika tersebut adalah: In Kaya Manudha yena bopir yang baik, bertama yang baik, dan berbuah yang baik saat melayani wisatawan massage. Bentuk pelayannya menekankan sistem *manudha am-mach* sesuai dengan nilai-nilai ajaran Tri Mula Karana, yakni menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, hubungan harmonis dengan sesama atau wisatawan, dan hubungan harmonis dengan lingkungan.



KETUT SUMADI
I WAYAN SUJANA



ETIKA PELAYANAN MESSAGE

DI SURGA WISATA BAHARI
PANTAI TANJUNG BENDO



KATA PENGANTAR DARI PENERBIT

Om Swastyastu

Rasa Angayubagia kami panjatkan atas Asung Kertha Wara Nugraha Sang Hyang Widhi Wasa /Tuhan Yang Maha Esa, buku ini bisa diselesaikan dan diterbitkan sesuai rencana. Buku ini merupakan rangkuman dari hasil penelitian oleh Ketut Sumadi dan I Wayan Sujana, yang berjudul “Pengamalan Ajaran *Susila* Dalam Pelayanan Usaha Jasa *Massage* oleh Perempuan Hindu Di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Benoa Kabupaten Badung.” Atas pertimbangan tata bahasa judul sebuah buku yang singkat, padat, dan menarik minat pembaca, judul buku ini menjadi “Etika Pelayanan *Massage* Di “Surga Wisata Bahari” Pantai Tanjung Benoa”.

Dengan membaca buku ini, pembaca diharapkan dapat menemukan pemahaman baru tentang pengamalan etika atau ajaran *Susila* di kalangan perempuan Hindu yang memberikan pelayanan usaha jasa *massage* di tepi pantai, di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Benoa Kabupaten Badung yang kini disebut -sebut sebagai “Surga Wisata Bahari”. Di samping itu, semoga dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap upaya meningkatkan usaha ekonomi kreatif umat Hindu, khususnya kaum perempuan melalui usaha jasa *massage* di di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa.

Keterampilan *massage (pijat)* sesungguhnya merupakan *local genius/local wisdom* yang diwariskan para leluhur sebagai salah satu alternatif merawat kesehatan secara nonmendis. Dalam praktiknya pelayanan jasa *massage* yang ditekuni oleh kaum perempuan, kerap mendapat pencitraan yang negatif seiring berkembangnya jasa *massage* modern dengan pelayan

perempuan muda yang seksi serta munculnya stereotif pelayanan *massage plus-plus* yang mengarah ke prostitusi. Padahal jasa pelayanan *massage* yang ditekuni perempuan Hindu ini, tidak lepas dari rambu-rambu etika yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Agama Hindu, yakni ajaran *Susila*, salah satu dari Tri Kerangka Agama Hindu. Jasa pelayanan *massage* juga menjadi daya tarik wisata melengkapi aktivitas wisatawan di pantai menikmati *sea, sand, sun*. Karena itu, jasa pelayanan *massage* yang ditekuni perempuan Hindu ini sangat menarik dan penting dipahami sebagai warisan budaya leluhur yang juga bisa menjadi lapangan kerja baru untuk meningkatkan pendapatan keluarga dalam perkembangan pariwisata Bali.

Terima kasih yang tulus disampaikan kepada penulis, Ketut Sumadi dan I Wayan Sujana, yang telah memberikan izin untuk menerbitkan karya ilmiahnya dengan beberapa editing isi dan judul yang tidak mengurangi makna. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan untuk penerbitan buku ini.

Disadari sepenuhnya buku ini kurang sempurna adanya ,namun di balik ketidaksempurnaan tersebut, semoga bermanfaat adanya untuk menambah wawasan pembaca tentang pariwisata budaya dan mewujudkan *sustainable tourism and community based tourism*.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Denpasar, Januari 2019

Penerbit

SEKAPUR SIRIH DARI PENULIS

Teriring do'a dan *rasa angayubagia*, penulis memanjatkan pujastuti ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas limpahan waranugrahanya, sehingga buku ini bisa terbit tepat pada waktunya. Buku yang ada di tangan pembaca ini; "Etika Pelayanan *Massage* Di "Surga Wisata Bahari" Pantai Tanjung Benoa", merupakan hasil penelitian penulis yang berjudul: "Pengamalan Ajaran *Susila* Dalam Pelayanan Usaha Jasa *Massage* oleh Perempuan Hindu Di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Benoa Kabupaten Badung", yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *emic*.

Kawasan wisata pantai Tanjung Benoa Kelurahan Tanjung Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung saat ini sangat ramai dikunjungi wisatawan. Berbagai wahana wisata air seperti *banana boat, scuba diving, parasailing, rolling donut, seawalker, flying fish, dan snorkeling*, termasuk aktivitas *massage* menjadi pilihan wisatawan. Wisatawan yang berjemur dan relaksasi saat selesai bermain di laut bisa menikmati *massage* oleh perempuan Hindu yang menawarkan jasa pelayanannya di sepanjang pantai.

Keterampilan *massage (pijat)* yang ditekuni perempuan Hindu mulai awal Desa Adat Tanjung Benoa berkembang menjadi kawasan wisata bahari tahun 1980-an. *Massage* ini diyakini merupakan budaya atau *local genius/local wisdom* warisan leluhur Desa Adat Tanjung Benoa. Pelayanan jasa *massage* oleh perempuan Hindu dijadikan lapangan kerja baru untuk mendapatkan uang, sekaligus juga sebagai wujud pengamalan ajaran *Susila* atau etika Hindu. Salah satu ajaran etika Hindu tersebut adalah *Tri Kaya Parisudha* yakni berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik saat melayani wisatawan *massage*. Bentuk pelayanannya menekankan sistem *relationship approach* sesuai dengan nilai-

nilai ajaran *Tri Hita Karana*, yakni menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, hubungan harmonis dengan sesama atau wisatawan, dan hubungan harmonis dengan lingkungan.

Etika pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu diawali dengan berdoa di rumah masing-masing, kemudian berdoa di tempat suci yang ada di pantai, baru kemudian mereka keliling pantai mendekati wisatawan dengan sikap ramah agar tertarik dipijat yang disebut sikap *menyama braya* atau dalam pelayanan wisata disebut *relationship approach*. Selama memijat perempuan Hindu tetap menjaga citra positif di mata wisatawan agar tidak muncul kesan adanya unsur pelayanan bernuansa prostitusi atau dikenal dengan istilah *plus-plus*.

Implikasi pengamalan ajaran *Susila* dalam pelayanan *massage* terhadap kehidupan perempuan Hindu Tanjung Benoa adalah meningkatkannya pendapatan keluarga, meningkatnya *Sradha* dan *Bhakti*, dan penguatan budi pekerti serta penguatan identitas Desa Adat Tanjung Benoa sebagai kawasan wisata bahari dengan *branding* "surga wisata bahari". Penguatan budi pekerti melahirkan sikap bijaksana dan inovatif perempuan Hindu menghadapi persaingan serta menyikapi turunnya minat wisatawan menikmati *massage* di pantai akibat berkembangnya usaha *massage* modern di hotel dan di pinggir jalan sepanjang kawasan wisata Tanjung Benoa.

Terbitnya buku ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, karena itu izinkan penulis mengucapkan terima kasih terima kasih kepada Penerbit Sari Kahyangan yang telah bersedia menerbitkan buku ini dan melakukan editing naskah sehingga layak menjadi sebuah buku. Terima kasih kepada Tim Reviewer; Bapak Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A dan Bapak Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar. M.Hum., yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran mulai dari proposal, hasil penelitian, sampai akhirnya terbit menjadi sebuah buku. Terima kasih juga kepada Ketua LP2M IHDN Denpasar, Ibu Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kesumawardani,

M.Pd dan Dekan Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar, Ibu Dr. Dra. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag., M.Par, yang telah banyak membantu dan mendorong penerbitan buku ini, serta teman-teman dosen di IHDN Denpasar yang terus memberikan semangat selama penelitian, presentasi hasil penelitian, pertanggungjawaban Laporan Hasil Penelitian (LPJ), sampai akhirnya buku ini terbit.

Terima kasih secara khusus dan salam bahagia disampaikan kepada Jero Bendesa Desa Adat Tanjung Benoa, Bapak I Made Sugianta, beserta seluruh prajuru desa adat, dan Lurah Tanjung Benoa, Bapak I Wayan Kembar beserta seluruh staf kelurahan. Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Ibu Ni Nyoman Sumiati, Ibu Ni Made Gasir, Ibu Ni Nyoman Seni, Ibu Ni Nyoman Weniati, Ibu Ni Nyoman Weniati, Ibu Ni Ketut Gendri, Ibu Ni Wayan Wati, Ibu Ni Wayan Suri, Ibu Ni Wayan Sueni, Ibu Ni Ketut Tingklik, Ibu Ni Ketut Ardianti, Ibu Ni Wayan Ngempi, Ibu Ni Wayan Tini yang dengan tulus telah memberikan informasi dan berbagi cerita di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa. Terima kasih juga kepada I Made Arista, I Made Sulendra, I Gede Titah Pratyaksa, Ni Luh Wiwik Eka Putri, I Made Sukma Manggala, Ni Luh Sekar Wulandari, Arimas, dan Ni Ketut Tirtawati yang telah membantu selama penelitian dan penyelesaian penerbitan buku ini. Dan terima kepada semua teman yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu sampai terbitnya buku ini.

Buku ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan kepariwisataan dan agama khususnya dan ilmu pengetahuan secara umum. Disadari sepenuhnya, isi buku ini kurang sempurna adanya, sehingga saran dari semua pembaca untuk penyempurnaan isi buku sangat diharapkan.

Denpasar, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar dari Penerbit	iii
Sekapur Sirih dari Penulis	v
Daftar Isi	viii
<i>MESSAGE DI KAWASAN WISATA PANTAI</i>	
TANJUNG BENOA DALAM RELASI GLOBALISASI	
DENGAN TRADISI	1
BEBERAPA KAJIAN HASIL PENELITIAN TERKAIT ETIKA	
DAN DAYA TARIK WISATA	10
ETIKA PELAYANAN <i>MESSAGE</i> DALAM PERSPEKTIF TEORI PERTUKARAN	
SOSIAL, DEKONSTRUKSI, DAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK	22
DESA TANJUNG BENOA DI PESISIR PANTAI SELATAN PULAU BALI	29
DESA TANJUNG BENDALAM LINTASAN SEJARAH DAN SOSIAL BUDAYA	46
<i>MESSAGE</i> SEBAGAI WARISAN BUDAYA LELUHUR	62
<i>BRANDING</i> PANTAI TANJUNG BENOA SEBAGAI	
“SURGA WISATA BAHARI”	76
<i>MESSAGE</i> SEBAGAI LAPANGAN KERJA BARU DI PANTAI TANJUNG BENOA	89
<i>RELATIONSHIP APPROACH</i> DALAM ETIKA PELAYANAN <i>MESSAGE</i>	
DI “SURGA WISATA BAHARI” TANJUNG BENOA	97
DI AWALI DENGAN BERDO’A DALAM ETIKA PELAYANAN <i>MESSAGE</i>	105
<i>TRI KAYA PARISUDHA</i> DALAM ETIKA PELAYANAN <i>MESSAGE</i>	
OLEH PEREMPUAN HINDU	112
DI BALIK PERSAINGAN: MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA,	
MEMENUHI KEPUASAN WISATAWAN	131
MENGUATNYA KEYAKINAN DAN PELESTARIAN BUDAYA <i>MESSAGE</i>	144
ETIKA <i>MESSAGE</i> MENGUATKAN BUDI PEKERTI DAN IDENTITAS	
TANJUNG BENOA BERLANDASKAN <i>TRI HITA KARANA</i>	152
PURNAWACANA	162
DAFTAR PUSTAKA	165
PENULIS	170



1

***MESSAGE* DI KAWASAN WISATA PANTAI TANJUNG BENOA DALAM RELASI GLOBALISASI DENGAN TRADISI**

Ideologi pasar pariwisata yang komodifikatif bersinggungan dengan *culture capital* melahirkan beraneka aktivitas budaya sebagai daya tarik pariwisata. Fenomena ini

mudah terjadi karena budaya bersifat sangat dinamis, fleksibel, dan adaptif, terus berubah dan berkembang mengikuti dinamika perubahan masyarakat yang menerima pariwisata sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.. Khususnya di Bali dalam perkembangan pariwisata budaya yang dilandasi filosofi *Tri Hita Karana* (tiga Hubungan yang harmonis) relasi globalisasi dengan tradisi melahirkan ekspresi budaya dan tindakan-tindakan sosial yang mencerminkan modal budaya Bali telah menjadi andalan dalam menarik minat wisatawan berkunjung ke Bali.

Butler (dalam Gatner, 1996: 8), menjelaskan berkembangnya suatu wilayah menjadi daerah tujuan wisata diawali sikap masyarakat yang menerima dan melayani wisatawan yang datang ke wilayahnya dalam jumlah yang kecil. Pelayanan diberikan secara kekeluargaan dengan fasilitas yang terbatas. Namun ketika jumlah kunjungan wisatawan semakin banyak dan diiringi masuknya para pengusaha pariwisata yang mengeksplotasi pengembangan akomodasi pariwisata, maka masyarakat lokal ikut mengalami masa *exploration* dan *involvement* atau keterlibatan masyarakat dalam penyediaan fasilitas pariwisata.

Kawasan wisata Tanjung Benoa mulai berkembang seiring berkembangnya kawasan wisata Nusa Dua mulai tahun 1980-an. Perkembangan pariwisata kawasan Nusa Dua yang dikelola oleh *Bali Tourism Development Corporation* (BTDC) perusahaan BUMN saat ini secara resmi berganti nama menjadi

Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) memberikan dampak terhadap tumbuhnya beraneka atraksi wisata di kawasan pantai Tanjung Benoa yang berpasir landai berwarna putih. Pantai Tanjung Benoa sering disebut “surganya wisata bahari” karena memiliki perairan laut tenang dan pemandangan bawah laut yang indah dengan berbagai jenis atraksi wisata air, terumbu karang, dan ikan-ikan yang menarik.

Kawasan wisata pantai Tanjung Benoa yang merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Tanjung Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung saat ini sangat ramai dengan wahana wisata air seperti *banana boat, scuba diving, parasailing, rolling donut, seawalker, flying fish, dan snorkeling*. Selain aktivitas bermain di air tersebut, di hamparan pasir yang indah itu para wisatawan sangat gemar berjemur dan relaksasi. Wisatawan yang berjemur dan relaksasi ini juga dapat menikmati jasa pelayanan *massage* dari kaum perempuan Hindu yang membuka usaha di sepanjang pantai. Mereka menawarkan *massage* (pijat) secara tradisional, berbeda dengan perusahaan jasa *massage* dan Spa yang beroperasi di sepanjang jalan Tanjung Benoa atau di hotel-hotel yang menekankan nuansa modern dengan pelayan perempuan muda yang rapi serta seksi.

Dalam perkembangan pariwisata budaya di Indonesia, termasuk di Bali, usaha jasa *massage* atau *Spa* yang ditekuni masyarakat sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 14

ayat 1 dan Peraturan Daerah Bali No.2 Tahun 2012 tentang Pariwisata Budaya Bali Pasal 8 ayat 1. Usaha jasa pelayanan *massage* juga menjadi daya tarik wisata melengkapi aktivitas wisatawan di pantai menikmati *sea, sand, sun*. Modal budaya dalam bentuk keterampilan *massage (pijat)* sesungguhnya merupakan *local genius/local wisdom* yang diwariskan para leluhur zaman dulu sebagai salah satu alternatif merawat kesehatan dan kesegaran jasmani. Sejalan dengan Atmadja (2010:205) dalam praktiknya pelayanan jasa *massage* yang ditekuni oleh kaum perempuan di kawasan pariwisata, kerap kali mendapat pencitraan yang negatif seiring berkembangnya jasa *massage* modern dengan pelayan perempuan muda yang seksi dan fenomena adanya pelayanan *massage plus-plus* atau pijat plus yang menjurus ke aktivitas prostitusi. Secara tidak langsung pencitraan ini juga mempengaruhi citra perempuan Hindu dan ajaran Agama Hindu yang mengajarkan tentang Susila, perilaku yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari dalam bekerja atau menunaikan tugas dan kewajiban di mana pun berada.

Saat ini terjadi persaingan yang ketat antara jasa *massage* yang dikelola oleh pengusaha *massage & spa* secara modern baik di hotel maupun di pinggir jalan dengan usaha jasa *massage* para perempuan Hindu di kawasan pantai. Padahal jasa pelayanan *massage* yang ditekuni perempuan Hindu ini merupakan salah satu jenis *usada* (ilmu pengobatan tradisional Bali), tidak lepas dari rambu-rambu etika yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Agama Hindu, yakni ajaran *Susila*, salah satu dari Tri Kerangka

Agama Hindu. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan dalam pelayanan pijat dalam Usada Bali (Nala, 2006:98) yang disebut “*Limpun*” (*pijet*) atau “*uut*” (*urut*) merupakan anugerah Sang Hyang Widhi yang diturunkan ke dunia melalui manifestasinya sebagai Bhatara Brahma yang menulis *Usada Bhoda Kecapi*, Bhatara Wisnu menulis *Usada Kalimosadha*, dan Bhatara Iswara menulis *Usada Dharma-usadha*. Karena itu, jasa pelayanan *massage* yang ditekuni perempuan Hindu ini sangat menarik dan penting diteliti lebih mendalam ditengah berhembusnya isu-isu negatif seputar profesi perempuan sebagai pelayan *massage*.



Pelayanan *Massage* oleh kaum perempuan di kawasan “Surga Wisata Bahari” Pantai Tanjung Benoa, relasi globalisasi dengan tradisi (Dok: Sukma Manggala,2018)

Sesungguhnya kaum perempuan dalam Agama Hindu mendapat kedudukan yang sangat mulia, dihormati, dan wanita diharapkan dapat menjadi pelayan dewa-dewi yang baik. Karena itu, wanita yang mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatannya, tidak melanggar kewajiban terhadap suaminya, akan memperoleh tempat tinggal yang sama dengan suaminya di surga setelah meninggal, dan di dunia ini ia disebut *sadhwi*, istri yang baik dan setia (Manawa Dharmasastra, IX : 29). Kutipan sloka itu menekankan agar perempuan selalu mengamalkan ajaran *Susila* dalam hidupnya apapun profesinya, termasuk profesi di bidang usaha jasa pelayanan *massage* kepada wisatawan di tengah berkembangnya pariwisata budaya. Usaha jasa ini juga untuk menambah penghasilan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Indonesia, khususnya Bali, memiliki banyak pusaka budaya warisan masa lalu, baik yang bersifat *tangible*, *intangible*, maupun abstrak. Sumber daya tersebut sudah tentu sangat bermanfaat untuk pengembangan pariwisata budaya (Ardika, 2007:X) Praktik-praktik budaya, termasuk budaya tradisional *massage* yang menarik bagi wisatawan merupakan modal kepariwisataan atau *tourism asset* yang patut dilestarikan dan dikembangkan dengan kemasan sesuai kebutuhan wisatawan yang berlibur di pantai. Dengan demikian, modal budaya itu mengandung potensi dan bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik serta komplementer dengan motif perjalanan

wisata (Soekadijo, 2000:50-55). Di samping itu, konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) saat ini sedang dikampanyekan oleh *World Tourism Organisation* (WTO) sebagai salah satu bentuk industri baru yang diandalkan menjadi suatu entitas untuk ikut berperan dalam mengentaskan kemiskinan di satu sisi, sedangkan di lain sisi menjadi penguatan serta pelestarian budaya lokal.

Khusus dalam pariwisata budaya Bali, terjaganya norma-norma religius di suatu kawasan wisata sekaligus mencerminkan adanya penguatan *community based tourism* yang akan mempengaruhi keberlanjutan *desa adat* atau *desa pakraman di Bali* dari pengaruh negatif budaya global. Proses modal budaya, dalam hal ini modal keterampilan *massage* (memijat) kaum perempuan di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa sebagai daya tarik wisata, sejalan dengan pendapat Bourdieu (dalam Fashri, 2007: 50), menunjukkan adanya relasi modernisasi, globalisasi dengan pandangan *krama* Desa Adat Tanjung Benoa sebagai kaum kelas proletariat yang tetap menjaga tradisi. Proses ini mengandung pengertian bahwa ada upaya menyesuaikan harapan, tujuan, dan cita-cita subjektif *krama* Desa Adat Tanjung Benoa untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan dengan situasi objektif yang mereka hadapi sebagai daerah pariwisata. Usaha jasa pelayanan *massage* yang ditekuni perempuan Hindu di pantai selain untuk mendapatkan penghasilan meningkatkan taraf hidup, sekaligus juga sebagai salah satu bentuk pengamalan

ajaran *Susila* yang menekankan pada perbuatan yang baik. Konsep *Karma Marga*, *Hukum Karma Phala*, dan *Tri Kaya Parisudhha* menjadi landasan dari setiap perbuatan sehari-hari dalam melaksanakan pekerjaan, tugas, dan kewajiban *Krama Desa Adat Tanjung Benoa*. Namun usaha jasa pelayanan *massage* perempuan Hindu di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa saat ini mulai kalah bersaing dengan jasa *massage* yang dikelola oleh pengusaha *massage & spa* secara modern, sehingga dikhawatirkan mereka berperilaku yang dilarang oleh ajaran Agama Hindu dalam memberikan pelayanan *massage*.

Pemahaman lebih mendalam tentang aktivitas pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu ini sangat penting, karena menyangkut tentang mengapa kaum perempuan Hindu menekuni jenis usaha jasa pelayanan *massage*, bagaimana etika pelayanan *massage* yang bersumber dari nilai-nilai ajaran *Susila* Agama Hindu, dan apa implikasi pengamalan ajaran *Susila* dalam usaha jasa pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa. Disamping itu penelitian ini sangat penting untuk mendapatkan pemahaman tentang aktivitas perempuan Hindu tersebut juga merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran Agama Hindu, *karma marga* salah satu bagian dari *catur marga*.

Dalam konteks pariwisata budaya, aktivitas pelayanan *massage* dipahami sebagai modal budaya masyarakat Bali yang

merupakan salah satu jenis *Usada*. Keterampilan *massage* merupakan kearifan lokal terkait dengan nilai-nilai ajaran Agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai *moksartham jagadhita*. Dengan demikian, pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu di kawasan wisata pantai sejalan dengan konsep *community based tourism* atau pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Etika pelayanan *massage* yang dipahami dengan baik dan dipraktikkan dalam melayani wisatawan sehari-hari, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pariwisata. Kontekstualisasi relasi globalisasi dengan tradisi dalam perkembangan pariwisata dapat mendorong upaya-upaya membangkitkan semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat, kaum perempuan, salah satunya di bidang usaha *massage* di kawasan wisata pantai sejalan dengan konsep *community based tourism* dan *sustainable tourism* berlandaskan *Tri Hita Karana*.



2

BEBERAPA KAJIAN HASIL PENELITIAN TERKAIT ETIKA DAN DAYA TARIK WISATA

Untuk memperluas wawasan pengetahuan terkait dengan etika dan daya tarik wisata budaya, beberapa hasil kajian dari para peneliti terdahulu patut diperhatikan sekaligus bisa menginspirasi dalam menganalisis data hasil penelitian.

Demikian pula beberapa buku tentang kepariwisataan dimunculkan dalam uraian ini untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pariwisata budaya.

Subadra (2017) dalam penelitiannya dengan judul “Pengelolaan Usaha Wisata Tirta Berlandaskan *Tri Hita Karana* di Desa Kedewatan Kecamatan Ubud”, menguraikan tentang idealnya pengelolaan wisata tirta berlandaskan *Tri Hita Karana* dapat memberikan *outcome* kepada *stake holder* wisata tirta baik secara *sekala* maupun *niskala*. Usaha wisata tirta di Ubud yang dikelola berlandaskan *Tri Hita Karana* dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* para pengelola karena diyakini apa yang dikerjakan telah sesuai dengan konsep hidup harmoni dengan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, harmoni dengan sesama pekerja pariwisata serta wisatawan, dan harmoni dengan lingkungan. Jumlah kunjungan wisata setiap hari selalu ramai yang memberikan implikasi terhadap meningkatnya pendapatan usaha wisata tirta dan juga berimbas kepada meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal dari pariwisata. Kawasan sungai sebagai tempat wisata tirta arung jeram, tetap dikeramatkan serta dijaga kesuciannya oleh masyarakat lokal sesuai ajaran *Tri Hita Karana* telah dirasakan memberikan implikasi secara *niskala* (kekuatan inerpower) dan *sekala* (nyata), sehingga tetap terjaga keberlanjutan sungai sebagai sthana Bhatari Gangga dan upaya menjaga air yang dimuliakan dalam ajaran Agama Hindu.



Pesona kawasan Pantai Tanjung Benoa menggoda wisatawan untuk melakukan berbagai aktivitas wisata bahari, termasuk menungga kuda (Dok: Sumadi 2018)

Subadra fokus menemukan pemahaman makna ajaran *Tri Hita Karana* terkait dengan wisata tirta arung jeram di sungai yang tidak bisa lepas dari penguatan pariwisata budaya memberikan inspirasi kepada penulis untuk melakukan penelitian di kawasan wisata pantai. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada pengamalan ajaran *Susila* dalam usaha jasa pelayanan *massage* kaum perempuan di kawasan pantai, sehingga hasil penelitiannya berbeda. Teori Praktik/Generatif dalam penelitian Subadra juga digunakan dalam dalam membedah jasa *massage* sebagai modal budaya lokal yang diwariskan oleh para

leluhur zaman dulu. Selebihnya hasil penelitian Subadra membantu memperluas wawasan penulis dalam analisis data.

Giri (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Etika Hindu dalam Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Desa Sidatapa Buleleng Bali”, menguraikan ajaran Etika atau Susila dalam agama Hindu yang diamalkan oleh masyarakat Sidatapa Kabupaten Buleleng berperan penting dalam menumbuhkembangkan karakter anak didik usia dini. Karakter khas penduduk Desa Sidatapa seperti karakter tegas, bertanggung jawab, dan taat terhadap *local wisdom* yang diwarisi dari leluhur menjadikan anak-anak usia dini lebih mudah mengamalkan ajaran etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penelitian ini, peneliti mendapat wawasan lebih luas tentang adanya karakter penduduk suatu daerah, sehingga umat Hindu di Desa Tanjung Benoa bisa hidup menyesuaikan diri dengan wilayah desanya yang berkembang menjadi daerah wisata. Teori Karakter yang digunakan oleh Giri hanya memberi inspirasi dan menambah wawasan saat penggunaan teori Interaksionalisme Simbolik dalam penelitian ini untuk membahas bentuk-bentuk pengamalan ajaran Susila dalam usaha jasa pelayanan massage perempuan Hindu di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa.

Aditya (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Akulturasi Tradisi *Banya* Rusia dengan Tradisi *Massage* Bali Dalam Industri *SPA* di Moskow, Rusia 2008-2012”, menguraikan tentang *Banya* di Rusia dan tradisi *massage* di Bali. *Banya* merupakan tradisi mandi uap untuk mengatasi suhu ekstrim dan

sangat baik untuk kesehatan. Mandi uap dengan temperatur suhu tinggi dalam *Banya* dapat mengeluarkan material-material buruk dalam darah dan meningkatkan kerja ginjal. Dengan keluarnya keringat saat dalam *Banya* dapat mengeluarkan air dan garam melalui pori-pori kulit serta membersihkan kulit serta membuatnya semakin halus dan segar. *Banya* dapat membunuh bakteri dan virus berbahaya yang pada umumnya mati dalam temperatur yang tinggi. Dalam perkembangannya kini, *Banya* telah menjadi bagian dari gaya hidup sehat, sehingga banyak dibuka *Banya* tradisional di kota-kota di Rusia. Sedangkan *Massage* Bali merupakan tradisi perawatan kesehatan secara tradisional seperti melancarkan peredaran darah, menghilangkan pegal-pegal, menurunkan tensi, mengurangi stress, atau memperbaiki otot yang cedera saat olah raga. Wanita Bali mencampurkan tanaman dan tumbuh-tumbuhan alami dan memasukannya dalam pijatan dalam perawatan keluarga. Teknik *massage* Bali dirancang dengan gerakan lembut namun menekan otot dan organ tubuh tertentu sehingga merangsang keluarnya angin dari dalam tubuh yang mengganggu kesehatan.

Hasil penelitian Aditya memberikan inspirasi dan menambah wawasan penulis tentang industri *Spa* yang berkembang saat ini diadopsi dari tradisi perawatan kesehatan pada zaman dulu. Dalam praktiknya sekarang pengusaha *Spa* menggabungkan berbagai pola tradisi perawatan kesehatan, seperti tradisi *Banya* di Rusia dan tradisi *massage* Bali, menurut Aditya mengalami akulturasi dalam industri *Spa* di Moskow,



Wisatawan Nusantara bercengkrama di pantai Tanjung Benoa sambil menikmati makanan dan minuman ringan melepas dahaga (Dok: Sumadi, 2018)

Rusia. Akulturasi itu terlihat dari paket-paket perawatan yang ditawarkan dalam industri *Spa* di Moskow, seperti paket ritual *Spa* Bali dengan Sauna Rusia. Penelitian Aditya tidak membahas lebih jauh tentang etika Hindu (*Susila*) dalam pelayanan usaha jasa massage Bali, sehingga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis tentang *massage* yang ditekuni oleh perempuan Hindu di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa.

Aryadewi (2005) dalam penellitiannya yang berjudul “Pengaruh kunjungan wisatawan terhadap pendapatan unit usaha *art shop* di objek wisata Sangeh Kabupaten Badung”, menguraikan dengan kedatangan wisatawan ke Bali, khususnya

ke objek wisata Sangeh mempengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat yang ada di sekitar objek wisata. Misalnya dengan membuka *art shop* dan menjual berbagai souvenir untuk wisatawan, masyarakat bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga. Penelitian ini member inspirasi kepada penulis untuk meneliti permasalahan yang berkaitan dengan keterlibatan kaum perempuan dalam usaha jasa massage di kawasan wisata Pantai Tanjung Benoa di tengah perkembangan pariwisata. Penelitian ini juga menambah wawasan peneliti berkaitan dengan dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi umat Hindu di sekitar objek wisata.

Buku yang ditulis oleh Pakar Sumber Daya Manusia Perhotelan, Ph. Haryono (2015), dengan judul “Dahsyatnya Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Bisnis Perhotelan” menguraikan tentang usaha perhotelan dalam perkembangan pariwisata sangat penting memperhatikan *human resources* atau sumber daya manusia yang memberikan pelayanan kepada wisatawan. Pelayanan yang prima menjadi penentu dalam memenangkan persaingan dunia usaha di bidang pariwisata atau hotel. Pelayanan adalah “roh” dari sebuah usaha, sehingga tanpa ada “roh” yang kuat maka pelayanan akan dirasakan oleh *customer* atau wisatawan seperti gerakan robot, sebatas apa yang diwajibkan oleh prosedur yang ditetapkan. Buku ini mdijadikan acuan dalam membahas bentuk jasa layanan *massage* perempuan Hindu di kawasan pantai Tanjung Benoa.

Buku yang ditulis oleh Peters dan Wisnu Wardana (2013) dengan judul “*Tri Hita Karana The Spirit of Bali*”, menguraikan asal-usul dan perkembangan *local wisdom* Tri Hita Karana di Bali. Unsur-unsur *Tri Hita Karana* yang mulai diwacanakan di kalangan masyarakat Bali sejak tahun 1960-an sesungguhnya merupakan bagian dari peradaban manusia purba yang hidup di Bali. Pola kehidupan yang harmonis dengan kepercayaan terhadap Tuhan, alam lingkungan, dan sesama telah menjadikan Bali sebagai pulau yang eksotik dan nyaman. Buku ini menambah pengetahuan dan wawasan tentang *Tri Hita Karana* terkait dengan implementasi ajaran *Susila* di bidang usaha jasa pelayanan *massage* kaum perempuan Hindu di kawasan wisata pantai Tanjung Bena seirama dengan berkembangnya pariwisata budaya.

Buku yang ditulis Soekadijo (2000) dengan judul “Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai *Systemic Linkage*” perlu dijadikan acuan di sini, karena buku ini selain menguraikan tentang pengertian dan perkembangan pariwisata, juga secara jelas menguraikan tentang industri pariwisata merupakan industri yang kompleks meliputi industri yang lain termasuk industri jasa pelayanan wisata. Wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah ingin mendapatkan pengalaman baru yang tidak bisa didapatkan di Negara asalnya, termasuk pengalaman *massage* di pantai yang mungkin susah didapatkan di negaranya.

Buku yang ditulis Picard (2006) dengan judul “Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata” penting diacu di



Pantai Tanjung Bena berpasir putih selalu ramai dikunjungi wisatawan (Dok: Sumadi, 2018)

sini selain menguraikan perkembangan pariwisata di kawasan wisata Nusa Dua, juga menguraikan secara mendalam tentang interaksi orang Bali dengan wisatawan dalam perkembangan pariwisata. Buku yang diterjemahkan oleh Jean Couteau dan Warih Wisatsana dari judul aslinya “*Bali: Tourisme culturel et culture touristique*” ini, dapat membuka wawasan untuk memahami dampak-dampak kongkret dalam hal sosial budaya dari pengembangan pariwisata. Picard juga mengutip hasil penelitian McKean (1973) yang menyatakan, dalam perkembangan pariwisata di Bali terjadi involusi budaya (*cultural involution*). Istilah *cultural involution* dipinjam dari Clifford Geertz, di mana orang Bali (umat Hindu) ingin menjadi modern

sambil melestarikan budayanya, untuk itu mereka membutuhkan uang para wisatawan yang merupakan wahana modernisasi.

Dalam pariwisata budaya, para wisatawan tertarik oleh manifestasi budaya setempat, sementara masyarakat bersangkutan merupakan dasar industri pariwisata, yang tidak mungkin sukses tanpa dukungannya. Interaksi antara wisatawan dan orang Bali terdiri dari presentasi produksi budayanya kepada pengunjung asing dengan imbalan berupa uang. Kedua belah pihak diuntungkan, di mana wisatawan mendapat pengalaman estetis tidak ternilai, sedangkan orang Bali mendapat sumber pendapatan. Dengan menyajikan kebudayaan mereka kepada wisatawan, orang Bali dipertajam jati diri budayanya, diperkuat posisinya dalam tataran nasional Indonesia.

Untuk memudahkan pemahaman hasil kajian dalam buku ini, perlu diperhatikan beberapa konsep terkait isi buku ini, antara lain; Pengamalan Ajaran Susila, Usaha Jasa Pelayanan Massage, Perempuan Hindu, Kawasan Wisata Pantai Tanjung Benoa, Kabupaten Badung. Penjelasan masing-masing konsep seperti “Pengamalan” berarti penerapan, pengamalan, pelaksanaan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Pengamalan dalam penelitian ini adalah melaksanakan ajaran agama oleh para perempuan Hindu dalam pelayanan usaha jasa *massage* di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa Kabupaten Badung. “*Ajaran Susila*” merupakan ajaran Agama Hindu yang di Indonesia dipilah menjadi menjadi tiga aspek yang disebut Tri Kerangka Agama Hindu yaitu; *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara/*

Upacara. *Susila* merupakan salah satu dari Tri Kerangka Agama Hindu secara semiotik terdiri dari kata “su” yang berarti baik dan “sila” berarti tingkah laku. *Susila* berarti tingkah laku yang baik. Dalam penelitian ini, ajaran *Susila* adalah ajaran Agama Hindu yang menuntun umat Hindu bertingkah laku yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Agama Hindu di mana pun berada. Ajaran bertingkah laku yang baik dan benar sesuai ajaran Agama Hindu diamalkan oleh perempuan Hindu dalam pelayanan usaha jasa *massage* di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa.

“Pelayanan” berarti melayani atau dalam pariwisata disebut *service*, sedangkan usaha jasa *massage* adalah salah satu dari jenis-jenis usaha di bidang pariwisata. *Massage* atau pijat bekerja dan bertindak pada tubuh dengan tekanan. Teknik pijat biasanya diterapkan dengan tangan, jari, siku, lutut, lengan bawah, kaki, atau perangkat (<http://en.m.wikipedia.org/wiki/masaage>: download 24 September 2018) Pelayanan usaha jasa *massage* dalam penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh perempuan Hindu sebagai *massager* (tukang pijat) saat melayani wisatawan dengan tangan, jari, dan perangkat tertentu seperti minyak beraroma tertentu di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa. Perempuan Hindu adalah umat Hindu yang berjenis kelamin perempuan atau wanita. Sejalan dengan perkembangan pariwisata di Tnjung Benoa, saat ini kaum perempuan Hindu selain melakoni kodratnya seperti melahirkan, menyusui anak, dan tugas mengurus rumah tangga, juga ikut mencari nafkah di bidang pariwisata untuk menambah penghasilan keluarga.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, BAB I Pasal 1 ayat 6 dijelaskan, objek wisata atau daerah tujuan wisata/destinasi wisata/ kawasan wisata adalah kawasan geografis yang ada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dalam Penelitian ini kawasan wisata pantai Tanjung Benoa Kabupaten Badung adalah wilayah pantai di Kelurahan Tanjung Benoa Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali yang menarik dikunjungi para wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata bahari yang menawarkan berbagai produk wisata, termasuk melakukan rileksasi di pantai sambil menikmati produk wisata jasa pelayanan *massage* dari kaum perempuan Hindu. Hal ini sejalan dengan pengertian Kepariwisataan Budaya Bali dalam Perda Bali No.2 Tahun 2012, Bab I Pasal 1 Ayat 14 sebagai berikut;

“Kepariwisataan Budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah Tri Hita Karana sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terwujud hubungan timbal-balik yang dinamis antara kepariwisataan dan kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan.”



3

ETIKA PELAYANAN *MASSAGE* DALAM PERSPEKTIF TEORI PERTUKARAN SOSIAL, DEKONSTRUKSI, DAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Beberapa teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan isi buku ini dan juga digunakan dalam penelitian, sengaja dicantumkan untuk menambah wawasan pembaca dalam memahami lebih jauh tentang *massage* sebagai daya tarik wisata. Teori tersebut digunakan secara eklektik, yaitu semua teori itu saling melengkapi dalam mengkaji setiap permasalahan. Teori-teori tersebut adalah (1) Teori Pertukaran Sosial; (2) Teori

Dekonstruksi. ; (3)Teori Interaksionisme Simbolik. Teori yang digunakan ini untuk mempermudah pemahaman keanekaragaman paradigma, perspektif dalam mengobservasi realitas, sehingga kebenaran tidak lagi tunggal, tidak tetap, akan tetapi plural dan berubah sejalan dengan perkembangan budaya manusia. Teori ini menolak pemikiran yang totaliter, kemudian menghaluskan kepekaan terhadap perbedaan dan memperluas kemampuan toleransi terhadap kenyataan yang tidak terukur.

Masyarakat dan lembaga-lembaga sosial itu benar-benar ada disebabkan oleh pertukaran sosial, seperti pemerintah memperoleh kekuasaannya dalam pertukaran untuk menjamin kesejahteraan individu; para pendeta menjaga jemaatnya dan mendapat nafkah dalam mempertukarkan waktu yang digunakan untuk membimbing jemaat (Homans, 1974: 37-39 dalam Poloma, 2000:66). Teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans sejak tahun 1950, kemudian disempurnakan oleh Peter M. Blau pada tahun 1964, menekankan bahwa perilaku sosial menyangkut masalah psikologis di mana orang terlibat dalam perilaku sosial untuk memperoleh imbalan bersifat intrinsik atau ekonomis (Poloma, 2000: 59-65). Imbalan yang bersifat intrinsik berupa persahabatan, kasih sayang, kepuasan, meningkatnya taraf hidup dan mempertinggi harga diri.

Proses pertukaran sosial itu dapat dijelaskan lewat 5 (lima) pernyataan proposional yang saling berhubungan, yaitu proposisi sukses, stimulus, nilai, *deprivasi-satiassi*, *restu-agresi*. Proposisi sukses maksudnya adalah dalam setiap tindakan,

semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran maka kian sering ia melakukan tindakan itu. Proposisi stimulus adalah jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa di mana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang dengan yang lalu itu, maka akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama.

Proposisi nilai maksudnya adalah tingkat di mana orang menginginkan ganjaran yang diberikan oleh stimulus. Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu. Proposisi *Deprivasi-satiassi* maksudnya adalah semakin sering di masa yang baru berlalu, seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. Proposisi deprivasi-kejenuhan ini berkaitan erat dengan apa yang diberi nilai untuk meningkatkan taraf hidupnya. Pernyataan proposional yang saling berhubungan, yaitu proposisi sukses, stimulus, nilai, *deprivasi-satiassi*, *restu-agresi* dalam teori pertukaran sosial tersebut membantu memahami tentang mengapa perempuan Hindu tertarik menekuni usaha jasa pelayanan *massage* di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa.



Dari pagi sampai sore aktivitas wisata bahari di pantai Tanjung Benoa terus menggeliat (Dok: Sumadi, 2018)

Teori Dekonstruksi dipopulerkan oleh Jacques Derrida. Pemikirannya dipengaruhi oleh tradisi pemikiran yang berkembang tahun 1950-1970-an, terutama pemikiran Jean Paul Sartre, Maurice Blanchot, Georges Bataille. Tokoh-tokoh filsafat Barat sejak dari Socrates, Plato, Descartes, Hegel, Husserl, Heidegger juga tidak bisa dilepaskan dalam perkembangan pemikiran Derrida.

Istilah “dekonstruksi” itu sendiri sebenarnya pernah diperkenalkan oleh Heidegger yang menyatakan; “.....dekonstruksi konsep-konsep modern dengan cara kembali

ke tradisi” (Lubis, 2004: 92). Dekonstruksi Derrida diterapkan untuk meneliti secara mendasar bentuk tradisi berpikir metafisika Barat serta dasar-dasar hukum identitas atau model berpikir logis dan linear, sehingga dekonstruksionisme diasosiasikan dengan pembongkaran biner-biner filsafat Barat. Derrida dengan permainan bebas dan dekonstruksinya lebih menerapkan model berpikir lateral, model berpikir kreatif, dan imajinatif. Mendekonstruksi berarti membelah, membongkar untuk mencari dan menunjukkan asumsi-asumsi sebuah teks (Barker, 2005: 42). Pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa sesuai ajaran *Susila* (etika) Agama Hindu merupakan salah satu bentuk model berpikir kreatif dekonstruktif.

Derrida mendekonstruksi masalah ekspresi yang oleh Husserl dianggap sebagai simbol kemurnian bahasa. Artinya, jika seseorang berbicara atau melakukan tindakan, pastilah ada makna tertentu yang ingin disampaikannya. Ekspresi merupakan bahasa yang memiliki intensional dan bertujuan. Dekonstruksi dari bahasa yang digunakan merupakan legitimasi dari dasar-dasar lembaga sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lembaga-lembaga pendidikan.

Interpretasi merefleksikan pengalaman pribadi seseorang, sehingga perlu disimak bagaimana individu atau kelompok menggunakan bahasa yang muncul dari pengalamannya. Pengalaman merupakan suatu konstruksi arti dalam melegitimasi serta membenarkan kontrolnya terhadap institusi. Oleh karena itulah, Derrida melakukan dekonstruksi ide-ide yang mendasari

lembaga-lembaga sosial dan budaya untuk mencari asumsi-asumsi serta arti dari ide tersebut (Tilaar, 2005: 49). Model berpikir kreatif dekonstruktif dalam teori dekonstruksi membantu menjelaskan masalah terkait dengan bentuk pengamalan ajaran *Susila* (etika) perempuan Hindu dalam pelayanan *massage* di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa.

Teori Interaksionisme Simbolik berakar pada filsafat pragmatisme dan behaviorisme psikologis, dengan tokohnya G.H. Mead, Charles H. Cooley, William I. Thomas, Herbert Blumer dan Erving Goffman (Ritzer dan Goodman, 2007: 266). Teori interaksionisme simbolik menekankan, (1) memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor dan dunia nyata; (2) memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis; (3) kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial.

Dalam pandangan interaksionisme simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok, dalam konteks ini, maka makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan peranannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Adapun Asumsi Interaksionisme Simbolik sebagai berikut: (1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia; (2) Pentingnya konsep diri; (3) Hubungan antara individu dan masyarakat.

Esensi Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Dalam pandangan Interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini makna dikonstruksikan dalam proses interaksi perempuan Hindu dengan wisatawan dalam pelayanan usaha jasa *massage* di kawasan wisata Pantai Tanjung Benoa. Ritzer, memformulasikan tujuh prinsip yang menjadi inti dari teori interaksi simbolik, yaitu: (1) manusia tidak seperti hewan karena manusia diberkahi dengan kemampuan berpikir; (2) kemampuan berpikir manusia dibentuk oleh interaksi sosial; (3) dalam interaksi sosial manusia belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan berpikirnya yang menjadi ciri dari kemampuan manusia; (4) makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksinya yang khas; (5) manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interaksi mereka atas situasi; (6) kemampuan melakukan modifikasi dan perubahan itu disebabkan oleh kemampuan individu berinteraksi dengan diri sendiri melalui berbagai selektivitas hingga proses pemilihan sikap; (7) pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dalam masyarakat. Kelompok sosial itu dilandasi ikatan profesi yang sama.



4

DESA TANJUNG BENOA DI PESISIR PANTAI SELATAN PULAU BALI

Pada awalnya Tanjung Bena sebuah desa di pesisir pantai selatan Pulau Bali yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Sekarang Tanjung Bena telah menjadi “Desa Wisata bahari” Lokasi Tanjung Bena secara geografis, terletak di kaki Pulau Bali, tepatnya di Kecamatan Kuta Selatan seluas 2,39 Km². Tanjung Bena terletak antara 8° 45' 33.23" Lintang Selatan dan 115° 13' 17.63" – 115° 13' 41.33" Bujur Timur. Desa adat ini yang berada di pesisir pantai dan berada dekat dengan pelabuhan Bena memiliki

Massage di Pantai Tanjung Bena 29

pemandangan pantai dan laut yang indah. Kondisi geografis pantai yang landai dan berpasir putih dengan ombak yang tenang memecah bibir pantai sangat digemari oleh wisatawan, seperti tampak pada foto di bawah ini;



Perahu nelayan kini lebih banyak untuk mengantar wisatawan berwisata di laut dibanding untuk menangkap ikan (Dok: Sumadi, 2018)

Sebagian besar sisi kawasan ini berbatasan langsung dengan laut, kecuali bagian selatan yang berbatasan dengan Desa Adat Tengkulung. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Selat Badung atau Pantai Tanjung Bena
Sebelah Timur	: Selat Nusa Penida atau Pantai Nusa Dua
Sebelah Selatan	: Desa Adat Tengkulung
Sebelah Barat	: Pantai Barat Tanjung Bena. Lebih

jelasnya, lokasi kawasan wisata Tanjung Bena, Kecamatan Kuta

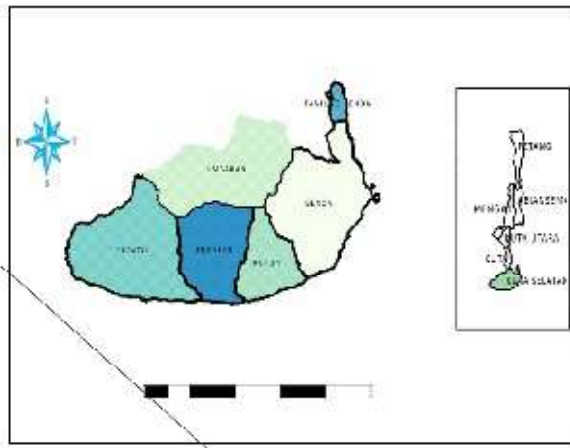
30 *Massage di Pantai Tanjung Bena*

Selatan Kabupaten Badung Provinsi Bali seperti tampak pada gambar peta 4.1, 4.2 dan 4.3 di bawah ini:



Peta 4.1:

Peta Pulau Bali; Kawasan Wisata Tanjung Benoa berada di bagian selatan Pulau Bali (Sumber: DESIGN MAP, 2018)



Peta 4.2:

Peta Kecamatan Kuta Selatan; kawasan Wisata Tanjung Benoa berada di bagian Timur Laut (Dok: Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2017)



Peta 4.3:

Peta Kawasan Wisata Tanjung Benoa Kecamatan Kuta Selatan (Dok: www.Indonesia-Tourism.com, 2017)

Dari gambar peta di atas jelas bisa diketahui Desa Adat Tanjung Benoa terletak di ujung selatan Pulau Bali. Perjalanan dari Bandara Ngurah Rai Tuban ditempuh sekitar 10 menit sudah sampai di Tanjung Benoa, sedangkan dari Kota Denpasar lewat jalan Tol Bali Mandara sekitar 40 menit. Sepanjang perjalanan dari Denpasar melewati jalan Tol Bali Mandara sampai di gerbang Tol Nusa Dua bisa disaksikan pemandangan indah laut dan tepi pantai Tanjung Benoa sekaligus dekat kawasan Pelabuhan Laut Benoa. Kapal-kapal nelayan yang sedang bersandar di tepi pantai dekat pelabuhan menjadi pemandangan tersendiri. Suasana jalan Tol Bali Mandara menuju Nusa Dua seperti tampak pada foto di bawah ini;



Gerbang Tol Nusa Dua sebagai jalan pintas dan mempercepat perjalanan ke Tanjung Benoa (Dok: Sumadi,2018)



Pemandangan indah pesisir barat Pantai Tanjung Benoa bisa dilihat dari jalan Tol Nusa Dua (Dok: Sumadi,2018)

Desa adat sebagai adalah kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun-temurun dalam ikatan *Kahyangan Tiga (Kahyangan Desa)* yang mempunyai daerah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Desa Adat Tanjung Benoa terletak di wilayah Kelurahan Tanjung Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Propinsi Bali.

Kelurahan Tanjung Benoa terdiri dari dua desa Adat, yaitu : Desa Adat Tengkulung dan Desa Adat Tanjung Benoa. Keberadaan Desa Adat Tanjung Benoa dalam *Awig-Awig* Desa

Adat Tanjung Benoa *Sarga I Pawos I* dan *Sarga III Pawos 6* diuraikan sebagai berikut;

SARGA I
ARAN LAN PALEMAHAN
PAWOS I

1. *Desa adat puniki mawasta desa adat tanjung benoa.*
2. *Jebar kakuwuban wewidangannya, mawates nyatur desa:*
Ha. Sisi wetan ring segara
Na. sisi kidul ring desa adat tengkulung
Ca. sisi kulon ring segara
Ra. Sisi lor ring segara

SARGA III
WEWIDANGAN LAN TETERAPAN
PAWOS 6

1. *Desa pakraman/adat tanjung benoa, ke pah da dos 4 banjar luire:*
Ha. Banjar purwa santi
Na. banjar tengah
Ca. banjar anyar
Ra. Banjar kertapascima
2. *Wates wewidangan palemahan banjare, kamanggehang antuk paruman desane*
3. *Anut ring manjuk lungsur cacah jiwana pawongan pah-pahan banjar, rawuhing wates wewidangannya wenang robah manut pamutus paruman desa*
4. *Banjare wenang ke pah dados tetempekan, manut pamutus paruman banjar*

Desa Adat Tanjung Benoa yang terdiri atas lima *banjar*. Kelima lingkungan banjar tersebut menurut *Jero Bendesa Adat Tanjung Benoa*, I Made Sugianta, yakni Lingkungan *Banjar Kertha Pascima*, Lingkungan *Banjar Purwa Santhi*, Lingkungan *Banjar Anyar*, Lingkungan *Banjar Tengah*. Desa Adat Tanjung Benoa selain dianggap sebagai tempat tinggal bagi penduduknya, juga diyakini sebagai simbol *Bhuwana Agung*, sedangkan orang-orang yang tinggal di desa itu merupakan simbol *Bhuwana Alit*. *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* diyakini diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, sehingga antara *Bhuwana Alit* dengan *Bhuwana Agung* harus tetap terjaga kesucian dan harmonis hubungannya. (Wawancara tanggal 7 Mei 2018). Secara tegas dinyatakan dalam *Sara Cita* (pendahuluan) *Awig-Awig* Desa Adat Tanjung Benoa tentang eksistensi desa adat sebagai “*bhawa maurip*” (wilayah tempat tinggal yang menjamin keberlangsungan hidup penduduknya) berlandaskan *Tri Hita Karana* (tiga unsur yang menyebabkan terciptanya hidup harmonis), yakni *Pahyangan* (hubungan harmonis dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan harmonis dengan sesama), *Palemahan* (hubungan harmonis dengan lingkungan). *Sara Cita* tersebut menjelaskan sebagai berikut;

*Sontaning bhuwana agung, desane wantah pawakan
“bhawa maurip”, jangkep saha tri hita karana, luire:*

*Ha. **Prahyangan**, sahanan kahyangan panyiwian desa,
genah ngarcana hyang, maka atman desane.*

Na. **palemahan**, tanah kakuwuban saha dagingnyane, sinanggeh angga sarira, tawulan desane.

Ca. **pawongan**, warga desane sami, pawakan tri kaya, awanan desane sidha moleh maprawreti.

Sajaba dresta inucap, pamekas pancasila, undang-undang dasar 1945, miwah sahanan peraturan-peraturan Negara Republik Indonesia, netan maren manggeh kainggilang, tan wenang kalempasin antuk awig-awig puniki.

Dari kutipan *Awig-Awig* di atas jelas dapat dipahami hak dan kewajiban *Desa Adat* Tanjung Benoa untuk menjaga, melestarikan serta mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam *desa adat* termasuk pengelolaan sumber daya pantai yang indah sebagai daya tarik wisata dalam perkembangan pariwisata. Sejalan dengan isi *Awig-Awig* tersebut, di dalam Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 Bab III Pasal 5 dijelaskan sebagai berikut;

Kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip:

- a. menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan;
- b. menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal;

- c. memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas;
- d. memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup;
- e. memberdayakan masyarakat setempat;
- f. menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan;
- g. mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata; dan
- h. memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kode Etik Pariwisata Dunia , pasal 5 ayat 1 juga menegaskan sebagai berikut;

Penduduk setempat harus diikutsertakan dalam kegiatan kepariwisataan dan secara adil menikmati keuntungan ekonomis, sosial dan budaya yang mereka usahakan, khususnya dalam penciptaan lapangan pekerjaan baik yang langsung maupun tidak langsung timbul dari pariwisata.

Penduduk (*Pawongan*) Kelurahan Tanjung Benoa sebanyak 1.303 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 5.698 jiwa terdiri atas laki-laki 2.858 jiwa dan perempuan 2.840 (Badan

Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2017). Menurut Lurah Tanjung Benoa, I Wayan Kembar, dengan keterlibatan pengelolaan penduduk lokal dalam kegiatan kepariwisataan, eksistensi Desa Adat Tanjung Benoa yang berlandaskan *Tri Hita Karana* bisa bertahan di tengah perkembangan pariwisata saat ini (Wawancara tanggal 7 Mei 2018). Pernyataan Lurah Tanjung Benoa tersebut sejalan dengan amanat Peraturan Daerah Bali Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata Budaya Bali Bab I Pasal 1 ayat 14 sebagai berikut;

Kepariwisata Budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah Tri Hita Karana sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terwujud hubungan timbal-balik yang dinamis antara kepariwisataan dan kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan.

Dari pernyataan Lurah Tanjung Benoa dan amanat dari Undang-Undang Kepariwisata, Peraturan Daerah Bali tentang Kepariwisata, dan Kode Etik Pariwisata Dunia, Kelurahan Tanjung Benoa termasuk Desa Adat Tanjung Benoa saat ini warga masyarakat telah mencitrakan atau menetapkan *branding* Tanjung Benoa sebagai kawasan wisata bahari. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism*, berlandaskan *Tri Hita Karana*, sejalan dengan Ardika (2007: 120) pariwisata budaya dapat memberikan keuntungan bagi *Massage di Pantai Tanjung Benoa* 40

masyarakat lokal. Di samping itu, juga sejalan dengan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan, keadilan, serta potensi dan keanekaragaman daerah. Pengembangan pariwisata Bali dengan segala aktivitas di dalamnya berlandaskan *Tri Hita Karana* diarahkan pada pengembangan dan pengelolaan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, serta terjalainnya kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. *Branding* Tanjung Benoa sebagai kawasan wisata bahari terpampang dengan jelas di jalan raya, tepatnya di atas gapura, pintu masuk wilayah Kelurahan Tanjung Benoa, seperti tampak pada di bawah ini;



Branding Tanjung Benoa sebagai Kawasan Wisata Bahari terpampang di atas gapura pintu masuk wilayah Tanjung benoa (Dok: Sumadi,2018)



Jalan raya memasuki gapura kawasan Wisata Bahari Tanjung Bena tampak asri dan nyaman (Dok: Sumadi,2018)

Berkembangnya Tanjung Bena sebagai kawasan wisata bahari berlandaskan kearifan lokal *Tri Hita Karana*, menyadarkan masyarakat untuk terus menjaga, merawat, dan mengimplementasikan nilai-nilai *Pahyangan* (hubungan harmonis dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan harmoni dengan sesame), *Palemahan* (hubungan harmonis dengan lingkungan) dalam kehidupan sehari-hari. Seperti jalan-jalan di kawasan wisata Tanjung Bena, meskipun agak sempit namun tampak bersih dan asri. Demikian juga bangunan tempat suci (*Pura*), rumah penduduk, kantor pemerintah, dan kantor desa adat. Komitmen mengembangkan sebagai Tanjung Bena Lurah

Tanjung Bena sebagai kawasan wisata sesuai kearifan lokal, I Wayan Kembar menegaskan sebagai berikut;

“Dengan dukungan pemerintah dan pelaku pariwisata, masyarakat Tanjung Bena terus berupaya maksimal mengembangkan wilayahnya sebagai kawasan wisata berbasis budaya lokal karena manfaatnya telah dapat dirasakan, baik manfaat ekonomis, sosial religius, maupun sosial budaya. Ke depan tidak hanya atraksi wisata bahari yang menjadi daya tarik utama, tapi juga ada atraksi seni, atau atraksi wisata budaya pantai Tanjung Bena diinspirasi dari tradisi keagamaan Hindu dan pola hidup orang pantai.” (Wawancara 7 Mei 2018).

Penegasan Lurah Tanjung Bena di atas memperjelas keinginan besar masyarakat Tanjung Bena agar pariwisata yang berkembang di desanya dapat memberikan manfaat untuk menjaga keberlanjutan Desa Adat Tanjung Bena berlandaskan *Tri Hita Karana*. Hal ini sejalan dengan pemikiran dalam Teori Pertukaran Sosial yang melihat perilaku sosial menyangkut masalah psikologis, di mana orang terlibat dalam perilaku sosial untuk memperoleh imbalan bersifat intrinsik atau ekonomis (Poloma, 2000: 59-65). Imbalan yang bersifat intrinsik berupa persahabatan, kasih sayang, kepuasan, meningkatnya taraf hidup dan mempertinggi harga diri membuat masyarakat Tanjung Bena menjaga dan mengembangkan wilayahnya sebagai destinasi wisata. Lingkungan desa yang bersih dan nyaman serta pola

rumah penduduk serta kantor pemerintah ditata sesuai kearifan lokal seperti tampak pada foto di bawah ini sebagai berikut;



Salah satu sudut jalan dan perumahan desa Tanjung Benoa tampak asri dan nyaman yang mencerminkan kearifan lokal *Tri Hita Karana* (Dok: Sumadi,2018)



Bangunan Kantor Kelurahan dan *Wantilan* (balai desa)Tanjung Benoa tampak mencerminkan kearifan lokal ditata asri dan nyaman (Dok: Sumadi,2018)



5

DESA TANJUNG BENDALAM LINTASAN SEJARAH DAN SOSIAL BUDAYA

Wilayah Tanjung Bena yang menjadi satu dengan kawasan wisata Nusa Dua, dan Kuta, secara historis masih mempunyai keterkaitan sebagai wilayah yang memiliki nilai spiritual magis. Hal ini berhubungan dengan perjalanan orang-orang suci di Bali yang sangat senang melakukan olah spiritual di kawasan tepi pantai, termasuk di Pantai Tanjung Bena, Nusa Dua, dan Kuta. Di samping itu juga terkait dengan kehidupan para Raja penguasa Bali zaman dulu yang menjadikan pantai sebagai benteng pertahanan dan laut sebagai jalur transportasi,

aktivitas ekonomi seperti perdagangan antar pulau dari berbagai negara yang menggunakan laut sebagai jalur transportasi, sehingga sepanjang pantai Pulau Bali banyak ada pelabuhan laut dan pelabuhan laut terbesar di Bali saat ini ada di Bena.

Seperti diuraikan oleh Tim Tanjungbena.co.id yang dipublikasikan dalam <https://www.tanjungbena.co.id> (download, 23 September 2018), Etnik Tionghoa yang pertamakali datang dan bermukim ke Tanjung Bena diperkirakan yang berprofesi sebagai pedagang antar pulau pertama kali bermukim di kawasan tepi Pantai Tanjung Bena. Sejak Zaman Dinasti Tang, bandar-bandar pelabuhan di Pesisir Tenggara Tiongkok memang telah menjadi bandar-bandar perdagangan yang besar. Bandar yang tercatat sebagai bandar pelabuhan terbesar dan tersibuk di dunia pada zaman tersebut adalah Quanzhou. Pertumbuhan perdagangan di Daerah Pesisir Tenggara Tiongkok ini menyebabkan banyak sekali orang-orang Tionghoa merasa perlu keluar berlayar untuk berdagang dan memperluas daerah perdagangan. Tujuan utama pedagang Tionghoa adalah Asia Tenggara. Pelayaran sangat bergantung pada angin musim, maka setiap tahunnya para pedagang asal Tiongkok ini akan bermukim di wilayah-wilayah Asia Tenggara yang disinggahi mereka. Keadaan inilah yang menyebabkan terdapat beberapa pedagang yang memutuskan untuk menetap dan menikahi wanita setempat dan ada pula pedagang yang pulang kembali ke daerah asal untuk terus berdagang.

Pelayaran masyarakat Tionghoa mulai masuk ke Indonesia sekitar awal abad ke-7 dan menyebar ke seluruh pelosok tanah air. Sejak abad ke-11, ratusan ribu masyarakat Tionghoa mulai memasuki kawasan Indonesia. Kawasan yang disinggahi oleh masyarakat Tionghoa adalah daerah pesisir karena mata pencaharian utama mereka di bidang perdagangan dan pelayaran. Awalnya masyarakat Tionghoa datang ke Tanjung Bena untuk tujuan perdagangan baik menjual benda-benda antik maupun benda ke Tanjung Bena karena lokasi Tanjung yang dikelilingi oleh laut dan masyarakat Tionghoa dulunya sering melakukan pelayaran dalam berdagang. Saat tiba di Tanjung Bena banyak pedagang asal Negara Tiongkok ini yang mulai menetap. Pelayaran masyarakat Tionghoa menggunakan perahu yang disebut perahu “Wangkang”, seperti tampak pada foto di bawah ini;



Perahu “Wangkang” Tionghoa (Dok: Tanjung Bena.id.com)

Seluruh pelayaran dalam bidang perdagangan selalu menggunakan kapal jenis ini. Kapal ini merupakan kapal yang mampu untuk menempuh jarak yang jauh dan mengangkut atau menampung banyak barang dagangan yang akan diperdagangkan di luar daerah, termasuk ke Bali. Salah satu bukti Etnis Tionghoa pertama kali bermukim di Kawasan Tanjung Bena, dilihat dari Klenteng yang telah dibangun lebih dari 400 tahun yang lalu. Umur Klenteng yang 400 tahun ini menandakan etnis Tionghoa mulai datang ke kawasan ini sekitar abad ke-16, tepatnya tahun 1546. Klenteng yang bernama Caow Eng Bio tersebut dibangun setelah banyak masyarakat Tionghoa yang beragama Buddha tinggal di kawasan ini. Klenteng yang bernama Caow Eng Bio tersebut sampai saat ini masih berdiri megah, terawat dengan baik dan selalu ramai dikunjungi oleh umat Buddha untuk beribadah seperti tampak pada foto di bawah ini;



Klenteng Caow Eng Bio di Tanjung Bena
(Dok: Sumadi,2018)

Selanjutnya etnis Bali merupakan etnik kedua yang datang ke Tanjung Benoa setelah kedatangan etnik Tionghoa. Masyarakat etnis Bali yang datang pertama kali ke Desa Adat Tanjung Benoa berasal dari Klungkung pada zaman kerajaan yaitu sekitar abad ke-17. Masyarakat yang datang kemudian berasal dari beberapa daerah di Bali, seperti dari Gianyar khususnya Sukawati dan juga dari Nusa Penida. Awalnya etnik Bali banyak tinggal di Pulau Pudut di bagian barat Tanjung Benoa. Keadaan Pulau Pudut (sekarang lebih dikenal sebagai Pulau Penyu Bali) yang terletak di sebelah Barat dari Desa Adat Tanjung Benoa pada tahun 1970-an mulai terabrasi dan hampir tenggelam. Keadaan pulau ini menyebabkan Masyarakat Tanjung Benoa yang dulunya tinggal di Pulau Pudut mulai pindah ke wilayah desa adat ini pada tahun 1972,

Lokasi pemukiman etnis Bali tersebar di seluruh lingkungan yang ada di Tanjung Benoa. Lingkungan banjar yang paling banyak dihuni oleh etnis Bali ini adalah lingkungan banjar Purwa Santhi, Tengah, Kertha Pascima dan Anyar. Saat ini etnis Bali menjadi etnis yang memiliki jumlah paling banyak yang menjadi *krama Desa Adat* Tanjung Benoa. Etnik Bali juga terdapat pada Lingkungan Banjar Panca Bhinneka. Masyarakat etnis Bali yang terdapat di lingkungan banjar ini jumlahnya sedikit karena lingkungan ini lebih dominan ditinggali oleh masyarakat dari etnis yang beragama Islam, seperti etnis Bugis dan Jawa. Suasana pemukiman etnis Bali atau *krama* Desa Adat Tanjung Benoa saat ini tetap mempertahankan tradisi kearifan

lokal seperti adanya *Palinggih* (bangunan suci) di Catus Pata (perempatan utama) desa dan perumahan dengan arsitektur Bali serta arsitektur modern bertingkat tampak pada foto 5.12 di bawah ini;



Tempat suci di *Catus Pata Desa Adat* Tanjung Benoa atau perempatan jalan desa sebagai ciri khas pemukiman etnis Bali (Dok: Sujana, 2018)

Etnis Bugis ketiga dari Sulawesi Selatan merupakan kelompok ketiga datang ke Tanjung Benoa. Penyebaran pertama masyarakat Bugis adalah pada abad ke-15 hingga abad ke-19 saat terjadinya konflik antara kerajaan Bugis dan Makassar serta konflik sesama kerajaan Bugis dan menciptakan ketidaktenangannya di daerah Sulawesi Selatan. Peperangan dan pemberontakan inilah yang akhirnya mengakibatkan banyak

orang Bugis meninggalkan kampung halamannya dan bermigrasi ke daerah lain untuk keamanan dan kemerdekaan. Kebahagiaan dalam tradisi Bugis hanya dapat diraih melalui kemerdekaan, sehingga banyak orang Bugis tersebar di berbagai provinsi Indonesia hingga ke mancanegara. Etnis Bugis merupakan etnis ketiga yang datang dan mulai menetap dan mulai membangun pemukiman di Desa Adat Tanjung Benoa pada tahun 1950-an.

Etnis Bugis banyak yang bermigrasi ke daerah pesisir karena masyarakat Bugis awalnya tinggal di dataran rendah yang subur dan pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai nelayan. Mata pencaharian lain yang diminati orang Bugis adalah pedagang. Kepindahan masyarakat Bugis ke Tanjung Benoa Bali yang merupakan pesisir disebabkan oleh beberapa hal. Pertama jiwa merantau mereka yang sangat besar dan kepriawaian mereka dalam mengarungi samudra. Pekerjaan mereka sebagai nelayan juga menyebabkan mereka memilih Tanjung Benoa yang merupakan daerah pesisir. Selain itu, awalnya terdapat pelabuhan di Tanjung Benoa dan menjadi salah satu jalur perdagangan, sehingga masyarakat Bugis yang merupakan pedagang datang ke daerah ini. Diperkirakan etnik Bugis pertama kali datang ke Tanjung Benoa menggunakan kapal yang disebut dengan “Kapal Bugis Sawerigading”. Model kapal tersebut lebih dikenal bernama “Kapal Pinisi”. Pinisi adalah kapal layar tradisional khas asal Indonesia yang telah digunakan di Indonesia sejak beberapa abad lalu dan diperkirakan sudah ada sebelum abad ke-15. Kapal ini berasal dari Suku Bugis dan Suku

Makassar di Sulawesi Selatan tepatnya dari Desa Bira Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba. Pinisi sebenarnya merupakan nama layar dan kapal ini umumnya memiliki dua tiang layar utama dan tujuh buah layar, yaitu tiga di ujung depan, dua di depan dan dua di belakang. Model seperti tampak pada foto di bawah ini;



Model Kapal “Pinisi” yang digunakan sebagai alat transpostasi Etnik Bugis dalam pelayaran dari Sulawesi ke Tanjung Benoa. (Dok: Tanjung Benoa.id.com)

Menurut naskah Lontarak Babad I La Lagaligo (anak dari Sawerigading dan I We Cudai dan pembuat karya sastra terbesar di dunia) pada abad ke-14, Pinisi pertama kali dibuat oleh Sawerigading, Putera Mahkota Kerajaan Luwu. Kapal ini dibuat untuk berlayar menuju negeri Tiongkok hendak meminang Putri Tiongkok yang bernama I We Cudai. Mungkin karena kisah Sawerigading dan kapalnya yang sangat terkenal dalam tradisi

masyarakat Bugis, maka masyarakat Bugis sering menyebutnya dengan “Kapal Bugis Sawerigading”.

Setelah etnis Bugis, etnis Jawa yang beragama Islam juga datang ke Tanjung Bena. Umat Islam bertambah banyak bermukim di Tanjung Bena sehingga dibangun fasilitas peribadatan berupa masjid. Masjid Jami’ Mujahidin dibangun pada tgl 8 Maret 1997 atau 28 Syawal 1417 H. Awalnya yaitu pada saat masyarakat Bugis mulai datang di Kawasan Tanjung Bena, tempat ibadah untuk umat Islam hanya berupa *langgar* (masjid kecil) yang dijadikan tempat untuk memberikan ceramah dan sembahyang (salat). Semakin lama, semakin banyak umat Islam yang datang, maka dibangun sebuah Masjid yang digunakan untuk sembahyang seluruh umat Islam di Tanjung Bena. Masjid Jami’ Mujahidin di Tanjung Bena seperti tampak pada foto di bawah;



Masjid Jami’ Mujahidin di Tanjung Bena
(Dok: Tanjung Bena.id.com: Sumber foto: balimuslim.com)

Etnik Bugis dan Jawa membangun permukiman di sekitar Masjid dan seluruh Lingkungan Panca Bhinneka, terletak di bagian barat laut dari Desa Adat Tanjung Bena. Nama Panca Bhinneka mencerminkan jumlah etnik yang tinggal di kawasan ini, selain Bugis dan Jawa, ada etnis Bali, Tionghoa dan etnis dari Flores. Saat ini bertambah pendatang dari beberapa kota di Indonesia, seperti dari Sumatra (Medan, Lampung dan Padang) serta Lombok.

Selanjutnya etnis Palue, Flores yang beragama Kristen datang ke Tanjung Bena sekitar tahun 1970-an. Penduduk Palue berasal dari sebuah pulau kecil yang terletak di perairan sebelah utara Pulau Flores dan secara administratif, termasuk wilayah Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Etnis Palue merupakan etnis dengan jumlah yang paling sedikit di Tanjung Bena, sehingga untuk melaksanakan persembahyangan dibangun Gereja di Kawasan Puja Mandala di Nusa Dua tahun 1994. Di Kawasan Puja Mandala Nusa Dua dibangun saat ini telah berdiri megah tempat ibadah umat Islam, Budha, Hindu, Kristen Katholik, dan Kristen Protestan.

Etnik Palue, Flores ini datang karena Tanjung Bena membutuhkan tenaga kerja yang memiliki ketrampilan untuk menyelam serta melakukan pelayaran. Masyarakat etnis dari Flores ini sangat kuat juga lincah untuk menyelam baik untuk menangkap hasil laut ataupun menjadi penjaga pantai. Karena itu, etnis Palue bekerja sesuai dengan keahlian mereka yaitu

sebagai anak buah kapal dan bekerja dalam bidang pariwisata khususnya *water sport*. Masyarakat etnis Palue selalu dipilih menjadi pengawas atau instruktur saat para wisatawan melakukan wisata air.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung Tahun 2017, jumlah masing-masing umat beragama di Desa Adat Tanjung Benoa yakni umat Hindu sebanyak 4.676 orang terdiri atas laki-laki 2.325 orang, perempuan 2.351 orang; umat Islam berjumlah 729 orang terdiri atas laki-laki 383 orang, perempuan 346 orang; umat Budha sebanyak 126 orang terdiri atas laki-laki 74 orang, perempuan 52 orang, dan Kristen Katholik berjumlah 87 orang terdiri atas laki-laki 46 orang, perempuan 41 orang.

Dari lintasan sejarah dan pola kehidupan sosial budaya Desa Adat Tanjung Benoa yang berlandaskan *Tri Hita Karana*, khususnya di bidang *Pawongan* tercermin dari kuatnya kebersamaan, toleransi, dan kerukunan beragama warga desa yang berbeda agama dan budaya. Menurut Jero Bendesa Desa Adat Tanjung Benoa, I Made Sugianta, sejak zaman dulu orang tua dan leluhurnya telah hidup berdampingan penuh toleransi, rukun, dan damai. Lebih jauh ia menyatakan sebagai berikut;

“Kami yang tinggal di wilayah Desa Adat Tanjung Benoa yang berbeda agama dan budaya etnis terus berupaya mengamalkan aspek-aspek ajaran *Tri Hita Karana* agar tercipta kehidupan bermasyarakat dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan dalam kehidupan beragama, harmonis dengan sesama yang berbeda budaya, serta harmonis dengan lingkungan Tanjung Benoa yang sekarang telah menjadi destinasi wisata”

(Wawancara, 3 Juli 2018).



Foto 5.15:

Penulis wawancara dengan Jero Bendesa Desa Adat Tanjung Benoa, I Made Sugianta (Dok: Wayan Sujana, 2018)

Penjelasan Bendesa adat di atas sejalan dengan *Awig-Awig Desa Adat* Tanjung Benoa Sargah II Pawos 4 dan 5 sebagai berikut;

PAWOS 4

Desa adat/pakraman tanjung benoa puniki ngamanggehang dasar:

- 1. Tri hita karana, manut tatwaning bhuwana agung*
- 2. Pancasila kadi munggah ring pembukaan UUD RI*

PAWOS 5

Luir tatujon desa pakraman/adat tanjung benoa:

- 1. Mikukuhang miwah ngajegang sanghyang agama*
- 2. Nginggilang tata prawretining magama*

3. *Ngajegang kasukertan desa saha pawongannya sami, sekala-niskala*
4. *Ngajegang tata sangskaraning pawongan, pamekas sane ngiket pakulawargan*
5. *Ngajegang kasukertan saraja druwening desa miwah druwening pawongannya sami*

Kutipan *Awig-Awig Desa Adat* Tanjung Benoa di atas menekankan pentingnya komitmen warga masyarakat Tanjung Benoa, termasuk para pendatang agar bersama-sama menjaga wilayah dan kehidupan sosial budaya sesuai nilai-nilai luhur *Tri Hita Karana* dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila. Setiap umat beragama harus menjaga tatakrama, etika, sopan santun, kerukunan, toleransi, hubungan harmonis dalam kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Setiap orang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sehari-hari dalam berbagai profesinya, selain untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga, juga sekaligus membangun kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir bathin bersama sebagai warga masyarakat *Desa Adat* Tanjung Benoa.

Membangun kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bersama seperti diamanatkan dalam *Awig-Awig Desa Adat* Tanjung Benoa dalam konteks *Desa Adat* Tanjung Benoa yang sekarang berkembang pesat menjadi destinasi wisata, sesuai dengan pendapat Cooper (1993:98) bahwa pengembangan pariwisata di

suatu daerah memberi pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial budaya, baik menyangkut aspek psikologis, sosiologis, maupun sosioekonomi. Hal ini juga sejalan Teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans sejak tahun 1950, kemudian disempurnakan oleh Peter M. Blau pada tahun 1964, di mana perilaku sosial menyangkut masalah psikologis di mana orang terlibat dalam perilaku sosial untuk memperoleh imbalan bersifat intrinsik atau ekonomis (Poloma, 2000: 59-65). Imbalan tersebut berupa persahabatan, kasih sayang, kepuasan, meningkatnya taraf hidup dan mempertinggi harga diri.

Kode Etik Pariwisata Dunia Pasal 1 ayat 1 terkait sumbangan pariwisata bagi saling pengertian dan saling hormat antar manusia dan masyarakat mengamanatkan, bahwa dalam pariwisata terkandung pengertian dan promosi nilai-nilai etik bersama pada kemanusiaan dalam semangat toleransi dan hormat terhadap keragaman kepercayaan agama, filosofi dan moral yang merupakan dasar dan sekaligus konsekuensi dari suatu pariwisata yang bertanggung jawab; para pelaku pembangunan pariwisata dan wisatawan sendiri wajib memperhatikan tradisi atau praktek sosial dan budaya dari semua orang termasuk didalamnya tradisi masyarakat minoritas dan penduduk-penduduk pribumi serta mengakui kekayaan mereka.

Perhatian secara sungguh-sungguh terhadap penguatan keberadaan *Desa Adat* Tanjung Benoa dan pelestarian tradisi atau praktek sosial dan budaya di wilayah masyarakat *Desa Adat* Tanjung Benoa dari perspektif Teori Interaksionisme Simbolik

bisa tercermin dari makna sebuah foto elaborasi karya Ongelina tahun 2012. Dalam foto itu eksistensi wilayah Tanjung Benao dikelilingi oleh bangunan atau tempat-tempat aktivitas sosial budaya religius masyarakat. Keberadaan tempat atau bangunan di Tanjung Benao yang terawat dengan baik sampai sekarang dan berfungsi sebagai aktivitas budaya dan religius merupakan simbolisasi tanggung jawab seluruh warga masyarakat menjaga wilayah dan melestarikan budayanya.

Foto elaborasi yang dipublikasikan oleh Tanjung Benao.co.id tersebut sejalan dengan pemikiran Teori Dekonstruksi (Ritzer dan Goodman: 2007: 292-293) yang menjelaskan, bahwa makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan peranannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Dari persepektif Teori Interaksionisme Simbolik foto elaborasi di atas mengasumsikan pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep diri, dan pentingnya hubungan antara individu dengan masyarakat. Dengan demikian masyarakat Desa Adat Tanjung Benao diharapkan mampu menata kehidupan agar tidak membingungkan, bisa memahami lingkungan dengan baik, dapat menyelesaikan masalah secara proporsional dalam perkembangan pariwisata dunia. Elaborasi foto tersebut dipublikasikan oleh Tanjung Benao.co.id di media sosial seperti tampak pada foto di bawah ini;



Elaborasi foto yang dipublikasikan oleh Tanjung Benao.co.id di media sosial merupakan simbolisasi tanggung jawab seluruh warga masyarakat menjaga wilayah dan melestarikan budayanya (Dok: Tanjung Benao.co.id)



6

MASSAGE SEBAGAI WARISAN BUDAYA LELUHUR

Indonesia, khususnya Bali, terkenal ke seluruh dunia sebagai destinasi pariwisata karena kebudayaan, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Kebudayaanlah yang kemudian ditetapkan sebagai daya tarik wisata utama dalam pembangunan kepariwisataan di Indonesia, dan juga Bali yang pada tahun ini ditargetkan dapat menarik kunjungan wisatawan sebanyak 12 juta orang. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, telah

menetapkan pariwisata sebagai *leading sector*, karena pariwisata telah terbukti sebagai penyumbang pendapatan daerah, devisa Negara, dan lapangan kerja yang paling murah dan mudah. Kebudayaan Indonesia sebagai dasar pengembangan pariwisata telah memosisikan budaya sebagai modal, sehingga pariwisata merupakan salah satu bentuk industri budaya yang memanfaatkan praktik-praktik budaya dalam suatu sistem produksi.

Kegemaran wisatawan terhadap kebudayaan dalam perkembangan global saat ini, menurut Ardika (2007: 47-48) karena tumbuhnya motivasi wisatawan untuk memahami pusaka budaya masa lalu sebagai cara mencari autentisitas dan identitas bagi wisatawan bersangkutan. Kebudayaan kemudian dianggap sebagai modal dalam pengembangan pariwisata budaya. Wisatawan dapat mengkonsumsi pusaka budaya sebagai objek dan daya tarik wisata karena faktor estetika, emosi, dan nilai sejarah suatu objek. Dalam konteks inilah bisa dijawab pertanyaan mengapa perempuan Hindu Usaha Jasa *Massage* di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Benoa Kabupaten Badung, karena aktivitas *massage* atau pijat tradisional merupakan salah satu wujud warisan budaya leluhurnya di masa lalu yang digemari wisatawan. Ada tenunan benang merah nilai sejarah masa lalu Desa Adat Tanjung Benoa yang dihuni oleh berbagai etnis yang berbeda budaya. Menurut Sedyawati (2014:9), nilai-nilai budaya itu bisa berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, pekerjaan, atau waktu. Dalam jalinan hubungan itu ada etiketnya masing-masing yang tetap terjaga

sampai sekarang, sehingga perempuan Hindu tidak ragu menekuni usaha jasa *massage* di kawasan wisata pantai.

Budaya *massage* atau pijat, di Bali disebut dengan kata *pijet*, telah ada sejak zaman dulu, termasuk di Desa Adat Tanjung Benoa merupakan cara merawat kesehatan agar tetap segar dan sehat setelah bekerja seharian. Terlebih warga masyarakat Tanjung Benoa yang bekerja sebagai petani ladang di tanah batu kapur yang kering dan juga sebagai nelayan tentu merasa kelelahan usai meladang atau melaut. Menurut pemijat di pantai Tanjung Benoa, Ni Nyoman Sumiati dan Ni Made Gasir, pada zaman dulu orang tua dan kakeknya termasuk juga orang-orang lain di kampungnya melakukan pemijatan dengan minyak kelapa, kemudian *maboreh* (lulur) yang bahannya terdiri dari rempah-rempah. Setelah dipijat dan dilulur mereka beristirahat secukupnya, kemudian akan merasa segar kembali untuk melakukan aktivitas. Lebih jauh Ni Nyoman Sumiati menyatakan sebagai berikut;

“Sejak kecil sudah terbiasa melihat para orang tua melakukan pijat memijat ketika merasa lelah. Kemudian mereka minta juga meminta dibikinkan boreh (lulur) dari rempah-rempah yang biasa dibeli di pasar atau di warung. Rempah-rempah itu seperti *cekuh* (kencur), *adas*, *jebugarum* (pala), masui, dan beras ditumbuk sampai halus dicampur air secukupnya. Gabungan rempah-rempah ini sering disebut *sindrong* atau anget-angetan, artinya rempah rempah penghangat tubuh. Atau biasa juga hanya memakai

kencur dan beras ditumbuk halus atau dikunyah sampai halus, kemudian dilulurkan di tubuh. Saya biasa disuruh membuat boreh pada zaman dulu oleh orang tua.”
(Wawancara tanggal 30 Juni 2018)

Dari pernyataan Sumiati di atas menguatkan usaha jasa *massage* di kawasan wisata Pantai Tanjung Benoa yang ditekuni perempuan Hindu saat ini merupakan warisan budaya leluhur yang adiluhung. Ni Nyoman Sumiati dan Ni Made Gasir beserta teman-teman sesama pemijat di Pantai Tanjung Benoa mengaku sangat senang menekuni profesinya di bidang *massage* karena dapat menjaga dan meneruskan budaya warisan leluhur tanah kelahirannya. Di samping itu, mereka juga mengakui aktivitas pelayanan *massage* ini sebagai salah satu bentuk perbuatan baik sesuai dengan ajaran *Susila* dalam Agama Hindu. Seperti jejak leluhurnya di masa lalu melakukan praktik *massage* dengan tulus dan ikhlas tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kebahagiaan orang, sehingga memberikan pelayanan *massage* dianggap sebagai *dharma sadhana*, salah satu jalan pengamalan *dharma*, ajaran kebaikan untuk semua orang. Dengan pelayanan *massage*, wisatawan atau orang lain akan merasa senang dan bahagia karena bisa segar dan sehat kembali. Mereka setiap hari datang ke pantai, meskipun terkadang tidak ada wisatawan yang meminta jasanya memijat. Di pantai mereka bisa mengenang masa lalu, berbagi cerita dan bersendagurau dengan wisatawan yang membuat dirinya bahagia. Kebahagiaan yang terpancar dari

perempuan Hindu di Pantai Tanjung Benoa seperti tampak di bawah ini;



Para perempuan Hindu berbagai cerita sambil menanti wisatawan ingin dilayani massage di pantai Tanjung Benoa

Sejalan dengan pengakuan para pemijat di atas dan sesuai dengan teori dekonstruksi dan interaksionisme simbolik, dalam kitab Sarasamuccaya diajarkan agar kesempatan lahir menjadi manusia dilakoni dengan perbuatan berlandaskan *dharma*, baik dalam mencari *artha* (materi) maupun memenuhi *kama* (keinginan). Sarasamuccaya sloka 12 dan sloka 17 mengajarkan sebagai berikut;

Yan paramarthanya, yan arthakama sadhyan, dharma juga lekasakena rumuhum, niyata katemwangning arthakama mene tan paramartha wi katemwangning arthakama dening anasar sakeng dharma.

Terjemahannya:

Kalau tujuan terpenting mendapatkan artha dan kama, dharma jugalah yang dilakukan terlebih dahulu, niat untuk mencapai artha dan kama pasti akan tercapai nantinya. Tidak aka nada artinya artha dan kama bila diperoleh menyimpang dari dharma (Sarasamuccaya sloka 12: terjemahan G.Pudja, 1980).

Salwirning wwang kanistamadhyamottama tuwi, yawat gawe hayu kajenek ni hatinya niyata siddhaning sasina dhyana.

Terjemahannya:

Semua orang baik yang kelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas, selama berbuat baik dengan hati tulus ikhlas, maka tercapailah hasil yang diusahakannya (Sarasamuccaya sloka sloka 17: terjemahan G.Pudja, 1980).

Dengan keyakinan bahwa *massage* sebagai warisan budaya leluhurnya dan sekaligus juga sebagai pengamalan ajaran Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya pelayanan *massage* untuk mendapatkan artha dan memenuhi kama, sejalan dengan pendapat Sedyawati (2014: 17) yang menegaskan, dalam konteks lokal, nasional, dan internasional “warisan budaya” merupakan hasil kegiatan budaya yang diakui sebagai milik bersama oleh suatu suku bangsa atau bangsa, sehingga seringkali

didudukan sebagai salah satu penanda bagi jati diri bangsa atau suku bangsa bersangkutan. Menelusuri perkembangan sejarah budaya *massage* di Indonesia sebagai warisan budaya, mencerminkan adanya inti suatu gagasan, konsep-konsep, dan nilai-nilai.

Massage sebagai warisan budaya leluhur, maka inti gagasan budaya *massage* adalah merawat kesehatan dan kebugaran tubuh secara sederhana dan murah serta bisa dilakukan sendiri. Dalam praktiknya konsep-konsep yang diterapkan bersifat natural sesuai dengan lingkungan alam sekitarnya dengan menggunakan sarana herbal yang mudah didapat dan murah harganya. Dengan demikian, nilai-nilai budaya *massage* menekankan pada kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, sesama, dan dengan Tuhan. Salah satu tingalan arkeologi terkait budaya *massage* ini, misalnya sarana yang dipakai memijat adalah minyak kelapa hasil produksi sendiri dicampur aroma bunga tertentu agar berbau harum. Proses membuat minyak kelapa di Bali secara tradisional disebut *nanusin* yang dikerjakan secara manual dengan tangan dari mengupas serabut kelapa, membelah, memarut sampai memasaknya ditungku, kemudian terakhir disaring untuk mendapatkan minyak yang jernih. Sisanya yang masih mengandung ampas yang halus sering dijadikan makanan yang disebut *kelengis*. Sedangkan peralatan batu digunakan untuk menumbuk bahan *boreh* atau lulur di Bali disebut dengan nama *batun boreh*. Sarana batu atau *batun boreh* seperti tampak pada foto di bawah ini;

Massage di Pantai Tanjung Benoa 68



Batun boreh berbentuk pipih dan lonjong untuk membuat *boreh* (lulur) dalam praktik *massage* di Bali zaman dulu (Dok: Sujana dan Arista, 2018).

Perkembangan budaya pijat di Indonesia, seperti dipublikasikan dalam <https://kursusrefleksi.com/sejarah-pijat-tradisional/> telah ada berabad-abad yang lalu. Ada sebuah relief batu di candi Borobudur, yang didirikan abad ke 8-9 Budha di Jawa Tengah, yang menggambarkan orang yang sedang melakukan aktivitas pijat. Pijat telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya Indonesia selama berabad-abad, karena memberikan manfaat kesehatan, kebugaran tubuh dan kecantikan baik luar maupun dalam. Praktik pijat yang dilakukan secara sederhana dengan bahan-bahan lulur yang mudah didapatkan di sekitar lingkungan tempat pemukiman menjadi warisan budaya yang sampai sekarang tetap dipraktikkan untuk merawat kesehatan.

Pijat Tradisional Indonesia sangat dipengaruhi oleh seni penyembuhan dan pengobatan dari India dan Cina. Agama Hindu tiba di Indonesia sekitar 400 Tahun Sebelum Masehi dengan pendeta Hindu yang memperkenalkan obat india yang menggunakan minyak wangi untuk pijat serta obat-obatan yang terbuat dari tanaman. Kemudian, perjalanan biksu Buddha membawa pengetahuan tentang pengobatan Cina. Bukti sejarah pijat di Indonesia bisa dilihat dari sebuah relief orang melakukan praktik pijat seperti tampak pada foto di bawah ini;



Sebuah relief orang melakukan praktik pijat membuktikan budaya pijat di Indonesia telah ada sejak zaman dulu (Dok: <https://kursusrefleksi.com/sejarah-pijat-tradisional/>)

Pada zaman Kerajaan Majapahit, Raja Hayam Wuruk menikahi seorang wanita cantik dari Cina. Melalui pengaruhnya, seni penyembuhan akupunktur dan refleksiologi diperkenalkan. Teknik pijat juga datang dari pengaruh pedagang arab, Cina dan India yang berlayar diseluruh pulau untuk perdagangan rempah-rempah. Meskipun sebagian besar pulau-pulau yang lebih besar memiliki gaya pijat yang berbeda-beda. Pengetahuan yang paling maju dari teknik penyembuhan dan pijat ditemukan di daerah Jawa dan Bali, dimana kedua tempat tersebut berevolusi dari tradisi kerajaan Majapahit. Pada zaman Majapahit banyak perawatan

kecantikan yang dikembangkan oleh ratu dan putri keraton (Kerajaan), selama periode ini pijat berevolusi demi relaksasi dan kecantikan juga untuk penyembuhan.

Ketika Kerajaan Majapahit runtuh sekitar 1450 Masehi setelah kedatangan Islam, menyebabkan banyak yang berpindah ke Bali, membawa pengetahuan penyembuhan mereka. Inilah mengapa ada begitu banyak kesamaan antara Jawa dan Bali dalam Pijat dan Teknik penyembuhan Pijat. Teknik Pijat di Indonesia bila diamati tampak berbeda dari India dan Cina. Hal tersebut disebabkan karena adanya pengembangan dalam gaya dan adanya penyesuaian dari generasi ke generasi. Dengan Pijat membantu mengatasi penyakit dan mendapatkan kembali keseimbangan tubuh. (<https://kursusrefleksi.com/sejarah-pijat-tradisional/> : Download: 5 September 2018).

Dari lintasan sejarah Desa Adat Tanjung Benoa yang pertama kali dihuni oleh orang-orang Tionghoa, besar kemungkinan keahlian *massage* atau pijat di Tanjung Benoa juga merupakan akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Bali di bidang pengobatan dan perawatan kesehatan. Menurut Sedyawati (2014:35), masing-masing kebudayaan etnik punya sejarahnya sendiri, di mana di dalamnya terdapat keanekaragaman mengenai jumlah “lapisan” kebudayaan yang ada padanya. Lebih jauh dijelaskan sebagai berikut;

“Lapisan kebudayaan itu ada yang bertolak dari suatu pencapaian Prasejarah dan mengembangkannya tetap di sekitar itu. Ada pula yang menunjukkan kekuatannya di “lapisan” kedua Sejarah Kebudayaan Indonesia yaitu “lapisan pengaruh India” yang berintikan sistem

kepercayaan Hindu dan Budha. Ini bisa dicontohkan oleh suku bangsa Jawa di masa Jawa Kuna serta suku bangsa Bali sampai keberadaannya sekarang yang mayoritas penduduknya beragama Hindu yang telah mengintegrasikan unsur-unsur konseptual tertentu dari agama Hindu dan Budha.” (Sedyawati, 2014: 35-36)

Sejalan dengan kutipan di atas, Ardika (2017:15) menegaskan dalam era global isu-isu kebudayaan, agama, etnik, gender dan cara hidup akan lebih penting daripada isu-isu tentang konflik ekonomi yang terjadi masa industri. Dalam konteks ini, warisan budaya masa lalu tetap menjadi sumber inspirasi kesenian atau aktivitas yang menjadi daya tarik wisata. Hal ini sejalan pula dengan amanat Undang-Undang Pariwisata No.10 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 5, Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Massage sebagai daya tarik wisata dalam budaya Bali yang dijiwai Agama Hindu, telah berkembang pesat dalam berbagai bentuk aktivitas kepariwisataan. Seperti dijelaskan Nala (2006: 92-98), *massage* atau pijat merupakan bagian dari ilmu pengobatan tradisional Bali yang disebut *Usadha*. Kata *Usadha* berasal dari bahasa Sanskerta *ausadha* artinya tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat. Sedangkan pengertian *Usadha* di Bali berarti semua tata cara untuk menyembuhkan penyakit, cara pengobatan (*kuratif*), pencegahan (*preventif*), memprakirakan jenis penyakit (*diagnosis*), perjalanan penyakit (*prognosis*),

maupun pemulihannya. Orang yang menekuni dan mempraktikkan *Usadha* sehari-hari disebut *Balian* atau dukun. *Usadha* sering disebut ilmu pengobatan, sehingga *massage* atau pijat di Bali disebut *Usadha Limpun* (pijat) dan *Usadha Uut* (urut), *Usadha Lung* (patah tulang). Orang yang menekuni dan mempraktikkan *Usadha Limpun* disebut *Balian Limpun* dan yang menekuni *Usadha Uut* disebut *Balian Uut*, dan orang yang menekuni *Usadha Lung* disebut *Balian Lung*.

Dalam proses belajar dan mempraktikkan *Usadha* di Bali juga tidak bisa lepas dari penggunaan banten atau sesajen dan doa-doa atau mantra tertentu yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi/Tuhan dengan berbagai manifestasinya yang di Bali disebut Bhatara-Bhatari, serta juga dipersembahkan kepada leluhur. Dalam *Lontar Yadnya Prakerti* dijelaskan, *banten pinaka Hyang Widhi* (lambang Hyang Widhi/Tuhan), *pinaka raganta* (lambang diri manusia sendiri), *pinaka bhuana* (lambang alam semesta).

Aditya (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Akulturasi Tradisi *Banya* Rusia dengan Tradisi *Massage* Bali Dalam Industri *SPA* di Moskow, Rusia 2008-2012”, menguraikan *Massage* Bali merupakan tradisi perawatan kesehatan secara tradisional seperti melancarkan peredaran darah, menghilangkan pegal-pegal, menurunkan tensi, mengurangi stress, atau memperbaiki otot yang cedera saat olah raga. Wanita Bali mencampurkan tanaman dan tumbuh-tumbuhan alami dan memasukkannya dalam pijatan dalam perawatan keluarga. Teknik *Massage di Pantai Tanjung Benoa* 74

massage Bali dirancang dengan gerakan lembut namun menekan otot dan organ tubuh tertentu sehingga merangsang keluarnya angin dari dalam tubuh yang mengganggu kesehatan. Seperti tampak pada foto di bawah ini, pijatan di kaki yang dilakukan dengan lembut dapat menyegarkan tubuh.



Pijatan di kaki wisatawan dilakukan oleh perempuan di Pantai Tanjung Benoa dapat menyegarkan tubuh wisatawan (Dok: Sumadi, 2018)



7

BRANDING PANTAI TANJUNG BENOA SEBAGAI “SURGA WISATA BAHARI”

Berkembangnya kawasan Nusa Dua yang terletak di wilayah Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Provinsi Bali, menyebabkan pariwisata saat ini telah berkembang ke wilayah sekitarnya seperti Tanjung Benoa dan Jimbaran menjadi daerah tujuan wisata prestisius dengan rancang bangun yang komprehensif dan terpadu sebagai *resort* wisata budaya. Kawasan

Wisata Nusa Dua dikembangkan secara terencana sebagai kawasan wisata elit di Bali dengan banyak hotel berbintang, dan pengelolaannya ditangani oleh BTDC (*Bali Tourism Development Cooperation*) sekarang bernama *Indonesia Tourism Development (ITDG)* dan di hotel-hotel kawasan wisata Nusa Dua sering dilaksanakan kegiatan berskala internasional serta wisatawan lebih banyak bertipe *high class*. Kawasan pantai Tanjung Benoa akhirnya juga berkembang pesat dan dijuluki atau diberi *branding* “Surga Wisata Bahari”. Pantai Tanjung Benoa merupakan *open tourism resort*, di mana fasilitas kepariwisataan terintegrasi dengan fasilitas peruntukan masyarakat sebagai *krama* desa adat. Termasuk aktivitas jasa pelayanan *massage* yang ditekuni perempuan Hindu secara terbuka di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa melengkapi daya tarik “Surga Wisata Bahari”.

Butler (dalam Gatner, 1996: 8), menjelaskan berkembangnya suatu wilayah menjadi daerah tujuan wisata diawali sikap masyarakat yang menerima dan melayani wisatawan yang datang ke wilayahnya dalam jumlah yang kecil. Pelayanan diberikan secara kekeluargaan dengan fasilitas yang terbatas. Namun ketika jumlah kunjungan wisatawan semakin banyak dan diiringi masuknya para pengusaha pariwisata yang mengeksplotasi pengembangan akomodasi pariwisata, maka masyarakat lokal ikut mengalami masa *exploration* dan *involvement* atau keterlibatan masyarakat dalam penyediaan fasilitas pariwisata.

Rudia dan Sumadi (2017: 42) menguraikan, perkembangan pariwisata di Nusa Dua dari perspektif perkembangan Agama Hindu di Bali, kawasan Nusa Dua dan daerah sekitarnya seperti Tanjung Benoa, Jimbaran dan Pecatu yang merupakan kawasan bagian selatan Pulau Bali kini telah menjadi destinasi pariwisata yang terkenal ke seluruh dunia. Tapi sebelum tahun 1970-an, wilayah ini identik dengan daerah batu kapur gersang, miskin, dan hamparan rawa-rawa penuh pohon bakau. Kawasan pesisir yang berbukit terjal dan ditingkahi deburan ombak lautan Samudra Hindia ini memancarkan pesona kedamaian serta kesucian, sehingga sangat digemari oleh orang yang memiliki kesucian rohani untuk melakukan kegiatan spiritual. Sepanjang pesisir Nusa Dua, termasuk Tanjung Benoa, wisatawan dapat menikmati desah gelombang samudra nan luas yang menghanyutkan segala beban kesulitan hidup. Sambil berteduh di bawah pohon-pohon perindang, dapat dirasakan hembusan sejuk angin pantai memberi kesegaran jasmani rohani. Dari atas tebing yang terjal, sesekali Anda bisa melihat penyu dan ikan-ikan besar bercengkrama di lautan bebas. Dari sini berbagai cerita misteri pun banyak lahir, percaya atau tidak, orang-orang dari pesisir pantai Nusa Dua, Jimbaran, Pecatu, Tanjung Benoa memiliki tenaga dalam yang besar sehingga disebut orang-orang kebal dan pemberani. Sifat pemberani ini, barangkali menjadi pendorong masyarakat Tanjung Benoa untuk menjadikan desanya sebagai destinasi wisata bahari, yang saat ini dijuluki atau diberi *branding* “Surga Wisata Bahari” di Bali.



Pohon-pohon perindang di pesisir Tanjung Benoa, dapat dirasakan hembusan sejuk angin pantai memberi kesegaran jasmani rohani. (Dok: Sumadi, 2018)

Berkembangnya Desa Adat Tanjung Benoa sebagai destinasi wisata bahari, telah sesuai dengan landasan Desa Adat Tanjung Benoa yakni *Tri Hita Karana* dan juga mencerminkan amanat Peraturan Daerah Bali No.2 Tahun 2012 tentang Pariwisata Budaya Pasal 11 diamanatkan sebagai berikut:

Pembangunan destinasi pariwisata harus dilakukan dengan memperhatikan:

- a. kearifan lokal seperti keyakinan masyarakat Bali yang didasarkan pada *Tri Hita Karana* dan dijiwai oleh Agama Hindu;
- b. kelestarian budaya dan lingkungan hidup, seperti tradisi-tradisi, Adat istiadat Bali, dan aturan-aturan tentang lingkungan hidup;
- c. potensi ekonomi masyarakat seperti memberikan kesempatan pada usaha-usaha lokal baik di bidang kerajinan maupun produk-produk pertanian untuk memamerkan karya-karyanya pada hotel-hotel, restaurant maupun tempat wisata lainnya; dan
- d. keberlanjutan usaha pariwisata.

Dari uraian di atas sangat jelas eksistensi pelaksanaan *Tri Hita Karana* di sebagai wujud kepariwisataan yang dikembangkan di Bali, khususnya di Tanjung Benoa adalah Pariwisata Budaya yakni kepariwisataan yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan Daerah Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu yang merupakan bagian dari Kebudayaan Nasional sebagai potensi dasar yang dominan, yang di dalamnya tersirat satu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara Pariwisata dan Kebudayaan sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras, dan

seimbang. Penyelenggaraan pariwisata budaya adalah untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan agama dan kehidupan alam Bali yang berwawasan lingkungan hidup, mencegah dan meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan kepariwisataan.

Kegiatan pariwisata tidak bisa dilepaskan dari motivasi dan kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah pariwisata. Motivasi wisatawan ini akan menentukan berbagai jenis atraksi wisata di suatu objek pariwisata, sehingga wisatawan mendapat kepuasan selama berada di objek tersebut. Antara motivasi wisatawan dengan atraksi wisata harus ada kesesuaian atau komplementaritas yang akan menjadi ciri khas suatu daerah pariwisata.

Berkembangnya suatu daerah menjadi destinasi juga didukung oleh unsur motivasi wisatawan. Letak Tanjung benoa yang bertetangga dengan kawasan Nusa Dua merupakan peluang besar untuk bisa menarik wisatawan yang berkunjung ke kawasan Nusa Dua untuk berwisata bahari ke pantai Tanjung Benoa. Soekadijo (2000: 37) menjelaskan motivasi wisatawan tersebut antara lain sebagai berikut.

- (a) Motivasi fisik seperti menyegarkan tubuh dan pikiran, penyembuhan penyakit, olah raga, bersenang-senang, beristirahat dan berbelanja.
- (b) Motivasi budaya seperti ingin mengetahui tentang negeri, bangsa, tempat asing, tradisi, kesenian, peninggalan sejarah.

- (c) Motivasi pribadi seperti mengunjungi sanak saudara atau sahabat, mencari sahabat baru, mencari pengalaman baru, ingin bebas dari rutinitas sehari-hari, ingin mendapatkan gairah secara pribadi dengan menemui orang atau melihat tempat yang punya nilai spiritual.
- (d) Motivasi status dan prestasi, seperti melanjutkan studi atau mencari ilmu, mencari kontak perniagaan dan cita-cita profesional, meningkatkan gengsi atau status karena berhasil mengunjungi tempat yang baru.

Komplementaritas antara motivasi wisatawan dengan atraksi wisata belum cukup dalam kegiatan pariwisata. Wisatawan selama berwisata memerlukan berbagai kebutuhan hidup seperti biasa, baik makan, minum, istirahat, maupun kawan bergaul sehingga harus ada jasa wisata. Kemudian selama berada di objek wisata, harus ada transferabilitas di mana wisatawan bisa dengan mudah bergerak atau bepergian menikmati atraksi wisata. Wisatawan akan merasa puas apabila mereka mendapat informasi dan penjelasan yang memadai tentang atraksi wisata yang dinikmati atau jasa wisata yang berbeda dari daerah lain.

Komplementaritas Tanjung Benoa saat ini sebagai Desa Wisata Bahari sebagai salah satu bentuk pengelolaan dan pengembangan potensi pantai yang sebelumnya lebih banyak berfungsi sebagai tempat untuk ritual keagamaan dan aktivitas nelayan melaut mencari ikan atau kegiatan pelayaran perdagangan. Pemanfaatan potensi sumber daya alam pantai Desa Adat Tanjung Benoa sebagai destinasi wisata bahari sejalan

dengan amanat Peraturan Daerah Bali Nomor 2 Tahun 2012 Pasal 2 dan Pasal 3, seperti kutipan di bawah ini;

Pasal 2

Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali dilaksanakan berdasarkan pada asas manfaat, kekeluargaan, kemandirian, keseimbangan, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, adil dan merata, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu dengan menerapkan falsafah Tri Hita Karana.

Pasal 3

Kepariwisata budaya Bali bertujuan untuk:

- a. melestarikan kebudayaan Bali yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu;
- b. meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- c. meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
- d. menciptakan kesempatan berusaha;
- e. menciptakan lapangan kerja;
- f. melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- g. mengangkat citra bangsa;
- h. memperkuat rasa cinta tanah air dan kesatuan bangsa; dan
- i. mempererat persahabatan antarbangsa.

Aktivitas sosial budaya yang merupakan modal budaya (*culture capital*) yang semula merupakan penanda jati diri masyarakat, saat ini telah diposisikan sebagai modal atau sumber daya dalam pengembangan pariwisata. Modal budaya ini, sesuai pendapat Bourdieu (dalam Fashri, 2007: 99), dapat dipertukarkan,

diwariskan, dan bisa memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatan modal budayanya dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Jero Bendesa Adat Tanjung Benoa, I Made Suagianta (Wawancara 3 Agustus 2018), sejak awal kawasan Nusa Dua berkembang sebagai destinasi wisata tahun 1980-an, sesungguhnya manfaat positif dari sisi ekonomis dan lapangan kerja pariwisata telah dirasakan oleh warga desa Tanjung Benoa. Dari sini kemudian timbul semangat masyarakat Tanjung Benoa mengembangkan aktivitas pantainya menjadi daya tarik wisata bahari, yang dalam pariwisata lebih dikenal dengan aktivitas *sun, sea, sand*. Pantai yang indah berpasir putih disenangi oleh wisatawan untuk berjemur menikmati hangatnya terik matahari usai bermain-main di air laut yang menyegarkan, atau sekadar mengusir jenuh setelah beristirahat di hotel atau penginapan, seperti tampak pada foto di bawah ini;



Pantai Tanjung Benoa berpasir putih (Dok: Sumadi, 2018)

Pantai Tanjung Benoa sebagai daya tarik wisata saat ini sangat ramai dikunjungi wisatawan baik domestik maupun wisatawan asing. Di pagi hari saat belum ada wisatawan yang datang, tampak suasana nyaman dengan hembusan udara segar. Di kejauhan bisa dilihat indahnya cahaya matahari pagi yang bertengger di atas perbukitan Pulau Nusa Penida. Di sisi yang lain juga bisa dilihat Gunung Agung yang anggun menjulang tinggi dan menawannya gugusan pegunungan yang berselimut awan tipis. Perahu nelayan dan berbagai sarana wisata bahari berayun-ayun di tepian pantai dipertunjukkan gelombang. Tampak beberapa awak perahu dan pemilik sarana wisata bahari bercengkrama sambil menikmati sarapan dan minum kopi di warung kopi tepi pantai.

Pesona romantisme Pantai Tanjung Benoa sejak zaman dulu, menurut Ni Nyoman Arsi dan Ni Wayan Ngempi (wawancara tanggal 8 Juli 2018) yang aktif sebagai pemijat di pantai sampai sekarang, membuat wisatawan berlama-lama bercengkrama di pantai. Sebelum banyak ada hotel dan bangunan sarana wisata, pantai Tanjung Benoa banyak ditumbuhi pepohonan yang rindang sehingga menjadi tempat yang romantis bagi pasangan muda-mudi memadu kasih mengikat janji setia.

Seseorang yang tengah dilanda indahnya masa muda menjadi sepasang kekasih memang senang ke pantai berbagi cerita indah bersama kekasih. Banyak kata metafora dijadikan bahan sendagurau untuk menguatkan ikatan tali kasihnya. Seperti metafora dalam Kakawin Sumanasantaka karya Mpu Monaguna

yang ditulis pada zaman Kerajaan Kediri Jawa Timur abad ke-13. Dalam Episode 6 Swayambara Putri Indumati, di mana para pangeran tampan dan gagah perkasa peserta sayembara telah berkumpul di lapangan, semuanya mengagumi kecantikan Putri Indumati dengan pujian metapora romantic indahnnya laut dan pantai. Mpu Monaguna dengan lihai menyuratkan dalam Pupuh 65 sloka 14 sebagai berikut:

*Dyah sang sagara katruhan luh apasir panepi sang aheni-
heni pupur
Munggwi I jro hati kungta masku kapana n rwaba
sumapatane kung I nghulun
Ambek ni nghulun amrih anglayari tan wedi kajahata
kombakan hasli
Swargaku n karemeng tengahta sukha kaprema kapaguta
ring karang susu*

Terjemahannya:

Putri, air matamu laut berselimut hujan berkabut,
pinggangmu pantainya dan pupurmu pasirnya
Sayangku, cinta di hatimu, kapankah meluap
membanjiriku?
Dalam hati, aku ingin berlayar menujumu dan tak takut
menjadi sedih ketika aku terguncang-guncang pada
gelombang alismu
Aku di surga ketika tenggelam ke dalam pinggangmu dan
aku mati bahagia, kandas pada karang payudaramu.

(Kakawin Sumanasantaka, terjemahan Worsley, Supomo,
Fletcher, 2014: 258-259)



Pesona Pantai Tanjung Benoa menggoda wisatawan melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan(Dok: Sumadi, 2018)

Kalimat metapora Kakawin Sumanasantaka di atas mengkiaskan diri seperti pesona pantai yang indah, tidak hanya menggoda wisatawan melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga memberi inspirasi dan semangat kepada setiap orang untuk menjaga dan merawat pantainya dengan baik, kemudian memberdayakan pantai itu untuk mencapai kebahagiaan hidup. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang dirasakan seseorang disuratkan oleh Mpu Monguna seperti seorang laki-laki merasa di surge ketika memeluk

pinggang kekasihnya dan merasa mati atau lupa diri (*kelangen*) saat kandas di karang payudara kekasihnya. Zaman dulu para nelayan juga senang di Tanjung Benoa, mungkin juga *kelangen* menghabiskan waktu beristirahat di bawah pohon rindang tepi pantai karena merasa nyaman dan menyegarkan badan sebelum ke laut menangkap ikan, tapi sekarang berteduh di bawah pohon menunggu wisatawan yang mau menyewa perahunya untuk berwisata di laut.

Dari Kakawin Sumanasantaka di atas juga bisa dipahami proses berkembangnya Desa Adat Tanjung Benoa sebagai desa wisata bahari saat ini, karena masyarakat telah menyadari potensi alam pantai yang indah sangat menarik bagi wisatawan. *Branding* Pantai Desa Adat Tanjung Benoa sebagai “surga wisata bahari” memang masuk akal dan merupakan kelebihan tersendiri dari destinasi wisata lain di Bali. Termasuk para perempuan Hindu mendapat peluang mengembangkan potensi dirinya dari perkembangan pariwisata ini, salah satunya memberikan pelayanan jasa *massage* kepada wisatawan di pantai. Pepohonan rindang dan suasana indah Pantai Tanjung Benoa berkembang pesat sebagai destinasi wisata bahari.



8

***MASSAGE* SEBAGAI LAPANGAN KERJA BARU DI PANTAI TANJUNG BENOA**

Berkembangnya Desa Adat Tanjung Benoa sebagai destinasi wisata bahari sangat disyukuri oleh para perempuan Hindu karena dapat membuka lapangan kerja baru, salah satunya usaha jasa *massage*. Menurut pengakuan Ni Wayan Suri, Ni Wayan Suweni, Ni Ketut Tingklik, dan Ni Wayan Sumiati (Wawancara tanggal 20 Mei 2018), pekerjaan sehari-harinya sebelum pantai Tanjung Benoa berkembang sebagai destinasi

wisata, lebih banyak sebagai ibu rumah tangga dan membantu suami. Namun sejak dibukanya kawasan wisata Nusa Dua semakin banyak wisatawan yang datang ke Pantai Tanjung Benoa, diantaranya banyak yang minta jasa *massage* usai bermain di pantai atau sambil berjemur. Permintaan wisatawan tersebut dengan cepat direspon oleh perempuan Hindu di Tannjung Benoa yang memang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan pijat tradisional sejak kecil. Lebih jauh mereka menjelaskan sebagai berikut;

“Banyaknya permintaan wisatawan minta dipijat di pantai membuat kami tidak ragu-ragu terjun ke lapangan kerja baru memberikan pelayanan *massage* di pantai. Kami melakukan pekerjaan ini setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga pada pagi hari sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik. Dulu seharian di rumah, setelah pariwisata berkembang kami seharian di pantai memijat wisatawan untuk dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Kami bersyukur adanya lapangan kerja baru yang bisa kami kerjakan tanpa mengganggu pekerjaan rumah tangga kami.” (Wawancara tanggal 20 Mei 2018)

Berkembangnya pariwisata yang mendorong tumbuhnya aktivitas *massage* di pantai sebagai lapangan kerja baru bagi perempuan Hindu seperti penjelasan di atas. Menurut *Jero Bendesa Adat* Tanjung Benoa, I Made Sugianta, jasa pelayanan *massage* itu tidak boleh bertentangan dengan amanat *Awig-Awig Desa Adat* tentang tujuan *Desa Adat* Tanjung Benoa tersurat pada *Pawos 5* yang menekankan pentingnya mengamalkan ajaran agama, menjaga kerukunan dan hidup harmonis, usaha-

usaha menciptakan lapangan kerja baru untuk meningkatkan kesejahteraan hidup seluruh warga desa termasuk lapangan kerja bagi kaum perempuan, secara lahir bathin. Lengkapnya uraian *Pawos 5 Awig-Awig Desa Adat* Tanjung Benoa seperti di bawah ini;

PAWOS 5

Luir tatujon desa pakraman/adat tanjung benoa:

1. *Mikukuhang miwah ngajegang sanghyang agama*
2. *Nginggilang tata prawretining magama*
3. *Ngajegang kasukertan desa saha pawongannya sami, sekala-niskala*
4. *Ngajegang tata sangaskaraning pawongan, pamekas sane ngiket pakulawargan*
5. *Ngajegang kasukertan saraja druwening desa miwah druwening pawongannya sami*

Dalam perspektif teori dekonstruksi, jasa pelayanan *massage* sebagai lapangan kerja baru yang dilakoni oleh perempuan Hindu Desa Adat Tanjung Benoa sebagai bagian dari industri pariwisata yang menjanjikan kesejahteraan hidup, juga mendorong tumbuhnya kesadaran kritis *krama* desa adat merespon dan berinovasi di tengah dinamika pariwisata budaya. Makna inovatif modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata, sejalan dengan pendapat Sztompka (2007: 333) dan Trijana (2006: 148-156), memiliki orientasi dan harapan ke masa depan sesuai dengan konteks lokal dan global yang melingkupinya pada hubungan yang dialektif - reflektif. Perubahan dilakukan untuk mengatasi kelemahan menjadi

kekuatan, sehingga perubahan merupakan proses mengatasi masalah, mengubah kelemahan menjadi kapasitas, mengubah bentuk tanpa harus mengganti isinya. Dengan demikian, makna inovasi perubahan mengarahkan modal budaya Desa Adat Tanjung Benoa menjadi lebih efektif dan sebagai kekuatan dalam pengembangan pariwisata yang dapat mensejahterakan masyarakat selain usaha jasa massage yang dilakukan oleh para perempuan, seperti pada foto di bawah ini;



Aktivitas jasa pelayanan *massage* oleh perempuan sebagai lapangan kerja baru meningkatkan kesejahteraan keluarga (Dok: Sumadi, 2018)



Usaha warung menjual makanan dan minuman serta pedagang asongan menawarkan souvenir juga berkembang di pantai Tanjung Benoa (Dok: Sumadi, 2018)

Sejak berkembang sebagai destinasi wisata, di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa telah berkembang berbagai jenis usaha wisata sesuai dengan amanat Peraturan Daerah Bali Nomor 2 Tahun 2012 Bab IV Pasal 8 ayat 1 dan 2 seperti kutipan di bawah ini sebagai berikut;

BAB IV
USAHA PARIWISATA
Pasal 8

- (1) Usaha pariwisata, antara lain:
 - a. daya tarik wisata;
 - b. kawasan pariwisata;
 - c. jasa transportasi wisata;
 - d. jasa perjalanan wisata;
 - e. jasa makanan dan minuman (kuliner);
 - f. jasa akomodasi;
 - g. jasa penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi;
 - h. jasa penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran;
 - i. jasa informasi pariwisata;
 - j. jasa konsultan pariwisata;
 - k. jasa pramuwisata;
 - l. wisata tirta;
 - m. wisata spiritual; dan
 - n. spa.
- (2) Usaha pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus:
 - a. bercirikan budaya Bali;
 - b. memiliki visi pemeliharaan budaya Bali; dan
 - c. berpartisipasi dalam pengembangan budaya Bali.

Berkembangnya berbagai usaha wisata di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa sesuai dengan pendapat Ardika (2007: 86) yang menekankan konsep *World Tourism Organization* (WTO). Organisasi pariwisata dunia telah mengeluarkan keputusan tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat atau “*sustainable tourism community based development*”, sangat menekankan agar pada seluruh tahapan pengembangan pariwisata memberikan masyarakat lokal keuntungan dan kesempatan merespon perubahan. Masyarakat lokal memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya yang mereka miliki. Mereka lebih bertanggung jawab dan memiliki pengetahuan yang diwarisi secara turun temurun tentang *local resources*, baik fisik maupun budaya dalam pengembangan pariwisata. Dalam pasal 3 ayat 1 Kodek Etik Pariwisata Dunia juga ditegaskan tentang pentingnya pengembangan pariwisata berkelanjutan, seperti kutipan di bawah ini sebagai berikut;

“All the stakeholders in tourism development should safeguard the natural environment with a view to achieving sound, continuous and sustainable economic growth geared to satisfying equitably the needs and aspirations of present and future generations”

Terjemahannya:

“Menjadi kewajiban semua pelaku pembangunan pariwisata untuk menjaga kelestarian lingkungan alam, dalam perspektif suatu pertumbuhan ekonomi yang sehat, berkelanjutan dan berkesinambungan, tepat untuk

memenuhi secara adil kebutuhan dan harapan generasi sekarang dan generasi yang akan datang”

Kawasan wisata Pantai Tanjung Benoa saat ini sangat ramai dengan usaha *water sport*, wahana wisata air seperti *banana boat*, *scuba diving*, *parasailing*, *rolling donut*, *seawalker*, *flying fish*, dan *snorkeling* yang telah memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal. Selain aktivitas bermain di air tersebut, di hamparan pasir yang indah itu para wisatawan sangat gemar berjemur dan rileksasi. Wisatawan yang selesai beraktivitas di laut atau berjemur dan rileksasi ini juga dapat menikmati jasa pelayanan *massage* dari kaum perempuan Hindu di sepanjang pantai sebagai lapangan pekerjaan baru ketika berkembangnya pariwisata.. Di samping hotel dan restoran, juga banyak warung dan pedagang kaki lima serta pedagang asongan yang menjual makanan, minuman, dan menawarkan souvenir. Berbagai aktivitas dan suasana kawasan wisata Pantai Tanjung Benoa yang ramai dikunjungi wisatawan telah membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal.



9

***RELATIONSHIP APPROACH* DALAM ETIKA PELAYANAN *MASSAGE* DI “SURGA WISATA BAHARI” TANJUNG BENOA**

Ajaran Agama Hindu di Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga bagian yang disebut Tri Kerangka Agama Hindu, yakni *Tattwa*, *Susila*, *Acara/Upacara*. *Tattwa* berisi ajaran tentang Ketuhanan baik dalam perspektif Teologis maupun perspektif Filosofis. *Susila* berisi ajaran tentang perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan buruk dalam kehidupan sehari-hari. *Acara/Upacara* berisi ajaran tentang cara pengamalan ajaran

Agama Hindu yang dekat dengan lingkungan atau yang mudah dilakukan sesuai dengan kemampuan diri sendiri, seperti tradisi keagamaan yang menjiwai aktivitas budaya lokal di masing-masing daerah di Indonesia, baik berupa ritual, bantuan sosial kemanusiaan, pendidikan, gotong royong, maupun pola kerja di tempat kerja masing-masing yang bertujuan untuk tercapainya kebahagiaan hidup sesuai ajaran Agama Hindu.

Kreativitas masyarakat berupa praktik-praktik budaya yang dijiwai ajaran Agama Hindu dan menarik bagi wisatawan di Tanjung Benoa merupakan modal kepariwisataan atau *tourism asset*. Dengan demikian, modal budaya itu mengandung potensi dan bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik serta komplementer dengan motif perjalanan wisata dalam pengembangan pariwisata budaya. Oleh karena itu, modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata adalah suatu kekuatan spesifik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap hidup di dalam *ranah* tatanan sosial masyarakat, yang salah satunya melahirkan kreativitas *massage* kaum perempuan Hindu di Tanjung Benoa. (Soekadijo, 2000: 55) menegaskan, praktik-praktik budaya tersebut yang memiliki nilai etika dan estetika serta mengandung potensi dan bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata serta komplementer dengan kegiatan pariwisata.

Pantai yang dulu biasa dimanfaatkan untuk pelaksanaan ritual dan sehari-harinya lebih ramai dengan aktivitas para nelayan, mulai berubah serta berkembang pesat menjadi tempat berjemur wisatawan menikmati sinar matahari, wisata bahari atau

bersenang-senang di laut seperti *surfing* atau *diving*. Aktivitas *sea, sand, sun* di pantai akhirnya menjadi modal budaya yang bersifat kontemporer menjadi daya tarik wisatawan datang ke Tanjung Benoa. Selain pantai yang indah, modal budaya berupa sikap ramah tamah menerima kehadiran wisatawan di pantai sesuai dengan ajaran *Susila* (etika) Hindu, bisa memberi keuntungan ekonomis. Ajaran *Susila* atau etika Hindu adalah modal spiritual, salah satu modal budaya warga Desa Adat Tanjung Benoa yang mengajarkan umat Hindu agar selalu berpikir, berkata, dan berbuat baik sehingga mendatangkan kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain atau wisatawan yang sedang dilayani *massage*. Berpikir, berkata, dan berbuat baik disebut *Tri Kaya Parisudha* diamalkan oleh kaum perempuan dalam pelayanan *massage* di pantai dengan prinsip *relation approach*.

Implementasi ajaran *Susila* dalam konteks pelayanan *massage* di tengah perkembangan Pariwisata Budaya Bali yang dijiwai ajaran Agama Hindu dapat berjalan dengan baik bisa dilihat dari sikap wisatawan yang mempercayakan tubuhnya dipijat oleh perempuan Hindu. Hal ini sejalan pengembangan pariwisata di Indonesia dengan pendekatan sistem yang utuh dan terpadu, bersifat interdisipliner dan partisipatoris dengan kriteria ekonomis, teknis, ergonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan. Hal ini sesuai dengan paradigma pengembangan pariwisata saat ini yakni *sustainable community based tourism*, seperti telah ditetapkan oleh *World Tourism Organization*. Paradigma tersebut

menggunakan pendekatan peranserta masyarakat (*community based approach*) dan berkelanjutan (*sustainable tourism*). Paradigma ini dalam konteks pelayanan wisata diwujudkan dengan strategi “*relationship approach*” . Menurut Yoeti (1999:3) “*relationship approach*”, adalah pendekatan relasional yang menekankan pada dasar-dasar kepercayaan dan kesetiaan pelanggan.

Ajaran *Susila* Hindu yang dapat membangun strategi “*relationship approach*” dalam pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu di Pantai Tanjung Benoa seperti diajarkan dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 31 dan 44 sebagai diajarkan sebagai berikut;

“*Matangyan pengponganwenangta, mangken rare ta pwa kita lekasakena agawe dharmasadhana, apan anitya iking hurip syapa kari wruha ri tekaning pati, syapa mangwruhana ri tekaning patinya wih*”

Terjemahannya:

“Karenanya pergunakanlah sebaik-baiknya kemampuan sekarang selagi masih muda. Hendaknya engkau lekas-lekas melakukan pekerjaan yang bersandarkan dharma, sebab hidup ini tidak kekal, siapa yang akan mengetahui datangnya kematian, siapa pula yang akan memberitahukan datangnya kematian itu.” (*Sarasamuccaya* sloka 31 , terjemahan G.Pudja: 1980).

“*Matangyan rengo sarwadaya, paramartha ning sinangguh dharma telas rinengonta cupwananta ta ri hati, ikang kadi ling mami nguni wih, sassing ta kahyun yawakta,*

yatika tanulahakenanta ring len.” (*Sarasamuccaya sloka 44 , terjemahan G.Pudja: 1980*).

Terjemahannya:

“Dengan demikian, dengarkanlah segala upaya, makna yang dianggap dharma, setelah engkau mendengarnya, camkan itu baik-baik di hati sebagaimana yang telah saya ajarkan sebelumnya, segala sesuatu yang tidak baik tidak berkenan di hatimu, yang itu pula jangan dilakukan kepada orang lain.”

Substansi strategi *Relationship approach* seperti ajaran *Susila* dalam kitab *Sarasamuccaya* di atas diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam wujud sikap toleransi, persaudaraan, ramah tamah yang disebut *menyamabraya*. Sikap persaudaraan ini awalnya hanya berlaku di antara sesama warga desa, tetapi kemudian menjadi modal sosial utama untuk melayani dan menemani wisatawan yang berkunjung ke Pantai Tanjung Benoa. Wisatawan telah dianggap seperti saudara yang harus dijaga keselamatannya dan diperlakukan penuh rasa kasih sayang. Pengetahuan *krama* desa tentang pekerjaan yang awalnya terbatas pada aktivitas bercocok tanam, berkebun, atau menangkap ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, kemudian berubah menjadi pekerjaan yang bisa menarik perhatian wisatawan dan untuk memenuhi konsumsi wisatawan yang berkunjung ke kawasan pantai Tanjung Benoa . Hasil produksi mereka telah berubah menjadi produk untuk keperluan pariwisata yang bisa memberi keuntungan. Begitu juga tentang *massage*

yang pada awalnya hanya untuk menjaga dan merawat kesehatan sendiri atau keluarga, akhirnya berubah menjadi usaha jasa *massage* untuk wisatawan yang dilakukan oleh kaum perempuan Hindu di pantai. Sikap *manyamabraya* atau persaudaraan ditunjukkan oleh Ni Made Gasir, seorang *massager* saat menawarkan jasa *massage* kepada wisatawan di Pantai Tanjung Benoa. Ajaran *Susila* (etika) menuntun seseorang bertingkah laku yang baik dan benar dalam menawarkan pelayanan usaha



Menawarkan jasa pelayanan *massage* di pantai Tanjung Benoa dengan pendekatan *relationship approach*. (Dok: Sumadi, 2018)



Para perempuan pelayan *massage* menunggu wisatawan (Dok: Sumadi, 2018)

jasa *massage* di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa sehingga kualitas pelayanannya dapat memuaskan wisatawan.

Strategi pelayanan "*relationship approach*" oleh Ni Made Gasir bersama kawan-kawannya sesama *massager* dalam beraktivitas sehari-hari dilandasi dengan filosofi *cenik lantang*, maksudnya pekerjaan *massage* di pantai walaupun hasilnya kecil namun pekerjaan itu bertahan lama dilaksanakan dengan baik dan ikhlas sehingga hasilnya bisa dinikmati sepanjang hidup

semasih badan kuat untuk bekerja sebagai pemijat di pantai.

Lebih jauh ia menjelaskan sebagai berikut;

“Para orang tua kami selalu memberi nasehat agar dalam menekuni pekerjaan apapun agar dilaksanakan dengan hati dan pikiran yang baik sehingga hasil pekerjaan bisa menyenangkan diri sendiri dan orang lain. Lakukan pekerjaan dengan konsep *cenik lantang* (pekerjaan walaupun hasilnya kecil namun bisa bertahan lama dan hasilnya dinikmati sepanjang hidup) Karena itu, dalam pekerjaan massage ini kami tidak semata ingin mendapatkan uang dari wisatawan, tetapi ingin mempunyai kenalan atau teman yang baik dan bisa dipercaya.”

(Wawancara tanggal 20 Mei 2018)



Foto- dan kutipan penjelasan di atas sekaligus juga bisa mencerminkan paradigma *Sustainable and community based tourism*. Ardika: (2007: 85) menegaskan, dengan paradigma baru tersebut, masyarakat diberdayakan agar dapat berperan secara aktif dari tahap awal, sehingga dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan fisik maupun sosial budaya bisa dihindari. Pariwisata selain ikut menentukan pendapatan suatu negara, juga sebagai persekutuan organisasi baik bersifat nasional maupun internasional dalam usaha menyelamatkan lingkungan, pelestarian alam dan budaya, memberikan masyarakat lokal keuntungan dan kesempatan merespon perubahan. Para perempuan Hindu merespon motivasi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Tanjung Benoa tidak hanya ingin menikmati atraksi wisata bahari, tetapi sekaligus ingin menemukan keunikan budaya, khususnya massage di pantai.

10 DIAWALI DENGAN BERDO'A DALAM ETIKA PELAYANAN *MASSAGE*

Sesuai dengan keberadaan Desa Adat Tanjung Benoa yang berlandaskan *Tri Hita Karana*, tiga unsur yang menyebabkan hidup bahagia yakni *Pahyangan*; hubungan harmonis dengan Sang Hyang Widhi/Tuhan, *Pawongan*; hubungan harmonis dengan sesama, *Palemahan*; hubungan harmonis dengan lingkungan, maka dalam pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu di pantai unsur-unsur tersebut diterapkan dengan baik setiap hari. Untuk memperkuat rasa percaya diri

dan sukses membangun hubungan harmonis dengan wisatawan di pantai sesuai strategi *relationship approach* atau *menyamabraya*, perempuan Hindu dalam mengawali pekerjaan melayani wisatawan selalu berdoa, baik di rumah maupun di pantai seperti diwariskan oleh leluhurnya. Dalam kearifan lokal warisan leluhur orang Bali, doa yang dilakukan sebelum bekerja bertujuan untuk memohon anugerah kepada *Sang Hyang Widhi* agar diberikan kekuatan lahir bathin saat melaksanakan pekerjaan, terhindar dari segala rintangan, godaan, dan bahaya. Dalam *Kakawin Ramayana* dikisahkan betapa Raja Dasaratha disegani oleh rakyatnya dan sukses membangun kejayaan negerinya karena selain dia tahu tentang *Weda* (kitab suci Hindu), juga karena dia *bhakti* kepada Dewa dan tidak melupakan persembahan kepada leluhur. Sifatnya yang penuh rasa kasih sayang sehingga dihormati oleh sanak saudara, rakyatnya, dan para raja lainnya. Selengkapnya bait ketiga *Kakawin Ramayana* tersebut, seperti kutipan di bawah ini sebagai berikut;

*Gunamanta Sang Dasaratha
Wruh sira ring Weda, bhakti ring Dewa
Tar malupeng Pitra Puja
Masih ta sireng swagotra kabeh*

Terjemahannya:
Sang Dasaratha adalah raja yang bijaksana
Tahu isi kitab Weda dan rajin mengadakan pemujaan
kepada para Dewa

Tetapi juga tidak lupa memuja para leluhurnya
Demikian pula Ia sangat mencintai seluruh rakyatnya
(Kakawin Ramayana, sloka 3 terjemahan Widia, 1984: 7-8)

Kekuatan lahir bathin dalam diri atau *innerpower* yang dianugerahkan oleh Sang Hyang Widhi tersebut disebut *Taksu*. Dengan anugerah *Taksu* itu, perempuan Hindu memberikan pelayanan *massage* di pantai tanpa perasaan canggung atau ragu-ragu karena diyakini pekerjaannya telah sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Menurut Ni Made Gasir dan Ni Wayan Seni, para perempuan Hindu di Tanjung Benoa yang melakukan pelayanan *massage* setiap hari mempersiapkan diri dengan baik secara lahir bathin. Secara fisik mereka telah membersihkan diri dan berbusana yang sopan, sedangkan secara bathin mereka di rumah masing-masing berdoa terlebih dahulu di tempat suci keluarga sambil mempersembahkan *banten saiban* (sesajen) yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi setelah selesai memasak. Setelah itu, baru mereka pergi ke pantai melakukan pekerjaan sebagai pemijat. Namun sebelum beraktivitas mereka juga melakukan doa dan mempersembahkan sesajen di tempat suci yang ada di sekitar pantai agar selamat dan sukses melayani wisatawan yang ingin menikmati pelayanan *massage*. Ni Made Gasir dan Ni Wayan Seni serta teman-temannya berdoa dengan menggunakan bahasa sehari-hari sesuai dengan apa yang sering di dengar dari para leluhurnya zaman dulu, kurang lebih seperti di bawah sebagai berikut;

“*Tabe pakulun Ratu Sang Hyang Widhi, Bhatara-Bhatari leluhur tyang sami, Ratu Lingsir, Ratu Niang, Ratu Ayu Ratu Bagus, Ratu Bhatara-Bhatari sejobag jagat Tanjung Benoa, Bhatara-Bhatari malinggih ring segara, malinggih ring sawewengkon jagat sami, tityang ngaturang canang apetik sari, rarapan sajangkepnyane, ledang Bhatara-Bhatari sami ngaksi aturan pangubaktin damuh I Ratu, manawi kirang langkungnyane ledang ampurayang. Tityang nunas ring Bhatara-Batari sami mangda sweca micayang kerahayuan, keselamatan ring tityang ngruruh pakaryan ring jagate.*”

Terjemahannya;

“Dengan penuh rasa hormat dan kami puja Sang Hyang Widhi/Tuhan, juga para leluhur semua, Ratu Lingsir Sakti, Ratu Niang Sakti, Ratu Ayu Ratu Bagus, Ratu Bhatara-Bhatari (nama-nama dewa lokal di Bali sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi) yang berada di seluruh wilayah Tanjung Benoa, para dewa yang berada di lautan dan juga yang berada di seluruh jagat raya, kami mempersembahkan sesajen serta makanan sederhana selengkapnya, semoga persembahan kami diterima dengan baik, jika ada kekurangannya mohon dimaafkan. Kami mohon kepada Sang Hyang Widhi, para dewa semua agar berkenan memberikan anugerah keselamatan dan kebahagiaan dalam mencari pekerjaan dan melaksanakan pekerjaan dengan baik di dunia ini.”

Doa dan persembahan itu sangat penting oleh perempuan Hindu dalam mengawali aktivitas kesehariannya mencari pekerjaan dan melaksanakan pekerjaan di pantai, karena *massage*

merupakan salah satu bentuk *Usada* Bali yang dianugerahkan oleh *Sang Hyang Widhi* dalam kekuatannya Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Penyayang kepada semua makhluk. Saat mencari pekerjaan dan melaksanakan pekerjaan dirasakan kekuatan Sang Hyang Widhi/Tuhan telah berada dalam dirinya, sehingga semua pekerjaan berjalan dengan baik dan lancar. Nala (2006:98-99) menjelaskan dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut;

“Seluruh yang ada di ala mini termasuk *Usada* berasal dari Sang Hyang Widhi. Penyakit, obat dan balian (praktisi/pengobat, termasuk *massager*) adalah kehendak Sang Hyang Widhi. Hidup dan mati juga kehendak Sang Hyang Widhi. Manusia hanya mampu melakukan dharma di bumi, tetapi hasilnya ditentukan Sang Hyang Widhi. Dalam Lontar Bodha Kecapi diajarkan tentang *matetenger pati uriping wong agering* atau menegakkan diagnose dan prognosis orang yang sakit. Juga diajarkan tentang tatacara pembersihan diri dan persiapan diri lahir bathin sebelum melakukan aktivitas pengobatan atau mempraktikkan *Usada*. Doa dan sesajen tersebut dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Bhatara *Tri Murti* yakni *Bhatara Brahma* (pencipta), *Bhatara Wisnu* (pemelihara), *Siwa* (pelebur), serta juga dipersembahkan kepada *Bhatari Saraswati* (penguasa ilmu pengetahuan)”

Kemahakuasaan Tuhan dengan semua manifestasinya sebagai pencipta, pemelihara, pelebur, dan penguasa ilmu pengetahuan dipuja mengawali pelayanan *massage* di pantai. Tempat suci di tepi pantai tersebut seperti tampak pada foto 10.30 di bawah ini:



Salah satu tempat suci untuk berdoa sebelum memulai aktivitas wisata di Pantai Tanjung benoa

(\Dok: Sumadi, 2018)

Di tempat suci tersebut tidak hanya perempuan pelayan *massage* yang melakukan doa dan mempersembahkan sesajen, tetapi juga para pedagang dan pengusaha serta nelayan yang memberikan jasa wisata bahari di pantai Tanjung Benoa. Aktivitas

Massage di Pantai Tanjung Benoa 110

spiritual dalam kegiatan ekonomis ini, menurut Gorda (1996:11) menandakan masyarakat Indonesia tidak puas hanya dengan kelimpahan ekonomi dan material yang ditawarkan oleh pembangunan ekonomi. Kehidupan yang lebih bermakna, disiplin dengan etika moral dan pengalaman transendental kontak dengan Tuhan menjadi kebutuhan baru. Hidup manusia tidak hanya digerakkan oleh unsur material, melainkan juga oleh unsur spiritual yang seimbang. Posisi agama dalam pembangunan ekonomi adalah salah satu aspek yang memenuhi spiritualitas – etik manusia di dalam upaya peningkatan mutu kehidupan baik di dunia maupun kelak di dunia akhirat. Para perempuan Hindu pemilik usaha wisata bahari di Tanjung Benoa berdoa selalu suntut berdoa saat mengawali aktivitasnya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan ajaran Susila Hindu yang diuraikan dalam kitab suci Sarasaccaya sloka 12 sebagai berikut;

Yan paramarthanya, yan arthakama sadhyam, dharma juga lekasakena rumuhum, niyata katemwangning arthakama mene tan paramartha wi katemwangning arthakama dening anasar sakeng dharma.

(Saramuccaya,12)

Terjemahannya:

Kalau tujuan terpenting mendapatkan artha dan kama, dharma jugalah yang dilakukan terlebih dahulu, niat untuk mencapai artha dan kama pasti akan tercapai nantinya. Tidak aka nada artinya artha dan kama bila diperoleh menyimpang dari dharma (Sarasamuccaya sloka 12: terjemahan G.Pudja, 1980).

111 *Massage di Pantai Tanjung Benoa*



11

TRI KAYA PARISUDHA DALAM ETIKA PELAYANAN MASSAGE OLEH PEREMPUAN HINDU

Ada dua jenis pijat tradisional di Indonesia, termasuk di Bali, yakni *Pijit* (pijat) dan urut. *Pijit* atau pijat adalah jenis pijat tradisional yang paling umum, digunakan untuk relaksasi dan meringankan rasa tubuh dengan melemaskan otot-otot yang kaku dengan gerakan meremas-remas. Sedangkan urut digunakan untuk

mengobati cedera yang lebih serius dan patah tulang. Urut tidak hanya pada otot namun juga jalur saraf, tujuannya yaitu mendorong sirkulasi darah yang lebih baik. Gerakannya hampir sama hanya saja tekanannya yang lebih kuat dan memerlukan keterampilan tambahan. Seorang tukang urut atau pijat harus memiliki pengetahuan mengenai anatomi, struktur tulang, jalur saraf dan titik-titik tekan untuk menyembuhkan secara efektif (<https://kursusrefleksi.com/sejarah-pijat-tradisional/>) (Download: 5 September 2018). Dalam aktivitas pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu di kawasan wisata pantai Tanjung Bena kepada wisatawan menggunakan jenis *pijit* atau pijat, karena motivasi wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman baru merasakan sensasi pijatan yang menyegarkan tubuh sehingga tidak merasa kelelahan selama beraktivitas wisata di pantai.

Berbeda dengan pelayanan *massage* yang dikelola di hotel atau usaha *massage* modern di Tanjung Bena dengan harapan agar usai *massage* wisatawan bisa nyaman istirahat atau tidur nyenyak di hotel. Karena itu daftar harga pelayanan *massage* per jam telah ditentukan dan tertera pada *list price* yang disodorkan pelayan kepada wisatawan atau wisatawan bisa membacanya di dinding. Wisatawan dengan mudah memilih jenis pelayanan *massage* yang diinginkan. Sedangkan aktivitas *massage* di pantai Tanjung Bena yang dilakukan oleh perempuan Hindu tidak menawarkan harga yang pasti kepada wisatawan. Hal ini sengaja dilakukan karena strategi dan etika pelayanan mereka menganut sistem “*relationship approach*”, sehingga

besar kecilnya harga nantinya ditentukan oleh rasa percaya dan persahabatan antara *massager* dengan wisatawan.

Dalam *Susila* Hindu diajarkan *Tri Kaya Parisudha* yang artinya tiga tingkah laku yang baik dan harus dijaga kesuciannya dalam kehidupan sehari-hari, yakni *manacika parisudha* (berpikir yang baik dan suci), *wacika parisudha* (berkata yang baik, benar, dan suci), *kayika parisudha* (berperilaku yang baik dan benar). Ajaran *Tri Kaya Parisudha* dijadikan prinsip dasar *relationship approach* untuk menarik minat wisatawan agar mau dipijat di tepi pantai oleh perempuan Hindu. Dalam praktiknya dapat dilihat dari pola kerja perempuan Hindu yang memberikan pelayanan *massage* di Pantai Tanjung Benoa sehari-hari. Terlebih dahulu para pemijat mendekati wisatawan yang sedang berjemur atau minum di café perusahaan *water sport*, atau di warung penjual *souvenir* menawarkan jasa *massage*. Dengan penuh keramahan dan sopan santun mereka menemani wisatawan bercerita tentang pantai Tanjung Benoa dan sensasi relaksasi pelayanan *massage* tradisional yang dapat memulihkan kelelahan dan menyegarkan badan.

Menurut pemijat Ni Made Gasir, Ni Wayan Seni, dan Ni Nyoman Wati (Wawancara, tanggal 29 Juli 2018), dalam proses pendekatan dengan wisatawan sangat penting menjaga pikiran positif artinya berpikir tentang wisatawan sebagai sahabat yang baik. Layaknya suatu pertemuan dengan sahabat baik, maka kata-kata tegur sapa kepada wisatawan yang diucapkan bisa menarik

perhatian dan tumbuh rasa bersahabat wisatawan. Selanjutnya sikap, sopan santun, atau perilaku yang tercermin dari bahasa tubuh seperti gerakan badan, mimik bibir, atau pandangan mata diusahakan bisa menyenangkan hati wisatawan dan mereka seperti mendapatkan pengalaman baru dari sikap dan perilaku yang ramah tersebut. Bahasa tubuh yang mencerminkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* tersebut, sejalan dengan pendapat ahli bahasa tubuh dari Inggris, Peter Clayton, yang menyatakan saat ini bahasa tubuh mendapat perhatian besar berbagai aspek kehidupan, sangat penting dalam pergaulan sehari-hari, termasuk juga dalam lingkungan kerja baik sektor industri, perdagangan, atau usaha jasa. Bersatunya pikiran dan perkataan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata akan diekspresikan melalui bahasa tubuh. Khusus dalam aspek ekonomi bisnis, lebih jauh dijelaskan sebagai berikut;

“Bahasa tubuh digunakan sebagai alat bisnis yang amat berharga. Kemampuan untuk menginterpretasikan gerakan tubuh halus dan disembunyikan yang digunakan dalam negosiasi, penjualan, wawancara, dan manajemen sumber daya manusia dapat menjadi factor untuk memutuskan antara sukses atau gagal. Kecepatan percakapan normal berkisar antara 100 dan 120 kata per menit. Dalam waktu yang sama secara rata-rata orang dapat berpikir sekitar 800 kata. Bahasa tubuh adalah saluran untuk pikiran dan perasaan dalam jumlah yang besar yang tidak terucapkan ini” (Clayton, 2006: 6 – 8).

Ekspresi bahasa tubuh yang merupakan perwujudan berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dalam relasi usaha jasa pelayanan pariwisata, cerminan dari prinsip dasar dalam pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu di pantai Tanjung Benoa. Substansi dari prinsip dasar usaha jasa pelayanan *massage* tersebut tersebut diajarkan dalam kitab suci Sarasamuccaya seperti kutipan di bawah ini sebagai berikut;

Prawrttyaning manah rumuhun ajarakena, telu kwehnya, pratyekanya, si tan engin adengkya ri drbyaning len, si tan krodha, ring sarwa sattwa, si mamituhwa ri hana ning karmaphala, nahan tang tiga ulahning manah, kahrtaning indriya.

Terjemahannya:

Sifat hakekatnya pikiran (manah) yang pertama-tama akan diajarkan, tiga banyaknya, perinciannya, tidak menginginkan dan dengki terhadap milik orang lain, tidak marah kepada semua makhluk, percaya akan kebenaran ajaran karmaphala, itulah ketiga bentuk sifat pikiran sebagai pengendalian terhadap (panca) indriya itu (Sarasamuccaya sloka 74 , terjemahan G.Pudja: 1980).

Apan ikang kinatahwan ikang wwang, kolahannya, kangenangannya, kocapanya, ya juga bwat umalap ikang wwang, jenek katahwan irika wih, matangnyan ikang hayu atika ngabhyas an, ring kaya, wak, manah.

Terjemahannya:

Sebab yang menyebabkan orang itu dikenal adalah tingkah lakunya, buah pikirannya, ucapan-ucapannya, itu yang diperhatikan oleh seseorang, karena itu yang baik juga supaya dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran (Sarasamuccaya sloka 77 , terjemahan G.Pudja: 1980).

Kunang sangksepanya, manah nimittaning niccayajnana, dadi pwang niccayajnana, lumekas tang ujar, lumekas tang maprawrtti, matangnyan manah ngaranika pradhanan mangkana.

Terjemahannya:

Adapun kesimpulannya, pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata atau melakukan perbuatan. Oleh karena itu pikiranlah yang menjadi pokok sumbernya (Sarasamuccaya sloka 79 , terjemahan G.Pudja: 1980).

Dari kutipan ajaran di atas bisa dipahami arti penting pilihan strategi *relationship approach* sesuai ajaran Susila Hindu dalam pelayanan usaha jasa massage oleh perempuan Hindu di Tanjung Benoa. Karena hubungan antar manusia, sejalan dengan pendapat Yoeti (1999:3-4), merupakan interaksi antarmanusia dengan semua pihak dalam semua situasi aspek kehidupan dalam rangka mencari kepuasan. Hubungan antar manusia dalam konteks bisnis atau perusahaan bertujuan membangkitkan motivasi seseorang untuk mau bekerjasama, lebih produktif, dan memberikan kepuasan tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga orang lain, organisasi atau perusahaan. Lebih jauh, Yoeti menjelaskan sebagai berikut;

“Dalam pergaulan sehari-hari sukses tidaknya seseorang banyak tergantung pada sikap dan tindakannya terhadap orang lain. Seperti cara berpikir dan prinsip hidup yang dipertahankan akan menentukan suksesnya di masa mendatang. Manusia itu akan kehilangan pekerjaannya lebih banyak bukan karena sifatnya yang aneh-aneh, kurang kemampuan, atau tidak terampil, melainkan karena sikapnya yang tidak ramah kepada orang lain. Sikap yang selalu mendahulukan egonya tanpa memperhatikan kepentingan orang lain, akan sulit diajak bekerjasama. Setiap orang, tamu atau wisatawan ingin dihormati ingin dihormati, didahulukan, diperhatikan bahkan ingin diistimewakan dan tidak ingin diremehkan serta dikecewakan. Wisatawan mempunyai prinsip ingin melihat sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat. Karena itu, pelayanan terhadap wisatawan hendaknya memperhatikan prinsip hubungan antar manusia ini”

(Yoeti: 1999:3-4)

Dari penjelasan Yoeti di atas, dapat dipahami substansi ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai prinsip dasar usaha jasa pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu untuk menghormati dan memenuhi motivasi wisatawan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan baru dari aktivitas wisatanya. Esensi ajaran *Tri Kaya Parisuddha* sebagai modal intelektual adalah pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan inovasi perempuan Hindu dalam pelayanan usaha jasa massage di pantai Tanjung Benoa. Esensi modal intelektual ini tidak bisa lepas dari modal sosial, yakni nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini bersama, sedangkan esensi modal spiritual adalah keyakinan (*faith*) dan semangat (*spirit*).

Semua modal itu dewasa ini sangat penting peranannya sebagai faktor produksi yang dapat menghasilkan pendapatan dan kekayaan, karena masyarakat bekerja didasarkan pada mutu populasi dan SDM yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini bersama (Rahardjo,2003:3). Ni Nyoman Sumiati, salah seorang pemijat sedang melakukan penawaran jasa *massage* kepada wisatawan sedang memilih souvenir dengan berpegang pada ajaran *Tri Kaya Parisudha*, sehingga wisatawan tidak merasa terganggu. Seperti tampak pada foto di bawah ini;



Ni Nyoman Sumiati menawarkan jasa *massage* kepada wisatawan tetap pegang teguh prinsip ajaran *Tri Kaya Parisudha* (Dok: Sumadi, 2018)

Salah satu motivasi wisatawan berkunjung ke suatu destinasi wisata adalah motivasi fisik seperti menyegarkan tubuh dan pikiran, penyembuhan penyakit, olah raga, bersenang-senang, beristirahat dan berbelanja. Sejalan dengan pendapat Pitana (2008), pariwisata budaya merupakan salah satu bentuk industri budaya karena telah memanfaatkan berbagai aspek kebudayaan secara massal dalam suatu sistem produksi yang mencakup aspek produksi, reproduksi, konsumsi, dan promosi. Karena itu, masyarakat terdorong untuk melakukan perubahan modal budaya yang lebih menekankan pada inovasi, agar bisa memberikan pelayanan wisata sesuai dengan motivasi dan kebutuhan wisatawan.

Massage sebagai bagian dari industri budaya dalam pariwisata, maka pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu di kawasan wisata bahari pantai Tanjung Benoa dengan landasan ajaran *Susila* Hindu tercermin dari etos kerja dan sistem kerja *relationship approach*. Etos kerja mendorong seseorang untuk bekerja dengan baik, sungguh-sungguh, dan ikhlas, sedangkan sistem kerja *relationship* akan melahirkan hasil kerja yang maksimal dan memberi kepuasan kepada semua pihak, dalam hal ini terpenuhinya motivasi dan kepuasan wisatawan, yang tidak hanya ingin dipijat tetapi juga ingin mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru.

Selain memenuhi motivasi wisatawan, pengamalan ajaran *Susila* atau etika dalam pelayanan usaha jasa *massage* oleh perempuan Hindu sangat penting sebagai salah satu upaya

menumbuhkan citra positif kepada wisatawan tentang pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu. Karena itu dalam proses menarik minat wisatawan untuk mau dipijat, perempuan Hindu tidak pernah menawarkan pelayanan yang bertentangan dengan ajaran Susila, seperti pelayanan *plus-plus* yang terindikasi prostitusi. Mereka juga tidak memaksa dan tidak memasang tarif pelayanan *massage* secara pasti, sehingga ada tawar menawar harga pelayanan jasa *massage* dalam suasana penuh persahabatan sesuai dengan strategi *relationship approach*. Setelah ada saling kepercayaan dan kesepakatan harga barulah pelayanan dilakukan di tempat terbuka di pantai di mana wisatawan disuruh berbaring di sebuah tempat terbuat dari kayu menyerupai kursi panjang beralaskan matras sederhana.

Aktivitas pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu diawali dengan melururkan minyak kelapa yang telah dicampur aroma bunga harum di badan wisatawan, kemudian dilanjutkan pijatan dan sentuhan tangan dimulai dari telapak kaki terus naik ke punggung dan kemudian ke seluruh badan jika wisatawan menginginkannya dengan menggunakan teknik manual tradisional. Seperti diakui oleh Ni Made Gasir, Ni Nyoman Weni, Ni Wayan Ngempi, Nyoman Arsi, Ni Ketut Gendri, Ni Nyoman Wati (Wawancara 20 Mei 2018), bahwa pelayanan *massage* sangat memperhatikan etika dan menghindari pembicaraan yang menyangkut prostitusi. Para perempuan Hindu yang menkuni profesi *massage* di pantai memang rata-rata berusia di atas 40 tahun dan telah memiliki cucu. Keluarga dan suami mereka juga

tidak pernah keberatan dengan profesinya sebagai pemijat, bahkan keluarga dan suami terus mendukung agar bisa bekerja dengan baik. Mereka juga menyatakan sampai saat ini belum pernah ada masalah dengan wisatawan pribadi dengan wisatawan yang dilayani dan wisatawan juga tidak pernah menyinggung hal-hal terkait prostitusi. Mereka mengaku pernah mendengar cerita-cerita miring tentang aktivitas pelayanan *massage*, tetapi itu terjadi di daerah lain. Karena itu, mereka mengambil hikmah dari cerita-cerita miring itu untuk bisa bekerja lebih baik sesuai dengan ajaran *Susila* Hindu.

Membangun citra positif tersebut juga selalu diingatkan oleh Jero Bendesa Adat Desa Adat Tanjung Benoa, I Made Sugianta bersama jajarannya (Wawancara tanggal 7 Juli 2018), agar kaum perempuan yang memberikan pelayanan *massage* di pantai dengan etika pelayanan berlandaskan ajaran Susila Agama Hindu. Memberikan yang terbaik dalam pelayanan *massage* sebagai salah satu wujud implementasi *Awig-Awig Desa Adat Tanjung Benoa* yang berlandaskan *Tri Hita Karana*, seperti tersurat dalam Paos 20 yang mengamanatkan setiap warga desa harus berperilaku yang baik dengan mematuhi aturan desa dan tata tertib yang tersurat dalam *awig-awig* agar tercapai tujuan *desa adat* membangun kesejahteraan hidup lahir bathin. Pawos 20 Awig-Awig Desa Adat Tanjung Benoa seperti kutipan di bawah ini;

PAWOS 20

1. *sahanan warga desane patut:*
 - ha. *Dreda atuang ring desa*
 - na. *tinut saturut ring sadaging awig-awig, pararem-pararem, miwah gaguwet-gaguwet desa*
 - ca. *tan maren ngutsahayang mangda desane nyidang nyujur tetujon kadi mungguh ring pawos 4 ring ajeng*
 - ra. *Natak panes tis kertin desane*

2. *wong desane sane kasinanggeh tamiu patut:*
 - ha. *Tinut ring tetiwak desane nganinin indik ngupadi kasukertan desane ring sekala*
 - na. *tan wenten ngimpasin sapamargin kertin desane*

Dari amanat *awig-awig* di atas dapat diyakini bahwa pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa bebas dari ha-hal yang bersifat asusila atau perilaku prostitusi. Proses pelayanan *massage* ini bisa berlangsung satu jam atau lebih sesuai permintaan wisatawan, dengan harga rata-rata perjam 10\$US – 15\$US. Untuk membuktikan bahwa teknik pelayanan *massage* mereka tidak bersinggungan dengan citra negatif, Ni Nyoman Wati mencoba memijat tangan penulis dan disuruh merasakan apakah ada gerakan yang bisa menggoda sikap nakal laki-laki atau mengandung sensasi negatif seperti tampak pada foto 4.47. Ternyata memang tidak ada gerakan yang

“nakal” dan hasilnya tangan terasa lebih nyaman serta jari-jari tangan tidak terasa pegal lagi.

Pencitraan positif dalam setiap usaha jasa *massage* di Tanjung Benoa sekaligus juga sebagai wujud dari keluarga yang baik. Para perempuan yang menekuni profesi *massage* di pantai Tanjung Benoa seperti diakui Ni Nyoman Wati, semua berasal dari keluarga baik-baik, sehingga tidak perlu diragukan pelayanan yang diberikan kepada wisatawan. Yoeti (1999:27-28) menjelaskan, segala yang berhubungan langsung dengan wisatawan sejak mereka datang, kemudian selama tinggal di kawasan wisata, sampai akhirnya kembali ke negaranya harus mendapatkan pelayanan yang baik, *to be good to look good*. Kesan orang lain terhadap pelayanan atau perusahaan tidak melalui apa yang dikatakan, tetapi melalui cara bagaimana mengatakannya. Sikap tubuh, tatap muka, dan tingkah laku mempengaruhi citra positif tersebut. Misalnya dengan cara memperlakukan wisatawan seolah-olah merekalah yang pertamakali dilayani pada hari itu. Selalu berusaha ramah tanpa memandang atau membedakan mereka itu tua, muda, cantik, jelek atau perbedaan etnis, ras, dan bangsa. Pencitraan positif pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu di pantai Tanjung Benoa seperti tampak pada foto di bawah ini;



Ni Nyoman Wati mencoba memijat tangan penulis untuk membuktikan pelayanan *massage* di pantai Tanjung Benoa tidak mengundang sensasi yang negatif. (Dok: Sujana, 2018)

Pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu sejalan pula dengan amanat Peraturan Daerah Bali No.2 Tahun 2012 dan Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Indonesia yang menekankan agar setiap pelaku usaha wisata menjaga norma agama, adat istiadat, budaya, dan ketertiban serta kenyamanan lingkungan. Seperti dijelaskan dalam Peraturan Daerah Bali Nomor 2 Tahun 2012 Pasal 27 ayat 1 dan 2 sebagai berikut;

Pasal 27

(1) Setiap orang harus:

- a. menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; dan
- b. membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata.

(2) Setiap wisatawan harus:

- a. menghormati norma agama, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat setempat;
- b. memelihara dan melestarikan lingkungan;
- c. turut serta menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan; dan
- d. tidak melakukan perbuatan yang melanggar kesusilaan.

Sedangkan dalam Undang-Undang No.10 Tahun 2009 pasal 24, pasal 25, pasal 26 tentang Kepariwisata dijelaskan sebagai berikut;

Pasal 24

Setiap orang berkewajiban:

- a. menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; dan
- b. membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata.

Pasal 25

Setiap wisatawan berkewajiban:

- a. menjaga dan menghormati norma agama, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat setempat;
- b. memelihara dan melestarikan lingkungan;
- c. turut serta menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan; dan
- d. turut serta mencegah segala bentuk perbuatan yang melanggar kesusilaan dan kegiatan yang melanggar hukum.

Pasal 26

Setiap pengusaha pariwisata berkewajiban:

- a. menjaga dan menghormati norma agama, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat setempat;
- b. memberikan informasi yang akurat dan bertanggung jawab;
- c. memberikan pelayanan yang tidak diskriminatif;
- d. memberikan kenyamanan, keramahan, perlindungan keamanan, dan keselamatan wisatawan;

- e. memberikan perlindungan asuransi pada usaha pariwisata dengan kegiatan yang berisiko tinggi;
- f. mengembangkan kemitraan dengan usaha mikro, kecil, dan koperasi setempat yang saling memerlukan, memperkuat, dan menguntungkan;
- g. mengutamakan penggunaan produk masyarakat setempat, produk dalam negeri, dan memberikan kesempatan kepada tenaga kerja lokal;
- h. meningkatkan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan dan pendidikan;
- i. berperan aktif dalam upaya pengembangan prasarana dan program pemberdayaan masyarakat;
- j. turut serta mencegah segala bentuk perbuatan yang melanggar kesusilaan dan kegiatan yang melanggar hukum di lingkungan tempat usahanya;
- k. memelihara lingkungan yang sehat, bersih, dan asri;
- l. memelihara kelestarian lingkungan alam dan budaya;
- m. menjaga citra negara dan bangsa Indonesia melalui kegiatan usaha kepariwisataan secara bertanggung jawab; dan

- n. menerapkan standar usaha dan standar kompetensi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.



Ni Wayan Sueni sedang memberikan pelayanan *massage* kepada wisatawan sesuai ajaran *Susila* Hindu
(Dok: Tingklik, 2018)



12

DI BALIK PERSAINGAN: MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA, MEMENUHI KEPUASAN WISATAWAN

Seperti diajarkan dalam Lontar *Tutur Bhuwana Mahbah*, leluhur orang Bali mengibaratkan dirinya sendiri dan tanah tempatnya berpijak dengan sepenuh jiwa raga dijaga, sungguh-sungguh dirawat, dan dipelihara seperti menjaga dan merawat bayi yang kemudian tumbuh menjadi seorang gadis dan jejaka,

luh jegeg (wanita cantik) dan *mwani bagus* (laki-laki tampan). Leluhur orang Bali memberi pencitraan kepada diri dan pulau tanah kelahirannya yang disebut Pulau Bali dengan istilah *Bhuwana Alit* dan *Bhuwana Agung* (Sumadi, 2016:84).

Dengan mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Hindu sesuai dengan Tri Kerangka Agama Hindu yakni *Tattwa, Susila,* dan *Acara* di tengah berkembangnya pariwisata saat ini, membuat terpesona para wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan Nusantara terus berdatangan ke Bali. Mereka kemudian menceritakan pengalamannya menyaksikan Bali dan kepada para sahabatnya baik dalam bentuk tulisan di media massa maupun dari mulut ke mulut.. Akhirnya oleh orang-orang Barat Bali dicitrakan sebagai “Pulau Sorga”, sebuah pulau yang eksotik dengan perilaku penduduknya yang ramah tamah. Pencitraan Bali sebagai “Pulau Sorga” mengundang semakin banyak orang Barat berwisata ke Bali di awal tahun 1930-an, sehingga Bali dianggap sebagai “*Last Paradise*” (sorga terakhir) yang masih bisa disaksikan di dunia.

Sumadi (2010: 127-128) menguraikan salah satu tulisan menarik dari orang Barat tentang Bali adalah pengalaman Vannine Walker. Dia seorang wanita suku Manx dari Skotlandia, Inggris, pada tahun 1932 datang ke Indonesia, dari Batavia (Jakarta) terus ke Bali kemudian tinggal di lingkungan keluarga seorang raja di Bali. Sang raja mengangkatnya sebagai anak keempat sehingga ia diberi nama K'tut Tantri. Ia sangat menyukai nama ini dan terus dipakainya sampai akhir hidupnya. Dalam *Massage di Pantai Tanjung Benoa* 132

petualangannya di Bali, K'tut Tantri sangat senang dengan keindahan Pulau Bali. Ia pun memutuskan keluar dari lingkungan istana ayah angkatnya, kemudian tinggal dan mendirikan hotel pertama di Kuta dan penduduk Kuta senang memanggilnya dengan nama “Miss Manx” sesuai dengan nama suku leluhurnya. Dalam bukunya “*Revolt In Paradise*” yang diterbitkan di Amerika tahun 1961 mengisahkan petualangannya ke Bali dimulai setelah menonton film “*Bali The Last Paradise*” di sebuah bioskop di *Hollywood Boulevard* awal tahun 1932. Melihat susana kehidupan di Bali dalam film tersebut, ia kemudian menulis kesannya sebagai berikut.

“Tak ubahnya bagai orang kemasukan. Aku melihat keadaan hidup yang damai di antara rakyat desa dengan kepuasan, keindahan, dan suasana kasih sayang. Ya, Aku telah menemukan hidup. Aku telah menemukan tempat yang kuingini. Kebulatan hati timbul secara tiba-tiba dan pasti. Seakan nasibku telah tertulis harus bagiku. Kurasakan suatu paksaan, tapi ‘ku tak ingin menghindarkannya” (Tantri, 1964: 4).

Ketika bermukim di Bali tahun 1930-an, K'tut Tantri menyadari bahwa alam Bali yang indah dengan modal budaya yang unik akan terus berkembang menjadi daerah tujuan wisata. Ini berarti peluang bisnis di bidang pariwisata terbuka lebar, sehingga ketika menetap di Kuta ia pun berniat mendirikan hotel di pantai Kuta, yang menurutnya sangat indah di siang hari karena berpasir putih dan tampak eksotik di sore hari saat matahari

tenggelam di ufuk barat. Tentang keindahan pantai Kuta, ia melukiskannya sebagai berikut.

“Pantai Kuta terletak di sebelah barat menghadap ke Samudra Hindia. Tepi pantai yang indah ini tidak didiami orang, hanya ada beberapa tempat pemujaan, banyak perahu-perahu nelayan ditambatkan di sana. Alangkah tentramnya hidup kalau berumah di tepi pantai ini. Aku seringkali berjalan-jalan menyusuri pantai menikmati pemandangannya, dan timbulah keinginan untuk mendirikan hotel di sana”.

(Tantri, 1964:89)

Awal ramainya kedatangan wisatawan ke Tanjung Benoa barangkali mirip dengan kesan K'tut Tantri saat pertama kali berkunjung ke Kuta. Menurut Ni Wayan Suweni (Wawancara tanggal 20 Mei 2018), kondisi secara geografis sebagai daerah daerah pantai, udaranya panas, tanahnya berkapur, tandus, dan sebagian wilayahnya adalah rawa-rawa yang banyak tumbuh pohon bakau sehingga keadaan alam seperti itu merupakan daerah terpencil. Akan tetapi di balik keadaan gersang tersebut, Tanjung Benoa memiliki hamparan pantai berpasir putih dengan gelombang laut yang tenang, sehingga sangat menyenangkan untuk kegiatan *water sport*.

Lambat laun mulai tahun 1980-an kawasan wisata Nusa Dua berkembang pesat dengan semakin banyaknya investor di bidang pariwisata datang ke Bali, kemudian mengembangkan

usaha pariwisata di sepanjang jalur utara Nusa Dua yakni Desa Adat Tanjung Benoa, sehingga terjadi perpanjangan resort wisata yang tidak termasuk dalam perencanaan Tim SCETO. Saat ini, hotel –hotel di Nusa Dua juga bersaing dengan hotel-hotel berbintang dan usaha wisata bahari yang dibangun di sepanjang wilayah Desa Adat Tanjung Benoa.

Bersamaan dengan fenomena tersebut, mulai tahun 1980-an, para perempuan Hindu di Tanjung Benoa mulai melihat peluang usaha wisata di pantai. Mereka kemudian belajar menjajakan minuman dan souvenir kepada wisatawan di pantai bermaksud mengisi waktu luang setelah melakukan aktivitas rumah tangga dan menunggu suami dari melaut atau bekerja di ladang. Yang dijajakan atau ditawarkan kepada wisatawan adalah air kelapa muda, barang kerajinan dari kerang laut, dan topi. Ketika menawarkan souvenir itu, terkadang ada wisatawan yang minta tolong dipijat karena badannya terasa pegal setelah berwisata di laut.

Saat menawarkan minuman itulah ada wisatawan yang minta tolong dibantu mengoleskan *body lotion* ke punggung atau bagian badan yang susah dijangkau tangannya agar kulitnya tidak rusak setelah lama berjemur. Sedangkan wisatawan yang tidak membawa *body lotion* meminta diolesi *coconut oil* atau minyak kelapa asli yang di Bali disebut *lengis tanusan*. Lama kelamaan wisatawan merasa senang merasakan diolesi minyak kelapa dan merasakan sentuhan tangan perempuan, maka wisatawan meminta dipijat sekalian dengan minyak kelapa. Para perempuan

pun akhirnya selain menawarkan minuman dan pakaian pantai atau *souvenir*, juga menawarkan jasa memijat. Penghasilan dari memijat dan menjual minuman itu lumayan untuk menambah pendapatan keluarga. Mulai saat itu jasa pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu di pantai tumbuh dan berkembang pesat dan penghasilannya lumayan besar untuk menambah pendapatan keluarga.

Modal budaya berupa modal ketrampilan *massage* kaum perempuan Hindu di Tanjung Benoa dipahami dan dipraktikkan tidak hanya sebagai kebudayaan generik, yang merupakan cara hidup yang diturunkan dari para leluhurnya, tetapi juga bersifat diferensial, yang dinegosiasikan dalam keseluruhan interaksi sosial dalam budaya pariwisata yang bersifat komodikatif. *Massage* tradisional ini lalu menjadi usaha wisata yang dikelola dan dipromosikan melalui pemasaran dan transaksi untuk mendapatkan keuntungan ekonomis. Lurah Tanjung Benoa, I Wayan Kembar (Wawancara tanggal 7 Mei 2018) mengakui faktor motivasi dan kebutuhan wisatawan ini mendorong terjadinya perubahan budaya *massage* yang dulu terbatas untuk menjaga dan merawat kesehatan keluarga di Desa Adat Tanjung Benoa, kemudian menjadi daya tarik wisata. Lebih jauh Lurah Tanjung Benoa menyatakan sebagai berikut;

“Kaum perempuan Hindu sangat mudah beradaptasi dengan budaya wisatawan dan terus berinovasi memenuhi motivasi dan kebutuhan wisatawan dalam pelayanan *massage*. Wisatawan juga senang meniru budaya masyarakat lokal, sehingga antara masyarakat dengan

wisatawan cepat akrab. Saat itu aktivitas *massage* di pantai menjadi sumber pendapatan keluarga yang cukup besar. Banyak tenda atau bangunan sederhana didirikan di sepanjang pantai sebagai tempat melakukan aktivitas *massage* dan wisatawan bisa merasa lebih nyaman.”

(Wawancara tanggal 7 Mei 2018)



Lurah Tanjung Benoa, I Wayan Kembar (kiri) bersama penulis. Lurah Tanjung Benoa mengakui faktor motivasi dan kebutuhan wisatawan ini mendorong *massage* menjadi daya tarik wisata di Desa Adat Tanjung Benoa (Dok: Sujana, 2018)

Pernyataan Lurah Tanjung Benoa di atas dalam perspektif Teori Dekonstruksi mencerminkan perubahan budaya *massage* di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa murni untuk memenuhi motivasi dan kebutuhan wisatawan yang membuat wisatawan senang. Motif dekonstruksi ini adalah murni untuk mendapatkan keuntungan ekonomis. Gagasan dekonstruksi dari Derrida, tampaknya bisa diinterpretasikan oleh perempuan Hindu sebagai sebuah bentuk kreativitas di pantai guna menarik perhatian serta menyenangkan wisatawan demi mendapat imbalan ekonomis.

Dekonstruksi nilai-guna *massage* sebagai dimensi komoditas dalam praktik budaya itu, menurut pemijat Ni Wayan Seni, Ni Made Gasir, Ni Nyoman Sumiati, dan Ni Nyoman Wati (Wawancara, tanggal 29 Juli 2018), telah dirasakan manfaatnya untuk menambah pendapatan keluarga sehingga berbagai kebutuhan hidup sehari-hari bisa dipenuhi secara layak. Rata-rata pelayanan *massage* selama satu jam ditawarkan seharga 10\$US atau 15\$US, sekitar Rp.100.000,- atau Rp.150.000,-. Akan tetapi jika keadaan harga itu masih bisa nego sesuai kemampuan wisatawan. Saat awal perkembangan wisata bahari di Tanjung Benoa, sehari mereka melayani *massage* rata 5 sampai 8 orang, sehingga rata-rata sebulan pendapatan mereka sebulan cukup besar.

Seiring berjalannya waktu dengan berdirinya banyak hotel, penginapan, dan usaha wisata bahari saat ini di Tanjung Benoa, bermunculan pula usaha jasa *massage* modern di pinggir jalan di wilayah Desa Adat Tanjung Benoa yang dikelola oleh

pengusaha dari luar. Di hotel-hotel juga disediakan jasa pelayanan *massage* dengan sarana dan ruang *massage* yang modern. Manajemen usahanya pun dikelola secara professional dengan pelayan *massage* wanita atau laki-laki muda berpenampilan menarik. Harga yang ditawarkan juga setara dengan harga yang ditawarkan oleh perempuan Hindu di pantai atau bisa lebih murah, sehingga terjadi persaingan ketat dalam menarik minat wisatawan. Yang terjadi saat ini, seperti diakui Ni Nyoman Sumiati, Ni Made Gasir, dan Ni Nyoman Tingklik, usaha jasa *massage* di pantai saat ini kalah bersaing dengan usaha jasa yang berkembang di pinggir jalan atau di hotel. Lebih jauh dijelaskan sebagai berikut;

“Keadaan sekarang berbeda dengan keadaan masa lalu. Saat ini mulai jarang wisatawan mau *massage* di pantai walaupun sudah ditawarkan harga murah. Mereka usai berwisata bahari dan menikmati makan minum di café atau restoran pengusaha *water sport*, langsung buru-buru diajak naik ke bus atau kendaraan oleh para guide untuk melanjutkan ke tempat wisata lain atau kembali ke penginapan. Jadi mereka tidak ada waktu untuk menikmati *massage* dan mendapat pengalaman baru sensasi *massage* tradisional di pantai Tanjung Benoa. Sehari kami paling bisa mendapat satu atau dua orang wisatawan untuk dilayani *massage* dengan harga yang murah. Karena itu, seorang wisatawan kami sering berdua atau bertiga melayani *massage* seorang wisatawan. Hasilnya yang kecil itu kami bagi secara merata bersama teman-teman. Kadang-kadang bisa sehari tidak ada wisatawan yang minta pelayanan *massage*, sehingga kami tidak mendapatkan penghasilan apa-apa. Kami mohon pemerintah bisa memberi perhatian kepada kami agar tidak kehilangan lapangan kerja.”

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa kompetisi dalam usaha jasa *massage* di kawasan wisata Tanjung Benoa antara *massage* di pantai yang dikelola perempuan Hindu dikalahkan oleh usaha *massage* di hotel dan usaha *massage* di tepi jalan yang dikelola dengan sistem manajemen modern dan ruang tempat *massage* yang nyaman dengan therapist *massage* dari luar daerah yang masih muda-muda. Sedangkan di pantai, tempat *massage* secara representatif tidak ada sehingga terkesan kurang menarik minat wisatawan. Usaha jasa *massage* yang ditekuni oleh perempuan Hindu di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa saat ini mulai kalah bersaing dengan usaha *massage* di hotel atau usaha dipinggir jalan bisa dilihat dari foto di bawah ini;



Perempuan Hindu berusaha menawarkan jasa *massage* kepada wisatawan di *café* usaha *water sport* kawasan wisata pantai Tanjung Benoa beradu strategi dengan usaha *massage* di hotel atau Usaha *Spa* di pinggir jalan (Dok: Sumadi, 2018)

Harapan para perempuan Hindu yang memberikan pelayanan *massage* tradisional di pantai sesuai kearifan lokal yang dijiwai Agama Hindu harus segera mendapat perhatian dari pemerintah dan pelaku usaha wisata agar penduduk lokal tidak terpinggirkan di daerahnya sendiri. Fenomena suramnya budaya *massage* di kawasan pantai Tanjung Benoa yang ditekuni masyarakat lokal sejak awal berkembangnya Tanjung Benoa sebagai destinasi wisata bahari, mengindikasikan adanya hal-hal yang tidak sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 5 yang menegaskan bahwa penyelenggaraan pariwisata dengan prinsip menjunjung tinggi norma agama, nilai budaya, dan memberdayakan masyarakat setempat.

Secara jelas ditegaskan sebagai berikut;

Pasal 5

Kepariwisata diselenggarakan dengan prinsip:

- a. menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan;
- b. menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal;

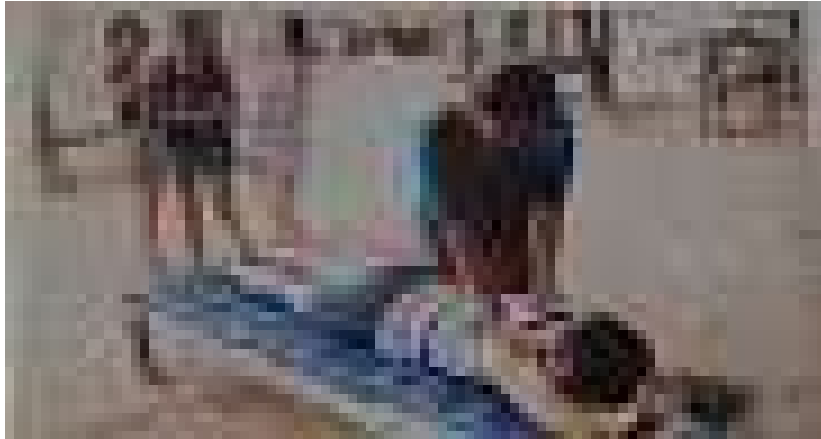
- c. memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas;
- d. memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup;
- e. memberdayakan masyarakat setempat;
- f. menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan;
- g. mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata; dan
- h. memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Fenomena suramnya keberadaan usaha jasa *massage* perempuan Hindu di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa harus segera diatasi sesuai amanat Undang-Undang Pariwisata dan keputusan *World Tourism Organization* (WTO) yang mengeluarkan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat atau “*sustainable tourism community based development*”, sangat menekankan agar pada seluruh tahapan pengembangan pariwisata memberikan masyarakat lokal keuntungan dan kesempatan merespon perubahan. Masyarakat lokal memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya yang mereka miliki. Karena, sejalan juga dengan pendapat Ardika, (2007: 86), mereka lebih bertanggung jawab dan memiliki

pengetahuan yang diwarisi secara turun temurun tentang *local resources*, baik fisik maupun budaya dalam pengembangan pariwisata. Di balik persaingan usaha Spa/Massage yang berkembang pesat di hotel atau di sepanjang kawasan Tanjung Benoa, usaha jasa pelayanan *massage* oleh perempuan lokal ini perlu mendapat perhatian, bantuan, dan pembinaan dari pemerintah dan pengusaha pariwisata, terutama menyediakan ruang dan fasilitas *massage* yang lebih baik di sepanjang pantai. Dengan demikian wisatawan akan lebih tertarik *massage* di pantai. Para perempuan akan dapat memberikan pelayanan *massage* lebih berkualitas memenuhi kepuasan wisatawan yang, sekaligus bisa meningkatkan kesejahteraan mereka.



Perempuan Hindu yang memberikan pelayanan *massage* di Pantai Tanjung Benoa perlu mendapat perhatian dan bantuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan *massage* (Dok: Sumadi, 2018)



13

MENGUATNYA KEYAKINAN DAN PELESTARIAN BUDAYA MASSAGE

Sejalan dengan Rumadi (2006: 238), perempuan Hindu yang menekuni pelayanan usaha jasa massage di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa, tampaknya telah menyadari bahwa agama atau yang religius lahir tidak hanya untuk mengagung-agungkan zat Yang Maha Agung, tetapi juga untuk mengangkat derajat kemanusiaan. Visi kemanusiaan yang kuat, bukan saja terlihat dalam ajaran-ajaran normatif semua agama, tetapi juga pada

teladan yang diberikan oleh umatnya. Agama mendorong umatnya menebar kasih sayang, saling menolong dan saling menghargai setiap saat di mana pun berada, termasuk pada saat orang berwisata. Mereka mulai melakukan langkah-langkah inovatif terhadap modal budaya massage warisan leluhurnya yang berkaitan dengan mata pencaharaan untuk merebut peluang ekonomi di sektor pariwisata. Waktu luang mereka untuk bercengkrama bersama sesama warga desa adat mulai berkurang. Kaum perempuan juga memiliki kesibukan baru menjajakan minuman buah kelapa muda dan souvenir kepada wisatawan, atau memijat wisatawan di pantai.

Dengan meyakini makna religius dari setiap perilaku sebagai implementasi dari ajaran *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara* dalam Agama Hindu secara langsung meningkatkan *Sradha* (keimanan/keyakinan) dan *bhakti* (ketataatan mengamalkan ajaran agama) perempuan Hindu yang menekuni profesi *massage* di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa. *Sradha* dijabarkan dalam ajaran *Panca Sradha* yakni *Brahman* (Sang Hyang Widhi/Tuhan), *Atman* (sinar suci *Sang Hyang Widhi* yang bersemayam dalam diri manusia), *Karma Pahala* (hasil dari perbuatan), *Punarbhawa* (kelahiran kembali), *Moksa* (kebahagiaan abadi) diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai bentuknya, termasuk dalam aktivitas matapencaharian usaha jasa massage.

Dengan memberikan pelayanan *massage* dengan baik dan memuaskan motivasi wisatawan, perempuan Hindu yang menekuni pekerjaan sebagai *massager* di kawasan wisata pantai

Tanjung Benoa merasakan adanya penguatan *Sradha* dan *Bhakti* dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Mangunwijaya (1982: 15), spirit religiusitas merupakan tuntunan menuju ke arah segala makna yang lebih baik dalam melakukan perubahan budaya di tengah pengaruh budaya global. Lubis (2006: 224), juga mengakui bahwa agama atau praktik budaya yang bersifat religius pada intinya adalah wujud keinginan untuk merubah, baik merubah manusia para pengikutnya dari manusia yang sesat menjadi insan yang benar, atau mengembalikan yang tersesat menjadi insan yang benar dan mengajak umat mencapai keselamatan. Fenomena ini disebut dengan istilah *adaptive culture*, artinya porsi dari budaya non-material (norma, nilai, dan kepercayaan) dapat mendorong terjadi perubahan dan menyesuaikan pada inovasi material dengan cara yang cerdas dan konstruktif.

Dalam Lontar *Tutur Bhuwana Mahbah*, diajarkan apapun yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak boleh menyimpang dari norma dan tata nilai ajaran *dharma* yang diyakini, seperti kutipan di bawah ini sebagai berikut;

“Kaweruhakne denira sang arep asewaka dharma. Ring sang mahyun astiti ring Sang Hyang Widhi. Apan iki maka isining hala lawan hayu. Saaptining manusa, Sanghyang Widhi anugrahin. Ala polahe apati, ala inugrahan, ala tinemunya wekasan. Ayu polahe apti, rahayu inugrahin, rahayu tinemunya wekasan. Apan ida Sanghyang Widhi anugraha aptining manusa. Apan Sanghyang Widhi prasamanugraha kang manusa kabeh. Ala gawene, ala

tinemunya. Apageh manaha yukti, terusing aptine ring kadharmman, rahayu ring wekasan”

Terjemahannya;

“Begitulah yang diketahui oleh orang-orang yang selalu tekun menjalankan ajaran dharma (agama). Orang selalu taat memuja Sang Hyang Widhi. Karena ini berisikan ajaran tentang baik buruk. Sang Hyang Widhi member anugrah kepada semua orang. Jika buru perbuatannya maka buruk pula hasilnya, jika baik perbuatannya maka baik hasilnya selama hidupnya. Sebab Sang Hyang Widhi selalu memenuhi apa yang diinginkan manusia. Karena Sang Hyang Widhi memberikan anugerah tanpa pilih kasih kepada semua manusia. Buruk perbuatan buruk pula yang didapatkan. Kuatkanlah pikiran untuk terus berbuat kebajikan, pasti kebaikan akan didapat selamanya”

(Lontar Tutur Bhuwana

Mahbah, sloka 1b)

Ajaran Lontar *Tutur Bhuwana Mahbah, sloka 1b* di atas oleh perempuan Hindu yang memberikan pelayanan *massage* kepada wisatawan diamalkan dengan sikap *relationship approach* selama memberikan pelayanan *massage* di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa. Seperti dinyatakan oleh Ni Made Gasir di bawah ini;

“Saya tidak tahu apa-apa, tetapi saya yakin dengan adanya Sang Hyang Widhi yang memberikan anugerah dari apa yang kita harapkan dan kerjakan sehari-hari. Saya hanya bisa memersembahkan sesajen dengan pikiran hening dan berdoa dengan bahasa sehari-hari, semoga saya selamat sehat lahir bathin, sehingga saya bisa mendapat pekerjaan dan mendapatkan uang dari hasil bekerja untuk hidup sehari-hari, membeli kebutuhan memasak di dapur, biaya hidup anak-anak. Ya, sampai

saat ini Ida Bhatara (Sang Hyang Widhi) memberi anugerah-Nya, saya bersama teman-teman tetap sehat, saya mendapat hasil pekerjaan dari hasil kerja pelayanan usaha jasa *massage* yang bisa untuk membeli kebutuhan hidup” (Wawancara tanggal 20 Mei 2018)

Pernyataan di atas memperjelas implikasi pelayanan *massage* terhadap perempuan Hindu di kawasan wisata Tanjung Benoa dapat meningkatkan kekuatan *sraddha* (keyakinan) dan sujud *bhakti* (sujud) dalam diri mereka dan juga mempengaruhi orang lain. Mpu Kanwa Setiap yang tulus ke hadapan Sang Sang Hyang Widhi sebagai Penguasa Ketiga Dunia, akana melimaphkan anugerahnya kepada semua orang. merupakan variabel yang harus diperhatikan dalam perjalanan hidup berliku mencari Tuhan. Menurut Mpu Kanwa, yakin saja akan adanya Tuhan ternyata tidak cukup untuk bekal mencari Tuhan, tetapi juga harus ditopang keuletan mempelajari serta mengamalkan *sarining tattwa* dalam kehidupan sehari –hari sehingga muncul ketulusikhlasan dalam berpikir, berkata, dan bertindak— *wahyadhyatmika sembah i nghulun i jongta tan hana waneh*.

Dalam konteks untuk meningkatkan mutu pelayanan *massage*, substansi pikiran Mpu Kanwa di atas mengingatkan para perempuan Hindu agar terus kreatif dan inovatif dalam mengelola usahanya di tengah persaingan usaha jasa *massage* di Tanjung Benoa. Sejalan dengan model sirkuit kebudayaan yang dikemukakan oleh Du Gay (dalam Barker, 2005:72), pada level produksi mencerminkan aktivitas inovatif perempuan Hindu dalam melayani wisatawan tidak bisa lepas dari unsur komoditas, *Massage di Pantai Tanjung Benoa* 148

karena kreativitas mereka mendapat penghargaan berupa uang dari wisatawan yang digunakan untuk menjaga dan mengembangkan modal budaya. Di tengah sepi nya minat wisatawan minta pelayanan *massage* di pantai, perempuan Hindu masih kuat memegang teguh sikap kebersamaan sesuai kearifan lokal dalam bentuk perilaku yang lebih mengutamakan kebersamaan, *menyama braya*.



Para perempuan pelayan *massage* di Pantai Tanjung Benoa foto bersama penulis, menguatkan keyakinan dan melestarikan budaya (Dok: Sujana, 2018)

Dalam Agama Hindu diajarkan tentang *Karmaphala* salah satu bagian dari *Panca Sradha* yang berisi tuntunan tentang hukum sebab-akibat dari perbuatan manusia. Lontar *Tutur Bhuwana Mahbah* sloka 2a mengajrkan seperti kutifan di bawah ini:

2a. gojah manahe yukti -/- murka idepe tui apti ring pinrih matemahan lara ring wekasan. Apan Ida Sanghyang Widhi ica alugraha ring manusa sami. Apan ida dharmma tan kinademitan. Luhuring ndatan kaluhuran. Sor Ida Tan kasoran. Agung Ida tan agung. Meleng Ida tan kincit. Apan dharmma tan kasampehan.

Dari kutipan di atas dapat dipahami meningkatkan Sradha atau keyakinan terhadap ajaran agama merupakan landasan bagi pengendalian diri dan dasar penting bagi pembinaan moral dalam berbagai aspek kehidupan. Perbuatan buruk hasilnya buruk, perbuatan baik hasil baik sepanjang kehidupan. Sesungguhnya kaum perempuan dalam kitab Manawa Dharmasastra, IX : 29 diuraikan mendapat kedudukan yang sangat mulia, dihormati, dan wanita diharapkan dapat menjadi pelayan dewa-dewi yang baik. Karena itu, wanita yang mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatannya, tidak melanggar kewajiban terhadap suaminya, akan memperoleh tempat tinggal yang sama dengan suaminya di surga setelah meninggal, dan di dunia ini ia disebut *sadhwi*, istri yang baik dan setia. Kutifan sloka itu menekankan agar perempuan selalu mengamalkan ajaran *Susila* dalam hidupnya apapun profesinya, termasuk profesi di bidang usaha

jasa pelayanan *massage* kepada wisatawan di tengah berkembangnya pariwisata budaya. Usaha jasa ini juga untuk menambah penghasilan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Umat manusia diharapkan tidak bimbang pikirannya, menghindari kemarahan karena akan mengakibatkan sengsara kehidupan. Tumbuhkan kesabaran dan ketenangan, karena *Sang Hyang Widhi* maha penyabar tiada terhingga. *Sang Hyang Widhi* tidak di atas dan juga tidak di bawah, *Sang Hyang Widhi* besar juga kecil, *Sang Hyang Widhi* melihat tidak terlihat, begitulah kesabaran itu tersebar tiada terhingga. Meningkatnya Sradha akan melihirkan perilaku sabar dan sopan santun dalam pelayanan wisata. Kesabaran melayani wisatawan adalah inti dari strategi *relationship approach* dalam pelayanan *massage* perempuan Hindu di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa. Dengan demikian, *massage* sebagai warisan budaya leluhur bisa dilestarikan sejalan dengan perkembangan dan menjamin keberlanjutan pariwisata di Tanjung Benoa.



14

ETIKA *MASSAGE* MENGUATKAN BUDI PEKERTI DAN IDENTITAS TANJUNG BENOA BERLANDASKAN *TRI HITA KARANA*

Dalam dinamika global dewasa ini, terjadi tarik menarik kepentingan antara pariwisata dengan kebudayaan akibat desakan ideologi pasar kapitalis. Ideologi kapitalis cenderung mengutamakan keuntungan ekonomis. Karakter dari relasi sosial dalam kapitalisme merupakan mistifikasi dari pasar. Pasar

dimengerti sebagai inter-relasi antar individu yang bebas untuk melakukan transaksi jual beli dan mendapatkan pembayaran sesuai dengan nilai transaksi itu (Winardi, 1986: 33; Fakih, 2003: 45; Turner, 2006: 334;).

Menurut McKean (dalam Picard, 2006: 174), dalam penelitiannya di Bali tahun 1970-1971 juga melihat, bahwa masyarakat, pemerintah dan pelaku industri pariwisata melakukan inovasi dalam pengembangan pariwisata dengan mempromosikan modal budaya itu untuk menarik kunjungan wisatawan. Kedatangan wisatawan menyaksikan praktik-praktik budaya di daerah tujuan wisata menimbulkan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Interaksi tersebut digambarkan oleh McKean sebagai hubungan antara “dalam” (*the inside*) dan “luar” (*the outside*). Tradisi, kesenian dan religius orang Bali (“dalam”) dianggap menarik oleh wisatawan (“luar”), sehingga kegemaran wisatawan terhadap tradisi Bali — melalui proses adaptasi dari pihak “dalam” kepada permintaan dan harapan-harapan pihak “luar” yang dipicunya — justru memperkuat rasa percaya diri dan jati diri orang Bali, sambil merangsang bakat seni mereka. Penilaian pihak “luar” memberikan kekuatan kepada pihak “dalam”, baik secara ekonomis maupun estetis.

Terjalannya interaksi dan hubungan yang harmonis antara perempuan Hindu sebagai pelayan *massage* dengan wisatawan yang dilayaninya merupakan implikasi dari pengamalan ajaran *Susila* dalam pelayanan *massage*. Ajaran *Susila* meningkatkan

penguatan budi pekerti perempuan Hindu dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pelayan usaha jasa *massage*.. Budi pekerti adalah tingkah laku sopan santun yang tidak bertentangan dengan adat istiadat. Zuriyah (2011:17) menguraikan, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata karma, sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti seseorang tercermin dari dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadiannya.

Kaum perempuan Hindu sebagai sosok yang berbudi pekerti luhur dan harus dihormati dalam kehidupan sehari-hari, dalam kitab suci Manawadharma Sastra diakui sebagai sosok pelayan dan kesayangan *dewa-dewi*. Perempuan sebagai sumber kebahagiaan dalam kehidupan ini, karena itu kaum perempuan patut dihormati, diberi perhatian, perlindungan, dan diberi fasilitas pendidikan, kesehatan, maupun yang lain. Lebih jauh kitab Manawadharma Sastra mengajarkan sebagai berikut;

“Dengan mengetahui sifat-sifat dan naluri perempuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, maka setiap laki-laki harus berusaha menjaga mereka dengan sekuat tenaga,”
(Manawa Dharma Sastra IX.16)

“Perempuan yang mengendalikan pikiran, perkataan, perbuatan, dan tidak melanggar kewajibannya terhadap

*suami, akan memperoleh tempat tinggal di surga. Di dunia ini mereka disebut **sadhwi**, perempuan (istri) yang baik dan setia (Manawa Dharmasastra IX.290.)”*

Perempuan Hindu di Bali sering juga dijuluki pekerja keras dan disebut sebagai abdi kesayangan dewa-dewi karena tugasnya lebih banyak di bidang pembuatan sesajen dibanding laki-laki. Karena itu, mereka selalu menjaga kehormatan diri, martabat keluarga dengan perilaku *luh luwih* (perempuan utama) dan menghindari tindakan *luh luwu* (perempuan sampah atau perilaku perempuan yang mudah tergoda perbuatan melanggar *dharm*a). Praktik-praktik budaya, termasuk budaya tradisional *massage* yang menarik bagi wisatawan merupakan modal kepariwisataan



Suasana nyaman lingkungan Desa Adat Tanjung Benoa. Etika *massage* para perempuan Hindu sekaligus juga menguatkan identitas Desa Adat Tanjung Benoa berlandaskan Tri Hita Karana (Dok: Sumadi,2018)

atau *tourism asset* yang patut dilestarikan dan dikembangkan dengan kemasan sesuai kebutuhan wisatawan yang berlibur di pantai.

Indonesia, khususnya Bali, memiliki banyak pusaka budaya warisan masa lalu, baik yang bersifat *tangible, intangible*, maupun abstrak. Sumber daya tersebut sudah tentu sangat bermanfaat untuk pengembangan pariwisata budaya (Ardika, 2007:X) Dengan demikian, modal budaya itu mengandung potensi dan bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik serta komplementer dengan motif perjalanan wisata (Soekadijo, 2000:50-55). Di samping itu, konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) saat ini sedang dikampanyekan oleh *World Tourism Organisation* (WTO) sebagai salah satu bentuk industri baru yang diandalkan menjadi suatu entitas untuk ikut berperan dalam mengentaskan kemiskinan di satu sisi, sedangkan di lain sisi menjadi penguatan serta pelestarian budaya lokal.

Khusus dalam pariwisata budaya Bali. terjaganya norma-norma religius di suatu kawasan wisata sekaligus mencerminkan adanya penguatan *community based tourism* yang akan mempengaruhi keberlanjutan *desa adat* atau *desa pakraman di Bali dari pengaruh negatif budaya global*. Proses modal budaya, dalam hal ini modal keterampilan *massage* (memijat) kaum perempuan di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa sebagai daya tarik wisata, sejalan dengan pendapat Bourdieu (dalam Fashri, 2007: 50), menunjukkan adanya relasi modernisasi

dengan pandangan *krama* Desa Adat Tanjung Benoa sebagai kaum kelas proletariat. Proses ini mengandung pengertian bahwa ada upaya menyesuaikan harapan, tujuan, dan cita-cita subjektif *krama* Desa Adat Tanjung Benoa untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan dengan situasi objektif yang mereka hadapi sebagai daerah pariwisata. Usaha jasa pelayanan *massage* yang ditekuni perempuan Hindu ini selain untuk mendapatkan penghasilan meningkatkan taraf hidup, sekaligus juga sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran *Susila* yang menekankan pada perbuatan yang baik. Konsep *Karma Marga, Hukum Karma Phala*, dan *Tri Kaya Parisudhha* menjadi landasan dari setiap perbuatan sehari-hari dalam melaksanakan pekerjaan, tugas, dan kewajiban *Krama Desa Adat Tanjung Benoa*.

Pencitraan perempuan Hindu seperti uraian di atas dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik, menandakan bahwa perempuan Hindu memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur. Mereka cepat bisa berinteraksi dan menjalin hubungan yang harmonis, sehingga pelayanan *massage* yang diberikan kepada wisatawan tidak melanggar ajaran *Susila* Hindu. Mereka terus belajar mengasah budi pekerti agar strategi *relationship approach* yang merupakan implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* bisa diterapkan selama ini, dengan baik dapat berjalan Menurut Yoeti (1999: 29) dalam pelayanan wisata, kesan pertama sangat menentukan suksesnya tugas selanjutnya. Berbuat jujur kepada wisatawan akan membuat wisatawan percaya sepenuhnya terhadap pelayanan yang diberikan. Untuk itu,



Tempat suci umat Hindu terawat dengan baik salah satu cermin penguatan budi pekerti dan identitas Tanjung Bena berlandaskan *Tri Hita Karana* (Dok: Sumadi, 2018)

ungkapkanlah sesuatu dengan tulus dan ikhlas sehingga tidak ada keraguan wisatawan selama dilayani.

Sikap jujur dan berterus terang kepada wisatawan tentang pelayanan *massage* yang diberikan oleh perempuan Hindu, seperti diakui oleh Ni Yoman Weniati, Ni Wayan Ngempi, dan Ni Made Gasir (Wawancara tanggal 15 Juli 2018) sangat disenangi para wisatawan. Karena senang, ada beberapa wisatawan yang setiap belibur ke Bali selalu datang ke pantai Tanjung Bena minta untuk dilayani *massage*. Menurutnya,

khusus untuk wisatawan seperti ini, tidak pernah tawar menawar harga bahkan memberikan uang tambahan jasa pelayanan dan mereka tetap menjadi sahabat baik. Sikap kebersamaan dan penuh kegembiraan inilah, menurut Mangunwijaya (1982: 72) merupakan sikap dewasa kaum beragama dalam iman dan amalnya, yang akhirnya berkembang menjadi masyarakat religius. Religiusitas melahirkan insan yang spiritualis, cerdas intelektual dan spiritual dengan meyakini adanya “roh” universal semesta yang menjadi cahaya jalan hidupnya.

Berpikir, berkata, berbuat yang baik serta sikap kebersamaan telah sesuai ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan ekspresi keluhuran budi pekerti seseorang, yang sejalan pula dengan ajaran *Susila* Hindu seperti disuratkan dalam Sarasamuccaya Sloka 74 sebagai berikut;

Prawrttyaning manah rumuhun ajarakena, telu kwehnya, pratyekanya, si tan engin adengkya ri drbyaning len, si tan krodha, ring sarwa sattwa, si mamituhwa ri hana ning karmaphala, nahan tang tiga ulahning manah, kahrtaning indriya.

Terjemahannya:

Sifat hakekatnya pikiran yang pertama-tama akan diajarkan, tiga banyaknya, yakni, tidak menginginkan dan dengki terhadap milik orang lain, tidak marah kepada semua makhluk, percaya akan kebenaran ajaran karmaphala, itulah ketiga bentuk sifat pikiran sebagai pengendalian terhadap (panca) indriya itu (Sarasamuccaya sloka 74, terjemahan G.Pudja: 1980).

Apan ikang kinatahwan ikang wwang, kolahannya, kangenanannya, kocapanya, ya juga bwat umalap ikang wwang, jenek katahwan irika wih, matangnyan ikang hayu atika ngabhyas an, ring kaya, wak, manah.

Terjemahannya:

Sebab yang menyebabkan orang itu dikenal adalah tingkah lakunya, buah pikirannya, ucapan-ucapannya, itu yang diperhatikan oleh seseorang, karena itu yang baik juga supaya dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran (Sarasamuccaya sloka 77 , terjemahan G.Pudja: 1980).

Nihan tang kengeta, iking sarwabhawa teka ring maryaloka sang ksamawan makanu ika, ksamawan ngaranira, sang kelan upacama, ika ring paraloka tuwi, hanunira, sang kelan upacama, ika ring paraloka tuwi, hanunira tika apayapan mangke inastuti, pinuja kinatwangan, sira dening rat, ring paraloka, uccapada katemu denira.

Terjemahannya;

Ini yang hendaknya supaya diingat, segala yang ada di dunia yang fana ini, sesungguhnya alam si ksamawan. Ksamawan artinya orang yang sabar dan tenang hatinya. Walaupun yang ada dalam alam lain adalah kepunyaannya, karenanya sekarang disanjung, dipuji dan dihormati oleh dunia ini dan di dunia lain, tingkat kedudukan yang tinggi dan mulia akan didapat olehnya (Sarasamuccaya sloka 92 , terjemahan G.Pudja: 1980).

Dari kutipan sloka Sarasamuccaya di atas dapat dipahami, fenomena saat ini walaupun fasilitas pariwisata tampak sangat menonjol memenuhi ruang publik di Desa Adat Tanjung Benoa, namun religiusitas tetap kuat mengakar dalam kehidupan desa adat yang berlandaskan *Tri Hita Karana*. Bentuk pelayanan wisata dalam arti luas dan secara khusus dalam pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu di kawasan pantai Tanjung Benoa yang menyesuaikan dengan kearifan lokal yang disebut *Tri Kaya Parisudha*, yakni berpikir, berkata, dan berbuat yang baik, dirasakan dapat memperkuat kepercayaan *krama* desa adat terhadap makna religius dari tradisi keagamaan dan sosial budaya yang terpelihara sampai saat ini. Identitas Desa Adat Tanjung Benoa yang berlandaskan *Tri Hita Karana* dengan berbagai aktivitas wisata bahari di pantai, sehingga kawasan pantai Tanjung Benoa sering disebut sebagai “Surga Wisata Bahari”.



Kawasan pantai Tanjung Benoa sering disebut sebagai “Surga Wisata Bahari”. Dok: Sumadi, 2018)

PURNAWACANA

Usaha jasa *massage* di kawasan wisata Pantai Tanjung Benoa yang ditekuni perempuan Hindu saat ini merupakan warisan budaya leluhur yang adiluhung yang dijiwai nilai-nilai ajaran Agama Hindu. Mereka senang menekuni profesinya di bidang *massage* karena dapat menjaga dan meneruskan budaya warisan leluhur, disamping juga mereka mendapatkan uang dari pelayanan usaha jasa *massage*.

Pengamalan ajaran *Susila* atau etika Hindu dalam pelayanan usaha jasa *massage* oleh perempuan Hindu sangat penting sebagai salah satu upaya menumbuhkan citra positif kepada wisatawan di tengah citra negative usaha *massage* karena adanya indikasi prostitusi dalam pelayanan *massage*.. Implementasi ajaran *Susila* dalam pelayanan *massage* oleh perempuan Hindu dikawasan wisata pantai Tanjung Benoa diwujudkan dengan strategi “*relationship approach*” yakni pendekatan relasional yang menekankan pada dasar-dasar kepercayaan dan kesetiaan pelanggan. Substansi strategi *Relationship approach* diekspresikan dalam sikap toleransi, persaudaraan, ramah tamah yang disebut *menyamabraya*. Aktivitas pelayanan *massage* sehari-hari selalu diawali dengan doa dan mempersembahkan sesajen di tempat suci yang ada di rumahnya masing-masing maupun di sekitar pantai agar selamat dan sukses melayani wisatawan yang ingin menikmati pelayanan *massage*. Ajaran

Tri Kaya Parisudha dijadikan prinsip dasar *relationship approach* untuk menarik minat wisatawan agar mau dipijat di tepi pantai oleh perempuan Hindu, yakni *manacika parisudha* (berpikir yang baik dan suci), *wacika parisudha* (berkata yang baik, benar, dan suci), *kayika parisudha* (berperilaku yang baik dan benar).

Pelayanan usaha jasa *massage* yang ditekuni perempuan Hindu telah dirasakan manfaatnya untuk menambah pendapatan keluarga sehingga berbagai kebutuhan hidup sehari-hari bisa dipenuhi secara layak. Seiring berjalannya waktu dengan berdirinya banyak hotel, penginapan, dan usaha wisata bahari saat ini di Tanjung Benoa, bermunculan pula usaha jasa *massage* modern di pinggir jalan di wilayah Desa Adat Tanjung Benoa yang dikelola oleh pengusaha dari luar. Yang mengkhawatirkan saat ini adanya fenomena usaha jasa *massage* di pantai saat ini kalah bersaing dengan usaha jasa yang berkembang di pinggir jalan atau di hotel.

Pelayanan *massage* sebagai implementasi dari ajaran *Susila* Hindu berimplikasi meningkatkan *Sradha* (keimanan/keyakinan) dan *bhakti* (ketataatan mengamalkan ajaran agama) perempuan Hindu dalam memberikan pelayanan *massage* di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa. Pengamalan ajaran *Susila* meningkatkan penguatan budi pekerti perempuan Hindu dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pelayan usaha jasa *massage*.. Dengan pengamalan ajaran *Susila* dalam pelayanan *massage* juga berimplikasi terhadap penguatan identitas Desa Adat Tanjung Benoa yang berlandaskan *Tri Hita*

Karana dengan berbagai aktivitas wisata bahari di pantai, sehingga kawasan pantai Tanjung Benoa sering disebut sebagai “surga wisata bahari”.

Tentu harapan besar disampaikan kepada pemerintah Kabupaten Badung dan Provinsi Bali agar memberikan perhatian dan bantuan kepada kaum perempuan Hindu baik berupa sarana *massage* berupa tenda atau bangunan sederhana untuk meningkatkan pengelolaan usaha jasa pelayanan *massage* di kawasan wisata pantai Tanjung Benoa karena merupakan peluang kerja bagi penduduk lokal yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu perlu difasilitasi pengadaan pelatihan *massage* atau Bimbingan Teknis pengelolaan *massage* untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan perempuan Hindu di bidang *massage*.

Kepada prajuru desa Desa Adat Tanjung Benoa dan seluruh krama Desa Adat Tanjung Benoa agar memotivasi generasi muda Hindu baik laki-laki maupun perempuan untuk merebut peluang usaha *massage* sebagai lapangan kerja sekaligus melestarikan budaya leluhur.

Kepada seluruh *stakeholder* pariwisata di sekitar kawasan pantai Tanjung Benoa agar menciptakan iklim usaha di bidang *massage* yang tidak menyingkirkan usaha jasa *massage* yang dikelola penduduk lokal di pantai sebagai sumber pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Raras, 2012. “Akulturasi Tradisi Banya Rusia dengan Tradisi Massage Bali dalam Industri Spa di Moskow, Rusia 2008-2012”. Jakarta: Skripsi Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. [*Massage di Pantai Tanjung Benoa* 164](https://www.google.co.id/url?http://lib.ui.ac.id/file%3Ddigital/20306387-S42226-Akulturasi%2520tradisi.pdf&ved=2ahUKEwjU4. Diunduh tanggal 12 Maret 2018. Pukul 18.26 Wita</p><p>Abdullah, Irwan, 2006, <i>Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan</i>, Yogyakarta: Pustaka Pelajar</p><p>Adeney, Bernard T, 2000, <i>Etika Sosial Lintas Budaya</i>, Kanisius, Yogyakarta</p><p>Ardika, I Wayan. 2007. <i>Pusaka Budaya & Pariwisata</i>. Denpasar. Pustaka Larasan</p><p>Atmadja, Nengah Bawa. 2010. <i>Ajeg Bali, Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi</i>. Yogyakarta. LKIS</p><p>Anggoro, Toha, 2007. <i>Metode Penelitian</i>. Jakarta: Universitas Terbuka</p><p>Aryadewi, I Gusti Ayu. 2005. <i>Pengaruh Kunjungan Wisatawan Terhadap Unit Usaha Art Shop Di Objek Wisata Sangeh Kabupaten Badung</i>. Denpasar : Uversitas Udayana</p><p>Barker, Chris. 2005. <i>Cultural Studies, Teori dan Praktik</i>. Yogyakarta: Bentang</p><p>Cassirer, Ernst, 1990, <i>Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esei Tentang Manusia</i>, Jakarta, Gramedia</p><p>Clayton, Peter. 2006. <i>Bahasa Tubuh Dalam Pergaulan Sehari-Hari</i>. Batam: Karisma Publishing Group</p><p>Dharmayuda, Suasthawa I Made. 2001. <i>Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali</i>. Denpasar: Upada Sastra.</p><p>Dherana, Tjokorda Raka. 1982. <i>Aspek Sosial Budaya dalam Kepariwisata di Bali</i>. Denpasr: UP. Visva Vira.</p><p>Giri, Ariasa I Made, (2015 “Etika Hindu dalam Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Anak</p></div><div data-bbox=)

- Usia Dini di Desa Sidatapa Buleleng Bali”, Denpasar: Disertasi Pascasarjana IHDN Denpasar
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, 2006, (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pipit Maizier, Yogyakarta, Jalasutra
- Haryono, Ph. 2015. *Dahsyatnya Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Bisnis Perhotelan*. Jakarta. Gramedia
- Jenkins, Richard, 2004, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta, Kreasi Wacana
- Jennings, Gayle. 2001. *Tourism Research*. Australia: Central Queensland University
- Fay, Brian, 2002, *Filsafat Sosial Kontemporer*, Yogyakarta, Jendela
- Giddens, Anthony, 2000, *Runaway World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Terjemahan Andry Kristiawan S dan Yustina Koen S, Jakarta, Gramedia
- Gorda, I Gusti Ngurah, 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Singaraja: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja
- Koentjaraningrat, 2000. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Kleden, Ignas, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta, Gramedia
- Mantra, Ida Bagus.1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Nala, Ngurah , 2006. *Aksara Bali Dalam Usada*. Surabaya. Paramita
- Peters, Jan Hendrik dan Wisnu Wardana. 2013. *Tri Hita Karana The Spirit of Bali*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Perni, Ni Nyoman. 2016. *Mandala Suci Wanara Wana di Kawasan Wisata Padang Tegal Ubud Gianyar Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu Berbasis Tri Hita Karana Pada Komunitas Lokal)*. Denpasar: Disertasi Pascasarjana IHDN Denpasar
- Pitana, I Gde. 1998. “Tourisfikasi, Internasionalisasi, dan Indegenisasi: Pembangunan Bali menyongsong Milenium Ketiga dan Era Reformasi Total”. Naskah lengkap Orasi Ilmiah Dies Natalis ke-36 Universitas Udayana. Denpasar 29 September.
- , I Nyoman Sirtha, AA. Gde Putra Agung, Ni Wayan Sri Astiti, Ni Wayan Putu Artini, Nyoman Sunarta. 1999/2000. “Perencanaan Sosial Di Kawasan Pariwisata Kuta”, Denpasar: Kerjasama Bappeda Kabupaten Badung dengan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisata Universitas Udayana.
- Poespo Wardoyo, Soerjanto, 1989, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta, Gramedia.
- Poloma, Margaret M., 2000. *Sosiologi Kontemporer*. (Terjemahan YASOGAMA). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pudja.G dan Tjokorda Rai Sudharta, 1995. *Manawa DSharmaSastra*. Jakarta. Hanuman Sakti
- Pudja.G, 1980. *Sarasamuccaya*. Jakarta, Departemen Agama RI
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern* Jakarta: Prenada Media Group.
- Rudia, Adiputra I Gde dan Ketut Sumadi, 2017. *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Bidang Perhotelan sebagai Model Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Wisata Nusa Dua Kabupaten*. Hasil Penelitian: IHDN Denpasar
- Rumadi, 2006. “Agama Sebagai Spirit Perubahan”. Dalam Fasya (editor), *Kata & Luka Kebudayaan. Isu-Isu gerakan Kebudayaan & Pengetahuan Kontemporer*. Medan: USU Press.
- Soekadijo, R.G 2000.. *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta. Gramedia
- Subadra, I Ketut, 2017. “Pengelolaan Usaha Wisata Tirta Berlandaskan Tri Hita Karana di Desa Kedewatan Kecamatan Ubud”, Denpasar. Disertasi, Pascasarjana IHDN Denpasar

- Sumadi, Ketut, 2003. "Ritual Agama Hindu Sebagai Daya Tarik Wisata, Studi Kasus Pelaksanaan Ritual di Desa Adat Kuta", tesis, Denpasar: Universitas Udayana.
- Sumadi, Ketut. 2010. Modal Budaya Sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata di Desa Adat Kuta. Disertasi: Univeritas Udayana
- Strinati, Dominic. 2003. *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Terjemahan Abdul Mukhid. Yogyakarta: Bintang Budaya
- Sutrisno, Slamet, 2006, "Tradisi Antara Beban dan Tantangan", dialog budaya di Metro TV, Jakarta, 16 September, pukul 07.30 Wita.
- Swarsi, Geriya dan I Wayan Geriya, 2003, "Nilai Dasar dan Nilai Instrumental dalam Keragaman Kearifan Lokal Daerah Bali", makalah Dialog Budaya, Denpasar, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali.
- Tilaar, H.A.R, 2005, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta, Kompas.
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
- Wojowasito, S. dan W.J.S. Poerwadarminta. 2003. *Kamus Lengkap Inggris - Indonesia, Indonesia - Inggris, dengan Ejaan Yang Disempurnakan*. Bandung: Hasta.
- Wuisman, J.J.J.M. 1996. *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Asas-Asas (Jilid I)*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yoeti, Oka.A. 1999. *Psikologi Pelayanan Wisata*. Jakarta: Gramedia
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zuriah, Nurul. 2011. Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara

Dokumen:
 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata
 Peraturan Daerah Bali Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pariwisata
 Budaya
 Global Code of Ethic for Tourism
 Awig-Awig Desa Adat Tanjung Benoa
 Lontar Tuter Bhuwana Mahbah

Sumber Internet:
 Tim Tanjungbnoa.co.id yang dipublikasikan dalam
<https://www.tanjungbenoa.co.id> (download, 23 September 2018
<http://en.m.wikipedia.org/wiki/masaage>: download 24
 September 2018.

PENULIS

Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par.

Lahir di Batuyang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali tahun 1962. SD Negeri 2 Batuyang (1975), SMP Negeri Sukawati (1978), Sekolah Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri (PGAHN) Denpasar (1982), S1 di Institut Hindu Dharma Denpasar (Kini Universitas Hindu Indonesia) (1987/1988). Pendiikan S2 Bidang Ilmu Pariwisata (Kajian Pariwisata) diselesaikanya di Universitas Udayana (2002/2003) dan sekaligus terpilih sebagai Ketua Ikatan Alumni Magister



Kajian Pariwisata Unud (2004 – 2009). Tahun 2009/2010 meraih gelar Doktor bidang Ilmu Budaya (Kajian Budaya) di Universitas Udayana.

Sejak 1979 rajin menulis puisi, cerpen, esai sastra, Mimar Agama Hindu di Harian “Bali Post” dan di Harian “Karya Bhakti”. Tahun 1979 pula menerbitkan majalah sekolah PGAHN Denpasar dengan nama “PANGKAJA”. Tahun 1981- 1991 sebagai wartawan dan redaksi Harian “Karya Bhakti”, tahun 1983 – 1987 sebagai redaksi majalah Widya Dharma yang diterbitkan oleh IHD Denpasar (kini UNHI Denpasar). Tahun 1988 – 1992 sebagai redaktur Harian Nusa Tenggara.

Selama kuliah ia ikut menjadi anggota senat mahasiswa bidang publikasi dan dokumentasi, aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan, sebagai Humas Parisada Hindu Dharma Indonesia Propinsi Bali, Perhimpunan Pemuda Hindu Dharma, *Sekeha Teruna* Banjar Tatasan Kaja Denpasar. Tahun 1987 terpilih sebagai mahasiswa teladan tingkat Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VIII; juara lomba penulisan Pariwisata Budaya (1984) ; juara karya tulis Profesi Wartawan di Mata Saya yang diselenggarakan LP3Y Yogyakarta (1984). Di samping itu aktif juga dalam berbagai lokakarya, seminar, dan pelatihan yang diselenggarakan atas kerjasama Persatuan

Wartawan Indonesia Bali, Himpunan Penulis Pariwisata, Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata Bali. Tahun 1995 menjadi Ketua Yayasan Sari Kahyangan Indonesia yang banyak melakukan aktivitas sosial serta kajian bidang agama dan kebudayaan.

Sejak 1998 sebagai dosen APGAHN - STAHN Denpasar, kini Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, mengajar di Program D3 Pariwisata Budaya kini berubah menjadi Program Studi S1 Industri Perjalanan Wisata., Program Studi S2, dan S3 Pasca sarjana IHDN Denpasar, mengajar di Program Pascasarjana STAHN Mpu Kuturan Singaraja, serta pernah mengajar di Program Pascasarjana STAHN Gde Pudja Mataram. Pernah menjadi Kaprodi D3 Pariwisata Budaya (2005-2009), Kaprodi S3 Ilmu Agama (Oktober 2013 - Oktober 2014), Direktur Pascasarjana (Oktober 2014 - Oktober 2017). Mata kuliah yang pernah diampunya; Pengantar Pariwisata, Sosiologi Pariwisata Budaya, Publisistik dan Journalistik, Public Relation, Itihasa, Multimedia, Fotografi, Etika Kehumasan, Public Speaking, Kode Etik Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan, Manajemen Pariwisata, Tri Hita Karana Pariwisata, Teknik Penulisan Proposal Peneneltian Skripsi, Sosiologi Hindu, Psikologi Agama, Isu Spritual dan Kontemporer, Teori Sosial Budaya, Studi Agama Hindu.

Ia pernah sebagai Pemimpin Redaksi Jurnal Agama Hindu “**Pangkaja**” yang diterbitkan oleh IHDN Denpasar kini dikelola oleh Program Pascasarjana IHDN Denpasar, Pemimpin Redaksi Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya “**Vidya Duta**”, Redaktur Pelaksana Jurnal Ilmiah Sosial Politik “**Sinar Mas**” STISIP Margarana Tabanan, Pemimpin Redaksi Jurnal Ilmiah “Pariwisata” Ikatan Alumni Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana. Selain mengajar ia juga sebagai kontributor Koran Pariwisata “Bali Travel News”, “Bali Travel News Paper”, Redaksi Majalah “**SADAR**”, kini aktif dalam Komunitas “**PAGARI**”, Komunitas Ilmu Komunikasi Hindu, Yayasan Sari Kahyangan Indonesia, dan *freelance journalist*.

Sejak tahun 2001 sampai sekarang menjadi asesor *Tri Hita Karana Awards & Accreditation.*, dan sejak tahun 2016 sampai sekarang menjadi *Tim Green* Hotel Kota Denpasar. Kini selain aktif tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai dosen di IHDN Denpasar, juga aktif dalam kegiatan *dharmawacana*, pembinaan umat Hindu, kegiatan sosial , seni budaya, agama, dan pariwisata.

I Wayan Sujana, S.Ag., M.Ag.,

Dosen Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar sejak tahun 2003 sampai sekarang. Lahir di Tangeb, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali tanggal 8 Juli tahun 1970. Pendidikan: SD Negeri 4 Kapal (1984), SMP Negeri 3 Mengwi (1987), Sekolah Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri (PGAHN) Denpasar (1990), S1 Pendidikan Agama Hindu di Universitas Hindu Indonesia (1994), S2



Ilmu Pendidikan Agama Hindu di Pascasarjana IHDN Denpasar (2014), dan sekarang sedang menyelesaikan studi S3 (Program Doktor) Ilmu Agama di Pascasarjana IHDN Denpasar.

Pernah sebagai guru di SMP Seni Ukir Tangeb (1990-1994), sebagai guru di SMUK Thomas Aquino (1994-1999). Selain aktif di dunia akedemis, ia juga aktif dalam aktivitas sosial keagamaan Hindu sebagai seorang *Pamangku* di Desa Adat Tangeb, sebagai Ketua Pasraman Lingga Yoni Desa Adat Tangeb (2006-sekarang), sebagai Pengurus Harian Parisada Hindu Dharma Kabupaten Badung (20016 - sekarang), sebagai Tim Penyuluh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung (2015-sekarang), aktif memberikan *dharma wacana*, pembinaan *pamangku* dan *sarathi banten*, serta aktif dalam bidang seni budaya tabuh dan tari.